

**PERSEPSI DAN KESIAPAN GURU BIDANG STUDI FIKIH
DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA
DI MTsN ACEH BESAR**



**CUT NYAK MARLINA
NIM. 221003004**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERSEPSI DAN KESIAPAN GURU BIDANG STUDI FIKIH
DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA
DI MTsN ACEH BESAR**

CUT NYAK MARLINA
NIM. 221003004
Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Zainal Abidin, M.Pd

Dr. Zubaidah, M.Ed

LEMBAR PENGESAHAN

**PERSEPSI DAN KESIAPAN GURU BIDANG STUDI FIKIH
DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA
DI MTsN ACEH BESAR**

**CUT NYAK MARLINA
NIM. 221003004**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 03 Mei 2024 M
24 Syawal 1445 H

TIM PENGUJI

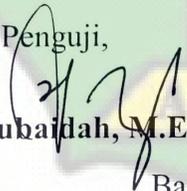
Ketua,


Dr. Yusra Jamali, M.Pd

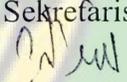
Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

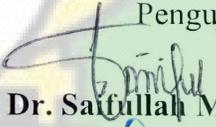
Penguji,


Dr. Zubaidah, M.Ed

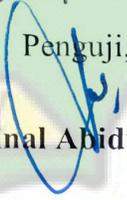
Sekretaris,


Salma Hayati, M.Ed

Penguji,


Dr. Saifullah Masya, MA

Penguji,


Dr. Zainal Abidin, M.Pd

Banda Aceh, 03 Mei 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Simulyani, S.Ag., M.A., Ph.D)

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Cut Nyak Marlina
Tempat Tanggal Lahir : Labuhan Haji, 24 April 1999
Nomor Induk Mahasiswa : 221003004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 26 April 2024

Saya yang menyatakan,



Cut Nyak Marlina

NIM: 221003004

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada transliterasi yang terdapat pada Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry.¹ Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di

¹ Pascasarjana UIN Ar-Raniry, *Panduan Penulisan Tesis & Disertasi*, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2019), h. 123-125.

			bawahnya)
ذ	Dad	D	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----َ-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

-----ِ-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

-----ُ-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) *fatġah* dan ya = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*

- (و) *fatġah* dan *waw* = *aw*, misalnya, يوم ditulis *yawm*
3. Vokal Panjang
- (ا) *fatġah* dan *alif* = *ā* (a dengan garis di atas)
- (ي) *kasrah* dan *ya* = *ī* (i dengan garis di atas)
- (و) *fatġah* dan *waw* = *ū* (u dengan garis di atas)
4. *Ta' Marbūġah* (ة)
- Ta' marbūġah* hidup atau mendapat harakat *fatġah*, *kasrah*, dan *ġammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى = *al-falsafah al-ūlā*). Sementara *ta' marbūġah* mati akan mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية = *al-ġājiyyah*).
5. *Syaddah* (تشد)
- Syaddah* yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis dengan *khaġġābiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya النفس, الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.
7. *Hamzah* (ء)
- Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئي ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya, إسناد ditulis *isnād*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan

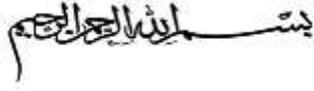
nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.

2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi, seperti diat, bukan *diyat*; hadis, bukan hadist, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

C. Singkatan

Cet	= Cetakan
H	= Halaman
Et al.	= <i>Et Alia</i>
IT	= <i>Information Technology</i>
MTsN	= Madrasah Tsanawiyah Negeri
SDN	= Sekolah Dasar Negeri
SMPN	= Sekolah Menengah Pertama Negeri
CP	= Capaian Pembelajaran
KI	= Kompetensi Inti
KD	= Kompetensi Dasar
Prosem	= Program Semester
Prota	= Program Tahunan
RPP	= Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Bimtek	= Bimbingan Teknis
Diklat	= Pendidikan dan pelatihan
MGMP	= Musyawarah guru mata pelajaran
PAI	= Pendidikan Agama Islam
NKRI	= Negara Republik Indonesia

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebagaimana mestinya. Adapun judul tesis ini adalah *“Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar.”*

Kemudian shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad Saw. yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, dikarenakan penulis juga seorang manusia biasa yang jauh dari sempurna. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Eka Srimulyani, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta bapak Prof. T. Zulfikar, M.Ed selaku Wakil Direktur. Kemudian juga ibu Dr. Zulfatmi, M,Ag selaku Ketua Prodi Strata 2 Pendidikan Agama Islam beserta ibu Salma Hayati, M.Ed selaku sekretaris Prodi. Yang mana telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, M.Pd selaku dosen pembimbing 1, dan ibu Dr. Zubaidah, M.Ed selaku dosen pembimbing 2, yang telah rela meluangkan waktu mereka untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, kritik dan saran dalam menyusun tesis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

3. Kedua orang tua penulis yang tercinta, yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh dosen pengasuh dan seluruh sivitas akademik Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis selama penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh narasumber yang telah rela membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan sehingga tersusunnya dan terselesaikannya tesis ini.
6. Sahabat-sahabat seangkatan yang penulis sayangi yang selalu memberi dukungan, semangat, motivasi, dan juga saran kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari adanya keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman pada diri penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Lebih dan kurang penulis memohon maaf, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. semata. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan juga bagi penulis sendiri. Semoga Allah Swt. memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Banda Aceh, 20 April 2024

Penulis,

Cut Nyak Marlina

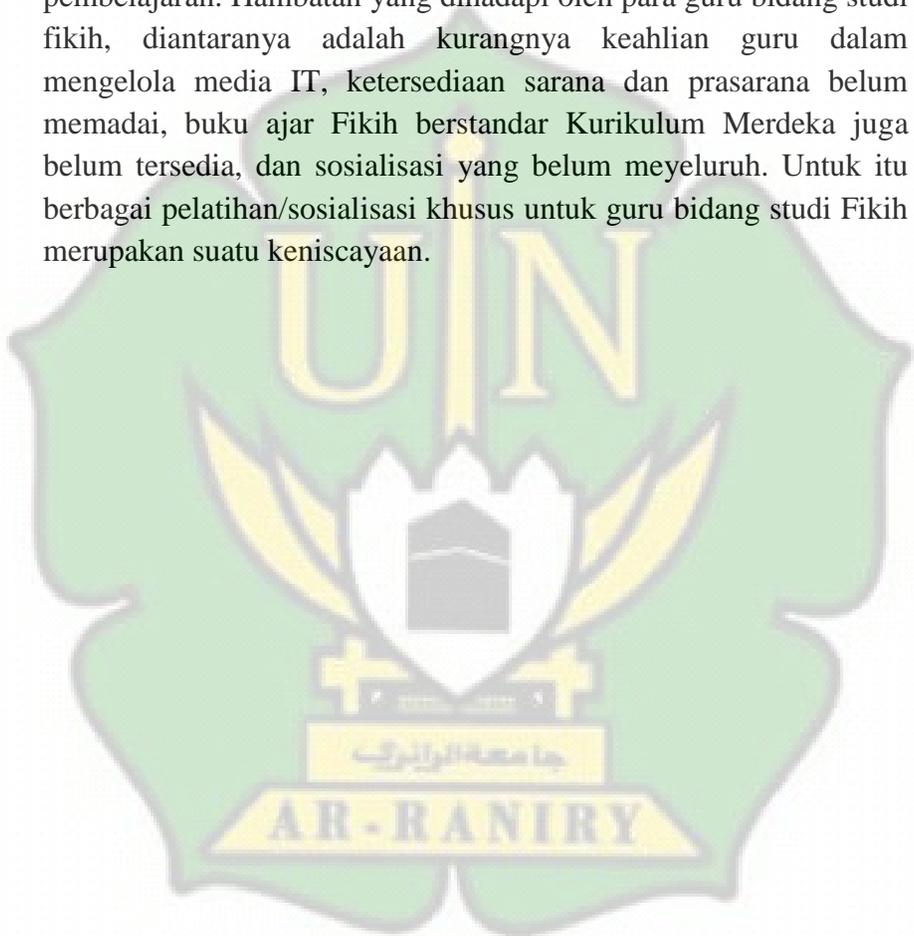
ABSTRAK

Judul Tesis	: Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar
Nama Penulis/NIM	: Cut Nyak Marlina/221003004
Pembimbing I	: Dr. Zainal Abidin, M.Pd
Pembimbing II	: Dr. Zubaidah, M.Ed
Kata Kunci (<i>Keywords</i>)	: Persepsi, Kesiapan, Guru Bidang Studi Fikih, Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka sudah diterarapkan di MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar sejak tahun 2022. Meskipun demikian para guru, termasuk guru bidang studi Fikih, masih berbeda persepsi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka tersebut. Hal ini terkadang membuat para guru kebingungan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran. Karena terkadang ketersediaan sarana dan prasarana serta kemampuan guru dalam mengelola media IT belum sepenuhnya mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi dan kesiapan guru bidang studi Fikih serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Aceh Besar. Sumber data pada penelitian ini adalah guru bidang studi Fikih di MTsN Aceh Besar yang berjumlah tiga orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa guru bidang studi Fikih di MTsN Aceh Besar menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka terkesan dipaksakan dan terlalu mendadak. Dikarenakan sarana dan prasarana dan ketersediaan media IT belum sepenuhnya mendukung penerapan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. Hambatan yang dihadapi oleh para guru bidang studi fikih, diantaranya adalah kurangnya keahlian guru dalam mengelola media IT, ketersediaan sarana dan prasarana belum memadai, buku ajar Fikih berstandar Kurikulum Merdeka juga belum tersedia, dan sosialisasi yang belum menyeluruh. Untuk itu berbagai pelatihan/sosialisasi khusus untuk guru bidang studi Fikih merupakan suatu keniscayaan.



الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : تصورات المعلمين واستعدادهم في مجال الدراسات الفقهية في تنفيذ المنهج المستقل في المدارس المتوسطة الحكومية Aceh Besar

الاسم : جوت نياك مارلينا

رقم القيد : 221003004

المشرف الأول : د. زين العابدين، الماجستير

المشرف الثاني : د. زبيدة، الماجستير

الكلمات المفتاحية : التصور، الاستعداد، المعلمون في مجال الدراسات الفقهية، المنهج المستقل

تم تنفيذ المنهج المستقل في المدرسة المتوسطة الحكومية 2 و المدرسة المتوسطة الحكومية 4 و المدرسة المتوسطة الحكومية 8 في مقاطعة Aceh Besar منذ عام 2022. ومع ذلك، لا يزال لدى المعلمين، بما في مجال الدراسات الفقيهية تصورات مختلفة فيما يتعلق بتنفيذ المنهج المستقل. وهذا يجعل المعلمين في بعض الأحيان في حيرة من أمرهم بشأن تطبيق المنهج المستقل على التعلم. لأنه في بعض الأحيان لا يدعم توفر المرافق والبنية التحتية وقدرة المعلمين على إدارة وسائط تكنولوجيا المعلومات بشكل كامل تنفيذ المنهج المستقل. والهدف من هذا البحث هو وصف تصورات واستعداد المعلمين في مجال الدراسات الفقيهية وكذلك تحديد العوامل التي تشكل عقبات في تنفيذ المنهج المستقل في المدارس المتوسطة الحكومية Aceh Besar. وطريقة البحث المستخدمة هي وصفية نوعية مع منهج دراسة الحالة. في منطقة Aceh Besar. كانت مصادر البيانات في هذا البحث ثلاثة مدرسين في مجال الدراسات الفقيهية في المدارس المتوسطة الحكومية Aceh Besar. وأدوات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة

والتحليل الوثائقي. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاجات / التحقق. ونتائج البحث أن المعلمين في مجال الدراسات الفقية في المدارس المتوسطة الحكومية Aceh Besar ذكروا أن تنفيذ المنهج المستقل بدا قسرياً ومفاجئاً للغاية. وذلك لأن المرافق والبنية التحتية وتوافر وسائل تكنولوجيا المعلومات لا تدعم بشكل كامل تنفيذ المنهج الدراسي في التعلم. تشمل العوائق التي يواجهها المعلمون في مجال الدراسات الفقية نقص خبرة المعلمين في إدارة وسائط تكنولوجيا المعلومات، وعدم توفر المرافق والبنية التحتية الكافية، كما أن معيار المناهج المستقلة للكتب الفقهية غير متوفر بعد، كما أن التنشئة الاجتماعية ليست شاملة بعد. لهذا السبب، يعد التدريب / التنشئة الاجتماعية المختلفة للمعلمين في مجال الفقه أمراً ضرورياً.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دار السلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/36/IV/2024

التاريخ : 26 ابريل 2024

مدير المركز،

الدكتور نور خالص

رقم التوظيف: 197204152002121004

ABSTRACT

- Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Thesis Title : Perception and Readiness of Teachers of Fiqh in the Implementation of the Merdeka Curriculum at MTsN in Greater Aceh
- Author/NIM : Cut Nyak Marlina/221003004
- Supervisors : 1. Dr. Zainal Abidin, M.Pd
2. Dr. Zubaidah, M.Ed
- Keywords : Perception, Readiness, Teachers of Fiqh, Merdeka Curriculum

The Merdeka (Independent) Curriculum has been implemented at a number of public Islamic junior high schools, such as MTsN 2, MTsN 4, and MTsN 8 in Greater Aceh District since 2022. However, teachers, including teachers of Fiqh (Islamic Jurisprudence), still have different perceptions regarding the implementation of the Merdeka Curriculum. This has led to some confusion among teachers when applying the Curriculum in learning. In addition, the facilities and infrastructure as well as the lack of ability of teachers to manage IT media do not fully support the execution of the Curriculum. This present study aimed to explore the perceptions and readiness of teachers of Fiqh as well as to identify the obstacles in the implementation of the Merdeka Curriculum at MTsN in Greater Aceh. The study used the descriptive qualitative method with a case study research design. The study took place in Greater Aceh District. The participants of this study consisted of three teachers of Fiqh at MTsN in Greater Aceh. The data were collected by means of interview, observation, and documentary analysis. The data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion/verification. The

results of this study revealed that the Fiqh teachers at MTsN in Greater Aceh Besar argued that the application of the Merdeka Curriculum seemed forced and hasty, largely because the facilities and infrastructure as well as the availability of IT media have not fully supported the practice of the curriculum in learning. Further, the Fiqh teachers have also faced several obstacles including the lack of teacher expertise in managing IT media, the lack of adequate facilities and infrastructure, the lack of Fiqh textbooks with the Merdeka Curriculum standard, and the lack of socialization of the Curriculum. To this end, various special training/socialization for teachers of Fiqh is a necessity.

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH
Ref. No.: Un.08/P2B.Tj.Bi/35/IV/2024
Dated: April 26, 2024
Director,

Dr. Nur Chalis, M.A
NIP.197204152002121004

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Pedoman Transliterasi dan Singkatan	v
Kata Pengantar.....	ix
Abstrak	xi
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xx
Daftar Lampiran	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan Masalah	6
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Defenisi Operasional.....	7
1.7. Kajian Terdahulu	10

BAB II : KAJIAN TEORITIS

2.1. Teori Persepsi	
2.1.1. Pengertian Persepsi	21
2.1.2. Makna Kata Persepsi	23
2.1.3. Wilayah Kajian Persepsi	26
2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi- Terbentuknya Persepsi	27
2.2. Teori Kesiapan	29
2.3. Kurikulum Merdeka	
2.3.1. Pengertian Kurikulum	32

2.3.2 Kurikulum Merdeka	37
2.4. Indikator Penelitian	54

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian	58
3.2. Lokasi Penelitian	62
3.3. Kehadiran Peneliti di Lapangan	63
3.4. Data dan Sumber Data	64
3.5. Teknik Pengumpulan Data	64
3.6. Instrumen Penelitian	66
3.7. Pengecekan Keabsahan Data	67
3.8. Teknik Analisis Data	69

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	73
4.1.2 Persepsi Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar	95
4.1.3 Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar	117
4.1.4 Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru Bidang Studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kabupaten Aceh Besar	143
4.2. Pembahasan	156

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan	173
-----------------------	-----

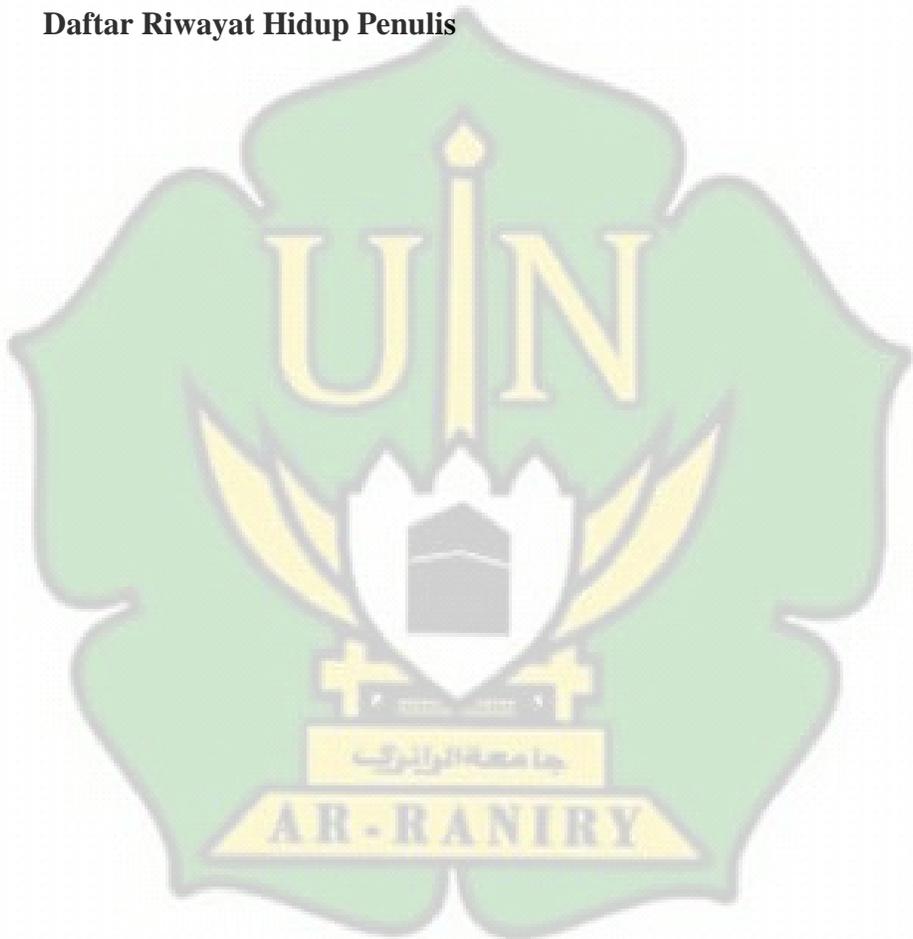
5.2. Saran 175

Daftar Pustaka 176

Lampiran-Lampiran

Foto Dokumentasi

Daftar Riwayat Hidup Penulis



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Capaian Pembelajaran Fikih pada MTsN	52
Tabel 2.2. Batasan Capaian Pembelajaran Fikih untuk Kelas VII MTsN	54
Tabel 4.1. Data/Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Aceh Besar	73
Tabel 4.2. Daftar Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Aceh Besar	76
Tabel 4.3. Rincian Keadaan Sarana dan Prasarana di MTsN 2 Aceh Besar	79
Tabel 4.4. Data/Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Aceh Besar	81
Tabel 4.5. Daftar Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 4 Aceh Besar	83
Tabel 4.6. Rincian Keadaan Sarana dan Prasarana di MTsN 4 Aceh Besar	85
Tabel 4.7. Data/Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar	87
Tabel 4.8. Daftar Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 8 Aceh Besar	90
Tabel 4.9. Rincian Keadaan Sarana dan Prasarana di MTsN 8 Aceh Besar	93
Tabel 4.10. Rincian Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar	166

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Tesis
- Lampiran 2 Surat Pengantar Uji Validitas Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Surat Pengantar Penelitian Tesis dari Pascasarjana-
UIN Ar-Raniry
- Lampiran 4 Surat Izin Melakukan Penelitian dari Kantor-
Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar
- Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 *Check List* Observasi
- Lampiran 8 *Check List* Dokumenter
- Lampiran 9 Rumusan Instrumen Penelitian
- Lampiran 10 Foto Dokumentasi
- Lampiran 11 Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka telah menjadi topik hangat yang masih dibicarakan. Hal ini dikarenakan pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dirasa terlalu cepat.¹ Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.² Pembelajaran pada kurikulum ini diarahkan kepada model-model pembelajaran berbasis *Student Centered*.³ Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013 mendapat ragam tanggapan dari guru, peserta didik, orang tua, bahkan masyarakat. Dengan kata lain masih terdapat pro dan kontra dengan hadirnya Kurikulum Merdeka ini.⁴

Salah satu program dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah Program Sekolah Penggerak yang diluncurkan Mendikbudristek pada 1 Februari 2021. Program ini telah dimulai pada tahun 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi

¹ Dendi Wijaya Saputra dan Muhamad Sofian Hadi, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka," *Jurnal Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6 (1), (2022), <https://jurnal.umj.ac.id>.

² Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran," t.t., <https://ditsmp.kemdikbud.go.id>.

³ Sunarni dan Hari Karyono, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Journal on Education*, 5 (2), (2023), <https://www.jonedu.org>.

⁴ Dendi Wijaya Saputra dan Muhamad Sofian Hadi, "Persepsi Guru Sekolah ...," <https://jurnal.umj.ac.id>.

dan 111 kabupaten/kota.⁵ Guru sebagai penggerak merdeka belajar dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif, serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Guru sebagai penggerak merdeka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif di kelas, melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun kedekatan bersama murid.

Kemudian guru dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai teknologi yang ada sebagai peningkatan dalam cara mengajar. Guru juga harus melatih dirinya untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui pembaruan terkait kebijakan Merdeka Belajar seluruh tenaga pendidik perlu mengukur dan mengintrospeksi diri agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar guru tidak kalah dalam hal informasi dan penggunaan teknologi oleh para muridnya, namun disamping itu juga guru harus dapat menanamkan nilai-nilai baik ditengah maraknya perubahan yang terjadi dengan cepat karena akses dan penggunaan teknologi yang semakin mudah untuk digunakan.⁶

Namun dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini masih ditemukan beberapa kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunarni dan Hari Karyono dalam jurnal yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” pada tahun 2023. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini, seperti masih banyaknya guru yang belum memperoleh kesempatan untuk mengikuti sosialisasi dan Bimtek tentang Kurikulum Merdeka. Para guru yang mengajar di daerah-daerah terpencil juga mengalami

⁵ Sunarni dan Hari Karyono, “Persepsi Guru Terhadap ...”, <https://www.jonedu.org>.

⁶ Sunarni dan Hari Karyono, “Persepsi Guru Terhadap ...”, <https://www.jonedu.org>.

kesulitan untuk mengakses internet dan guru yang berusia lanjut terkadang sulit untuk mengikuti perkembangan IT (*Information Technology*). Sementara itu kurikulum ini mewajibkan penggunaan internet untuk mengakses *Platform* Merdeka Belajar. Para guru juga berpendapat bahwa program Kurikulum Merdeka terkesan dipaksakan, tidak semua guru menyambut dengan baik sosialisasi kurikulum ini, serta kurangnya kompetensi sumber daya manusia (SDM) di sekolah dan beberapa guru hanya sekedar menginstal aplikasi *Platform* Merdeka Belajar tanpa adanya tindak lanjut.⁷

Berdasarkan hasil wawancara pada *preliminary research* atau penelitian awal yang penulis lakukan di beberapa MTsN di Aceh Besar, yaitu di MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 pada tanggal 3 dan 5 Oktober 2023, penulis menemukan beberapa permasalahan yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada beberapa Madrasah di kawasan Aceh Besar. Salah satu contohnya adalah seperti yang disampaikan oleh informan A, guru Fiqih di MTsN 2. Beliau merasa belum terlalu memahami dengan baik mengenai Kurikulum Merdeka ini dikarenakan beliau masih belum begitu familiar dengan kurikulum baru tersebut. Beliau juga menambahkan bahwa sosialisasi dan pelatihan khusus untuk guru bidang studi Fiqih belum dilakukan secara intensif. Sosialisasi yang dilakukan selama ini lebih menekankan kepada bidang studi umum.⁸

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh informan B, guru bidang studi Fiqih di MTsN 4, yang mengeluhkan bahwa buku ajar untuk pelajaran agama juga belum tersedia. Para guru masih berpegangan pada buku ajar Kurikulum 2013. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pendanaan yang belum cukup dari pemerintah. Modul Ajar pun (yang dikirimkan pada grup Persatuan

⁷ Sunarni dan Hari Karyono, "Persepsi Guru Terhadap ...", <https://www.jonedu.org>.

⁸ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 3 Oktober 2023.

Guru Fikih Seprovinsi Aceh) yang tersedia baru satu materi saja dan belum dikembangkan lagi dikarenakan beliau masih belajar sedikit demi sedikit. Jadi untuk saat ini beliau melaksanakan pembelajaran menurut beliau sendiri, sebagaimana melaksanakan pembelajaran sebelum-belumnya, hal ini dikarenakan beliau masih belum begitu familiar dengan Kurikulum Merdeka ini.⁹

Sebagaimana yang disebutkan di awal bahwa dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru harus menguasai teknologi. Sayangnya di beberapa Madrasah di Aceh Besar, ketersediaan teknologi tersebut masih minim. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan C, guru bidang studi Fikih di MTsN 8. Beliau mengatakan bahwa ketersediaan jaringan *wifi* di sekolah masih terbatas, sehingga guru ketika hendak mengajar maka harus menggunakan kuota mereka sendiri. Selain itu, layar proyektor atau infokus juga masih terbatas sehingga apabila para guru ingin menggunakannya secara bersamaan ketika mengajar di kelas maka layar proyektor tidak akan mencukupi untuk hal tersebut.¹⁰

Dari wawancara di atas terlihat bahwa di satu sisi para guru mengeluh, namun di sisi lain mereka wajib mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini karena sudah diberlakukan secara Nasional. Merujuk pada permasalahan yang disampaikan oleh para guru Fikih tersebut, maka penulis sendiri tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi dan kesiapan guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada beberapa MTsN di kawasan Aceh Besar tersebut.

Fokus pada penelitian ini terbatas pada persepsi guru terhadap Capaian Pembelajaran bidang studi Fikih di MtsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 di Kabupaten Aceh Besar serta kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Ketertarikan penulis pada bidang studi Fikih dikarenakan bidang studi tersebut merupakan

⁹ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 5 Oktober 2023.

¹⁰ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 3 Oktober 2023.

salah satu ilmu yang selalu kita gunakan atau terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah bahkan bermuamalah. Hal ini juga dinyatakan oleh Dewi Anjani, et al. bahwa secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.¹¹ Selain itu, penulis tertarik untuk melihat bagaimana Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* dapat diterapkan dalam pembelajaran Fiqih ini, mengingat terdapatnya berbagai bentuk praktik ibadah dalam materi Fiqih. Jadi, jika kedua proyek tersebut dijalankan, maka akan menarik untuk mengamati hubungan keduanya.

Dalam penelitian ini penulis memilih MtsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Aceh Besar dikarenakan beberapa sekolah tersebut termasuk ke dalam sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pertama kali di Aceh. Informasi ini penulis dapatkan dari salah satu website berita yang bernama Infonanggroe kemudian juga dikonfirmasi oleh sekolah-sekolah tersebut pada saat penulis berkunjung untuk observasi awal. Kemudian juga dilihat dari segi letak geografisnya, yang mana MTsN 2 terletak di Tungkob yang lokasinya mewakili daerah perkotaan, lalu MTsN 4 terletak di Lambaro Sibreh yang lokasinya mewakili daerah pedesaan, dan MTsN 8 terletak di Kuta Karang yang lokasinya mewakili daerah pedalaman di Aceh Besar. Jadi ketiga MTsN tersebut dipilih untuk mewakili Madrasah yang telah diterapkan Kurikulum Merdeka di Aceh Besar. Adapun judul penelitian ini adalah “*Persepsi dan*

¹¹ Dewi Anjani, et al., “Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa di MTs Nurul Ihya Kota Bogor,” *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5 (1), (2021), <https://jurnalfai-uikabogor.org>.

Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar.”

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah terbatas pada persepsi guru terhadap Capaian Pembelajaran bidang studi Fikih di kelas VII MtsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Aceh Besar serta kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Diharapkan para guru nantinya dapat mengeluarkan berbagai macam argumentasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dilihat dari Capaian Pembelajarannya.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana kesiapan guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar?
3. Apa saja hambatan-hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar berdasarkan persepsi guru bidang studi Fikih?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mendeskripsikan kesiapan guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar.

3. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar berdasarkan persepsi guru bidang studi Fikih.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para guru, khususnya guru bidang studi Fikih, kedepannya akan lebih siap lagi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan mereka juga bisa mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang akan datang.
2. Bagi Penulis. Diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan.

1.6. Defenisi Operasional

1.6.1. Persepsi

Menurut Daniel O'Brien, sebagaimana yang dikutip oleh Alizamar dan Nasbahry, persepsi merupakan isu sentral dalam epistemologi, teori pengetahuan. Pada dasarnya, semua pengetahuan empiris kita didasarkan pada bagaimana kita melihat, mendengar, menyentuh, mencium bau dan merasa dunia di sekitar kita.¹²

Wahyu Abdul Jafar dalam buku "Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Modern" juga mengatakan bahwa Kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, kemudian memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterprestasikannya disebut persepsi. Pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari

¹² Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 14.

lingkungannya dan stimulus itu diterima melalui panca indra dan diolah melalui proses berpikir oleh otak, untuk kemudian membentuk suatu pemahaman.¹³

Gege Agus S., sebagaimana yang dikutip oleh Jamilatussholikhah, et al. juga berpendapat bahwa persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁴

Adapun persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang guru Fikih terhadap Capaian Pembelajaran bidang studi Fikih kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar.

1.6.2. Kesiapan Guru

Menurut Syamsul Jamal dalam jurnal “Analisis Kesiapan Pembelajaran *E-Learning* Saat Pandemi” bahwa keseluruhan kondisi seorang guru untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan pembelajaran, yang mencakup mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, disebut sebagai kesiapan guru.¹⁵

Sementara itu menurut Dadang Saepuloh dalam jurnal “Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada SMK *Lab Business School* Tangerang)”, kesiapan adalah suatu alat kontrol agar tujuan

¹³ Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Modern*, Cet. ke-1 (Bengkulu: Vanda, 2019), h. 19.

¹⁴ Jamilatussholikhah, et al., “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Kebijakan Merdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah Ykui Sekargadung Dukun Gresik,” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2 (2), (2022), <https://eprints.umg.sc.id>.

¹⁵ Syamsul Jamal, “Analisis Kesiapan Pembelajaran *E-Learning* Saat Pandemi,” *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11 (2), (2020), <http://journal.ummat.ac.id>.

pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh elemen dalam pendidikan. Tanpa adanya kesiapan dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai target secara maksimal.¹⁶

Adapun yang dimaksud dengan kesiapan guru pada penelitian ini adalah kesiapan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar.

1.6.3. Bidang Studi Fikih

Menurut Gafrawi dan Mardianto dalam jurnah “Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah”, Fikih merupakan salah satu bidang studi Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mendidik siswa agar mengenal, memahami, dan menghayati hukum-hukum Islam, terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian akan menjadi dasar pedoman hidup melalui pengajaran, bimbingan, latihan/praktik, pengalaman, dan pembiasaan.¹⁷

Hal yang senada juga dipaparkan oleh Novita Kurniawati, et al. dalam jurnal “Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII D MTs Hidayatul Muhtadin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021” bahwa Fikih adalah satah satu bidang studi dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati, khususnya dalam ibadah sehari-hari, yang

¹⁶ Dadang Saepuloh, “Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMK *Lab Business School* Tangerang),” *Jurnal Jipis*, 27 (1), (2018), <http://ejournal.unis.ac.id>.

¹⁷ Gafrawi dan Mardianto, “Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah,” *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2 (1), (2023), <https://staialgazalibulukumba.ac.id>.

kemudian menjadi landasan aturan hidup (*way of life*) melalui pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan.¹⁸

Adapun bidang studi Fikih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bidang studi Fikih dalam Kurikulum Merdeka yang diajarkan oleh guru di kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar.

1.7. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu tidak lain adalah untuk menentukan posisi penelitian dan menjelaskannya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis ini benar-benar dilakukan secara orisinal. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis maksud, yaitu:

Pertama adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dhelta Big Queen Bulqis pada tahun 2023 dengan judul “*Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi guru atau tenaga pendidik di dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara keseluruhan memiliki persepsi yang baik. Persepsi yang baik dan mendukung tersebut tercermin dari kesediaan para guru untuk mengikuti kebijakan terkait konsep

¹⁸ Novita Kurniawati, et al., “Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII D MTs Hidayatul Mubtadin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021,” *Ar-Royhan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 1 (2), (2021), <https://journal.an-nur.ac.id>.

Kurikulum Merdeka, khususnya guru PAI dan BP yang bahkan merasa terbantu dengan adanya kurikulum tersebut. Dengan demikian, kurikulum ini searah dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga para guru PAI dan BP yang ada di SMPN 1 Kemang Bogor, semuanya memiliki pandangan yang sangat baik terhadap penerapan Kurikulum Merdeka.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Dhelta Big Queen Bulqis tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti mengenai persepsi guru mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dan juga menggunakan metode penelitian yang sama. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada tempat penelitian, dan pengkhususan atau pembatasannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP).

Perbedaan lainnya adalah Dhelta meneliti di sekolah umum dan pada satu sekolah saja, yaitu di SMPN 1 Kemang Bogor, sementara penulis sendiri meneliti di sekolah agama yang penulis lakukan di beberapa sekolah, yaitu di MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar. Serta penelitian tersebut tidak membahas mengenai hambatan-hambatan dan juga solusi dari hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran. Kemudian penelitian yang penulis lakukan juga lebih khusus/terperinci mengenai persepsi dan kesiapan guru bidang studi Fikih pada penerapan Kurikulum Merdeka yang terbatas pada Capaian Pelajaran bidang studi Fikih. Dengan demikian, penelitian ini jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan.

¹⁹ Dhelta Big Queen Bulqis, "Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor," *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id>.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Desrianti dan Yuliana Nelisma pada tahun 2022 dengan judul “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Persepsi Manajemen Pendidikan Islam*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Kurikulum Mandiri untuk pembelajaran mahasiswa pada Manajemen Pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *qualitative approach* (pendekatan kualitatif). Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Merdeka Belajar mengembalikan literasi pendidikan pada *khittah*-nya sebagai momentum strategis untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional agar literasi spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik bangkit kembali dalam memulihkan pendidikan.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Desrianti dan Yuliana Nelisma tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai persepsi seseorang tentang implementasi Kurikulum Merdeka dan juga menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan kualitatif. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian Desrianti dan Yuliana Nelisma mengkaji mengenai persepsi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji persepsi guru bidang studi Fikih. Selanjutnya penelitian yang penulis lakukan adalah lebih khusus/terperinci mengenai persepsi dan kesiapan guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka dilihat dari Capaian Pelajaran bidang studi Fikih. Kemudian jenjang tempat penelitiannya juga berbeda, yaitu penelitian yang mereka lakukan adalah di jenjang Perguruan Tinggi, sedangkan penulis sendiri

²⁰ Desrianti dan Yuliana Nelisma, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perspektif Manajemen Pendidikan Islam,” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (2), (2022), <https://staitbiasjogja.ac.id>.

meneliti di jenjang Madrasah Tsanawiyah /MTsN di Kabupaten Aceh Besar.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fiddina Arifa, et al. pada tahun 2023 dengan judul “*Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) beberapa guru menanggapi Kurikulum Merdeka dengan baik, sementara yang lain tidak; (2) menurut guru, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dinamis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru, siswa, dan sekolah; (3) menurut guru, Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan bagi semua bagian sistem pendidikan, mulai dari sekolah, guru hingga siswa, tetapi kelemahannya hanya memerlukan pelatihan berkelanjutan; (4) guru yang mulai menggunakan kreativitas dan inovasi di kelas menjadi bukti nyata bahwa guru PAI sudah mampu menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Fiddina Arifa, et al. tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti mengenai persepsi guru mengenai penerapan Kurikulum Merdeka serta memiliki metode penelitian yang sama. Tetapi penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan yang pertama adalah pada pembatasan penelitiannya, yaitu batasan penelitian Fiddina, et al. itu lebih luas yaitu pada mata pelajaran PAI secara keseluruhan dibandingkan dengan milik penulis sendiri yang lebih terperinci lagi yaitu mengenai persepsi

²¹ Fiddina Arifa, et al., “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo,” *Ta’dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, 6 (1), (2023), <http://jurnal.unissula.ac.id>.

dan kesiapan guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka terbatas pada Capaian Pelajaran bidang studi Fikih. Selanjutnya meskipun penelitiannya berada di jenjang yang sama namun sekolah dan jumlah sekolahnya berbeda. Fiddina, et al. meneliti di lingkup Sekolah Umum dan hanya pada satu sekolah saja, yaitu di SMPN Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo, sementara penulis melakukan penelitiannya di lingkup Sekolah Agama dan mengambil beberapa sekolah untuk penelitian, yaitu pada MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 di Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian lain yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh Gusnandy, et al. pada tahun 2023 yang memiliki judul “*Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pandangan guru PAI di SMAN 1 Palupuh terhadap Kurikulum Mandiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi siswa, peraturan pendidikan, pengalaman mengajar guru, padatnya Kurikulum Mandiri, kreatifitas siswa, sumber belajar, kurangnya kemandirian siswa, pemahaman guru PAI terhadap Kurikulum Mandiri, dan fasilitas penunjang pembelajaran PAI dalam Kurikulum Mandiri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru PAI terhadap kurikulum.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Gusnandy, et al. tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis sendiri, yang persamaanya adalah meneliti mengenai persepsi guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka serta memiliki kesamaan pada metode penelitiannya. Akan tetapi penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang

²² Gusnandy, et al., “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh,” *Jurnal Inspirasi Pendidikan (Alfihris)*, 1 (2), (2023), <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id>.

penulis lakukan, dimana batasan penelitian penulis itu terbatas pada Capain Pelajaran bidang studi Fikih pada Kurikulum Merdeka sementara batasan milik Gusnandy, et al. lebih luas yaitu pada mata pelajaran PAI secara keseluruhan. Tempat dan jenjang penelitiannya pun berbeda, yaitu penulis meneliti di beberapa sekolah agama pada jenjang Madrasah Tsanawiyah/MTsN di Aceh Besar (MTsN 2, MTsN 4, MTsN 8), Gusnandy, et al. hanya meneliti pada satu sekolah umum jenjang Sekolah Menengah Atas/SMA Negeri 1 di Palupuh.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Ajeng Pertiwi dan Muh. Wasith Achadi pada tahun 2023 dengan judul *“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih pada Kelas 9 di MTs Negeri 2 Karawang”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih di kelas 9 MTsN 2 Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih di MTsN 2 Karawang dengan mengintegrasikan pembelajaran Fikih dengan nilai-nilai karakter bangsa, seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama. Bisa dilakukan dengan menekankan nilai-nilai tersebut dalam pengajaran dan memberikan contoh-contoh yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan Kurikulum Merdeka juga dapat dilakukan dengan mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa dalam pembelajaran Fikih.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Ajeng Pertiwi dan Muh. Wasith Achadi memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pertama sama-sama meneliti pada bidang studi Fikih dalam Kurikulum Merdeka. Kedua

²³ Aprilia Ajeng Pertiwi dan Muh. Wasith Achadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih pada Kelas 9 di MTs Negeri 2 Karawang,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3 (3), (2023), <https://ejournal.penerbitjurnal.com>.

menggunakan metode penelitian yang sama. Ketiga sekolah dan jenjang penelitiannya sama, yaitu pada Madrasah Tsanawiyah/MTsN. Meskipun begitu, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang mana penelitian Aprilia dan Muh. Wasith mengkaji mengenai pengimplementasian Kurikulum Merdeka di sekolah pada bidang studi Fikih. Sedangkan penulis mengkaji mengenai persepsi dan kesiapan guru Fikih dalam penerapan kurikulum tersebut yang dibatasi pada Capaian Pembelajaran Fikih. Selain itu kelas dan sekolah tempat penelitiannya juga berbeda, yaitu mereka meneliti pada kelas 9 di salah satu sekolah yaitu MTsN 2 di Karawang. Sementara penulis sendiri meneliti pada kelas 7 di beberapa sekolah yaitu MTsN 2, MtsN 4, dan MTsN 8 di Aceh Besar.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan juga dilakukan oleh Dendi Wijaya Saputra dan Muhamad Sofian Hadi pada tahun 2022 dengan judul “*Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka*”. Tujuan penelitiannya adalah untuk membahas persepsi guru tentang kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Guru Sekolah Dasar (SD) memiliki persepsi positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka; (2) terdapat lima faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka yaitu pengalaman mengajar guru, latar belakang pendidikan, pelatihan guru, pengalaman pribadi sebelumnya dan gelar pendidikan guru; (3) persepsi guru mempengaruhi cara guru memberikan proses pembelajaran kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka berpengaruh signifikan terhadap proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru Sekolah Dasar.²⁴

²⁴ Dendi Wijaya Saputra dan Muhamad Sofian Hadi, “Persepsi Guru Sekolah ...”, <https://jurnal.umj.ac.id>.

Penelitian yang dilakukan oleh Dendi Wijaya Saputra dan Muhamad Sofian Hadi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti mengenai persepsi guru mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dan juga menggunakan metode penelitian yang sama. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitiannya penulis, yaitu terletak pada tempat penelitian dan juga jenjang sekolahnya. Dendi dan Sofian meneliti di lingkup sekolah umum yaitu Sekolah Dasar/SDN di Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu, sedangkan penulis sendiri meneliti di jenjang Madrasah Tsanawiyah/MTsN di Kabupaten Aceh Besar. Kemudian penelitian mereka hanya mengkaji mengenai persepsi saja, sementara itu penelitian yang dilaksanakan oleh penulis tidak hanya mengkaji mengenai persepsi saja melainkan juga kesiapan guru Fiqih dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang dibatasi pada Capaian Pelajaran bidang studi Fiqih.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunarni dan Hari Karyono pada tahun 2023 dengan judul "*Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Metode penelitiannya adalah metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) persepsi guru positif dan mengapresiasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar; (2) guru mempunyai peran penting dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum di Sekolah Dasar dan keberhasilan dalam menerapkan kurikulum sangat tergantung pada bagaimana intensitas guru dalam menerapkan kurikulum di kelas; (3) guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum serta mendesain kelas, dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dan proses pembelajaran; (4) belum maksimalnya sosialisasi dan pelatihan Bimtek yang spesifik

mengenai pembentukan Profil Pelajar Pancasila; (5) belum semua guru di Sekolah Dasar menerapkan Kurikulum Merdeka; (6) tidak semua guru memiliki kemampuan IT, dan; (7) kendala implementasi Kurikulum Merdeka adalah dikarenakan kurang stabilnya akses internet, khususnya bagi sekolah terpencil yang letak geografisnya sulit mengakses internet.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarni dan Hari Karyono mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yang pertama adalah meneliti mengenai persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Persamaan kedua adalah menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode kualitatif. Walaupun begitu, penelitian tersebut tentunya mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Hal ini dapat dilihat pada lingkup dan jenjang sekolah serta persepsi yang dikaji yaitu persepsi guru SDN. Penelitiannya Sunarni dan Karyono dilakukan di jenjang dan lingkup sekolah umum yaitu Sekolah Dasar/SDN. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan adalah di lingkup sekolah agama yaitu Madrasah Tsanawiyah/MTsN. Selain persepsi, penulis juga meneliti mengenai kesiapan guru bidang studi Fikih pada penerapan Kurikulum Merdeka dilihat dari Capaian Pelajarannya dan penelitian ini dilakukan di beberapa MTsN (MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8) di kawasan Aceh Besar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yang pertama adalah penelitian ini membahas tidak hanya persepsi saja melainkan juga kesiapan guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu penelitian terdahulu hanya sebatas membahas mengenai persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka saja.

²⁵ Sunarni dan Hari Karyono, "Persepsi Guru Terhadap ...", <https://www.jonedu.org>.

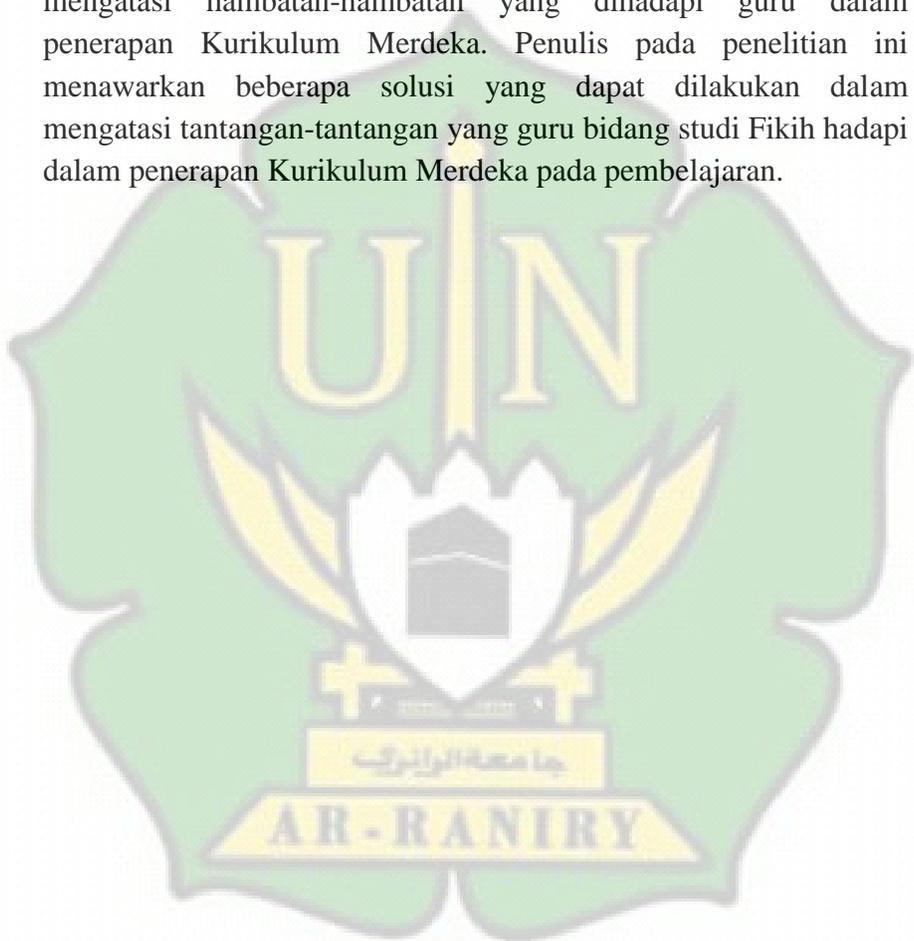
Selanjutnya, penelitian terdahulu pada umumnya tidak mengkhususkan pada bidang studi Fikih (hanya satu yang menspesifikkan pada bidang studi Fikih), melainkan lebih umum yaitu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan.

Kedua adalah lingkup sekolahnya, yaitu pada penelitian terdahulu kebanyakan sekolah tempat penelitiannya berada pada lingkup Sekolah Negeri Umum (hanya satu yang memiliki lingkup sekolah yang sama), sementara penelitian ini berada di lingkup Sekolah Agama Negeri atau madrasah. Ketiga adalah jenjang sekolahnya berbeda, hanya tiga dari tujuh penelitian terdahulu yang memiliki jenjang yang sama, sementara yang lainnya berada di jenjang SDN, SMAN, dan Perguruan Tinggi Negeri, penelitian ini sendiri dilaksanakan pada jenjang MTsN atau setingkat dengan SMPN.

Keempat adalah lokasi penelitiannya berbeda, dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut lokasi penelitiannya tidak terdapat kesamaan dengan lokasi penelitian yang penulis lakukan, yaitu di kawasan Aceh Besar, Aceh. Kelima adalah penelitian terdahulu kebanyakan hanya meneliti pada satu sekolah saja (hanya satu yang meneliti di beberapa sekolah sekaligus), sementara itu penelitian ini penulis lakukan di beberapa sekolah atau Madrasah Tsanawiyah/ MTsN di Kabupaten Aceh Besar yaitu MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8.

Keenam adalah waktu penelitiannya, penelitian ini tentu saja memiliki waktu yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyebabkan penelitian terdahulu tersebut menjadi referensi dari penelitian yang penulis lakukan ini. Penelitian ini penulis lakukan pada akhir tahun 2023 dan awal tahun 2024. Ketujuh adalah penelitian-penelitian terdahulu tersebut kebanyakan tidak membahas mengenai hambatan-hambatan dari penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan persepsi guru (hanya satu yang

membahasnya), sementara itu di dalam penelitian ini membahas mengenai hambatan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran Fikih. Penelitian sebelumnya tidak memberikan atau menawarkan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penulis pada penelitian ini menawarkan beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi tantangan-tantangan yang guru bidang studi Fikih hadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran.



BAB II KAJIAN TEORITIS

2.1. Teori Persepsi

2.1.1. Pengertian Persepsi

Kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, kemudian memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya disebut persepsi. Pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungannya.¹ Setelah stimulus itu diterima melalui panca indra dan diolah melalui proses berpikir oleh otak, untuk kemudian membentuk suatu pemahaman.

Menurut Daniel O'Brien, sebagaimana yang dikutip oleh Alizamar dan Nasbahry, persepsi merupakan isu sentral dalam epistemologi, teori pengetahuan. Pada dasarnya, semua pengetahuan empiris kita didasarkan pada bagaimana kita melihat, mendengar, menyentuh, mencium bau dan merasa dunia di sekitar kita. Persepsi berasal dari bahasa latin *perceptio* atau *percipio* yang berarti peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.²

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris.³ Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat pada

¹ Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi rakyat Terhadap ...*, h. 19.

² Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & ...*, h. 14.

³ Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat Terhadap ...*, h. 20.

waktu individu menerima stimulus melalui alat indera. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti, tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut dengan persepsi.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari yang memegang peran penting pembentukan persepsi adalah indra mata dan telinga dan kadang juga indra kulit untuk merasakan tekstur suatu bentuk. Telinga sama pentingnya dengan mata, melalui indra telinga kita mendengar sesuatu kemudian merespon melalui persepsi. Respon tiap individu erat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya.⁵

Dengan mendengar kita dapat merasakan suasana. Dengan memejamkan mata kita dapat merasakan dan mengenal apa yang ada di sekitar kita, seperti suara air mengalir, berada di jalan raya, atau di pinggir pantai yang berkaitan dengan realitas dan alami. Bukti bahwa telinga berpengaruh dalam persepsi manusia dapat dilihat dalam hipnotis atau hipnoterapi. Seseorang dapat diajak untuk merespon sesuatu hanya dengan mendengar sekaligus dapat diperintah melakukan sesuatu.

Dalam bidang Desain Komunikasi Visual, stimuli dirancang dan dibuat oleh desainer untuk kepentingan penyampaian suatu maksud kepada penerima (*receiver*). Stimuli itu ditayangkan di TV, dipajang di pinggir jalan atau tidak jarang ditempel di dinding-dinding rumah kita. Efek atau ilusi suara sering dimanfaatkan untuk pembuatan iklan, video atau film untuk membentuk persepsi. Suasana di peternakan sapi misalnya, bisa dibawa dalam sekejap ke penonton TV untuk iklan susu yang ditunjang oleh *sound effect* rekaman suara peternakan, sehingga pemirsa merasakan suasana di sana dan menafsirkan susu itu asli atau palsu. Efek pendengaran yang berkaitan dengan psikologi dan persepsi dimanfaatkan untuk

⁴ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Cet. ke-1 (Makassar: Aksara Timur, 2018), h. 79-80.

⁵ Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & ...*, h. 16.

pembuatan film, video, video game dan animasi. Produk ini tentu saja melibatkan mata dan akan berbeda dengan pemakaian suara atau tidak.

Kita sering mendengar bahwa mata manusia disebut sebagai jendela hati. Yang mana melalui mata, manusia dapat melihat sesuatu di dunia nyata maupun di dunia media komunikasi massa (koran, TV, majalah, dan lainnya). Maka secara spontan biasanya terbentuk persepsi, banyak hal yang dipelajari melalui sensasi dan persepsi visual yang kemudian diterapkan untuk kepentingan yang bersangkutan.⁶

Dari pengertian-pengertian persepsi yang telah disebutkan di atas maka dapat dikatakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran atau penginterpretasikan seseorang terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulus yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

2.1.2. Makna Kata Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain. Pandangan manusia akan mempersepsi sesuatu sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada pada dirinya, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat bersifat dinamis dan berubah. Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu.⁷

Mungkin sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris kita sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang. Jadi apa yang kita persepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang bedanya stimulus. Oleh karena itu, maka

⁶ Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & ...*, h. 16-17.

⁷ Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat Terhadap ...*, h. 29.

lahirlah berbagai makna dari persepsi yang disebabkan dari berbagai latar belakang setiap individu mendapatkannya. Alizamar dan Nasbahry Couto dalam bukunya “Psikologi Persepsi dan Desain Informasi” memaparkan berbagai makna dari persepsi, yaitu:

1. *Knowledge*: Persepsi adalah pengetahuan. J. Cohen mengemukakan, sebagaimana yang dikutip oleh Alizamar dan Nasbahry Couto, bahwa persepsi adalah sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang di luar sana.
2. *Needs*: Persepsi adalah kebutuhan. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap kepentingan, minat, kebutuhan, pengalaman, harapan dan kepribadian.
3. *Beliefs*: Persepsi adalah kepercayaan dan keyakinan. Dalam persepsi seseorang tidak selalu mendapatkan keyakinan dan kebajikan dengan hanya melihat dunia. Singkatnya, melihat hanya sanggup dilakukan dan dimiliki manusia saja dengan sistem kognisinya yang canggih. Makhluk lain seperti tawon yang tidak memiliki keyakinan yang lebih canggih dan keyakinan proposisional. Hal ini masuk akal, meskipun, bahwa jika seseorang melihat suatu objek tertentu misalnya gunung, maka orang juga yakin dan percaya apa yang dilihatnya itu gunung sebagaimana yang terlihat. Dalam banyak kasus, hal ini tentu saja benar, tetapi tidak semuanya. Dalam kebanyakan kasus, meskipun, jika seseorang dapat melihat dunia sebagai suatu cara tertentu, maka kita juga punya keyakinan sendiri dan percaya melihat dunia dengan cara

tertentu itu. Dapat disimpulkan bahwa gagasan mengamati sebenarnya memiliki hubungan yang lebih dekat dengan akuisisi (perolehan) persepsi tentang keyakinan dan kepercayaan.

4. *Values*: Persepsi adalah nilai. Nilai merupakan sesuatu yang dapat diperoleh dari cabang filsafat, yaitu aksiologi atau filsafat nilai. Nilai pada aksiologi dijadikan landasan, alasan dan keinginan dalam bertindak, berperilaku, atau mencapai sesuatu yang disadari atau tidak. Nilai dapat diartikan sebagai suatu sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Secara teoritis nilai dapat terpadu sebagai integritas kesadaran dan pengalaman manusia dengan manusia lain (horizontal) yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan budaya dan di hadapan sang pencipta (vertikal). Oleh karena nilai itu berlangsung dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya, maka nilai erat hubungannya dengan persepsi.
5. *Assumption*: Persepsi adalah asumsi. Banyak orang yakin bahwa persepsi itu berbeda dengan asumsi, yang benar adalah bahwa keduanya berjaln bersamaan, oleh karena itu dapat dilihat bahwa asumsi adalah bagian dari persepsi manusia juga.
6. *Attitudes*: Persepsi adalah sikap. Sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Dapat diartikan juga sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara

tertentu terhadap objek sikap. Sikap relatif lebih menetap atau jarang mengalami perubahan.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi memiliki banyak makna. Adapun makna-makna yang terkandung dalam kata persepsi itu sendiri adalah *knowledge* atau pengetahuan, *needs* atau kebutuhan, *beliefs* atau kepercayaan dan keyakinan, *values* atau nilai, *assumption* atau asumsi, dan *attitudes* atau sikap yang merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak terhadap sesuatu. Jadi makna-makna tersebut merupakan kata lain dari persepsi. Adapun makna kata persepsi yang penulis kaji adalah *knowledge* dan *Assumption*, yaitu pengetahuan dan asumsi.

2.1.3. Wilayah Kajian Persepsi

Dalam teori persepsi, persepsi tidak hanya dapat dikaji pada satu wilayah kajian saja. Melainkan terdapat beberapa wilayah yang dapat dikaji dengan menggunakan teori persepsi tersebut. Hal ini tergantung pada masalah atau hal apa yang dikaji. Menurut Alizamar dan Nasbahry Couto dalam buku “Psikologi Persepsi dan Desain Informasi” bahwa terdapat tiga wilayah kajian dari teori persepsi, yaitu:

1. Persepsi sebagai peristiwa fisiologis. Persepsi meliputi sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindera, misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, penciuman yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran.

⁸ Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & ...*, h. 17-20.

2. Persepsi sebagai peristiwa sosial, budaya, komunikasi dan pembelajaran. Persepsi bukanlah hanya penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh komunikasi antarmanusia, pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya.
3. Persepsi terhadap karya manusia. Persepsi khusus dapat terlihat bagaimana manusia mempersepsikan atau menginterpretasikan artefak seperti bangunan, gedung (skala lingkungan luar), lingkungan dalam (interior) dan objek-objek seperti karya seni dan desain.⁹

Jadi berdasarkan pemaparan di atas maka dapat kita pahami bahwa persepsi terbagi ke dalam tiga wilayah kajian, yaitu yang pertama adalah persepsi sebagai peristiwa fisiologis. Yang kedua adalah persepsi sebagai peristiwa sosial, budaya, komunikasi dan pembelajaran. Serta yang ketiga adalah Persepsi terhadap karya manusia (seni dan desain).

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Pandangan manusia akan mempersepsikan sesuatu sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada pada dirinya, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat bersifat dinamis dan berubah. Persepsi seseorang dengan orang lainnya juga bisa berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

1. Stimulus. Stimulus fisik atau informasi yang diterima oleh indra kita memainkan peran penting dalam membentuk persepsi. Faktor seperti intensitas, bentuk, warna, dan ukuran stimulus dapat mempengaruhi bagaimana kita mempersepsikan suatu objek.

⁹ Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & ...*, h. 15.

2. Pengalaman terdahulu. Pengalaman terdahulu memiliki dampak besar pada cara kita mempersepsikan hal-hal baru. Pengalaman masa lalu membentuk kerangka kerja mental yang digunakan untuk membandingkan dan menginterpretasikan informasi baru.
3. Situasional. Konteks situasional dimana informasi diterima juga mempengaruhi persepsi. Cara kita memandang sesuatu bisa berbeda tergantung pada lingkungan di sekitarnya.
4. Motivasi dan tujuan. Motivasi dan tujuan individu juga mempengaruhi persepsi. Orang cenderung mempersepsikan informasi yang relevan dengan tujuan mereka dengan lebih intens daripada informasi yang tidak relevan.
5. Kepribadian. Perbedaan kepribadian juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunia. Orang yang cenderung optimis mungkin lebih cenderung melihat sisi positif dari suatu situasi, sedangkan orang yang cenderung pesimis mungkin lebih cenderung melihat sisi negatifnya.¹⁰

Jadi dapat kita pahami bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi seseorang terhadap suatu objek. Adapun kelima faktor tersebut adalah stimulus atau rangsangan, pengalaman sebelumnya, konteks situasional, motivasi dan tujuan, serta kepribadian seseorang. Kelima faktor tersebut juga menjadi alasan mengapa terdapat perbedaan dalam persepsi atau cara pandang seseorang dengan orang lainnya.

¹⁰ Yoedo Shambodo, "Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV," *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1 (2), (2020), <https://jurnal.uai.ac.id>.

2.2. Teori Kesiapan

Menurut Syamsul Jamal dalam jurnal “Analisis Kesiapan Pembelajaran *E-Learning* Saat Pandemi” bahwa keseluruhan kondisi seorang guru untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan pembelajaran, yang mencakup mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, disebut sebagai kesiapan guru.¹¹

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan juga merupakan perilaku yang siaga untuk kegiatan atau pengalaman tertentu, termasuk di dalamnya adalah kesiapan mental, kesiapan fisik, dan kesiapan emosi perasaan untuk melakukan suatu tindakan. Aspek kesiapan yang mempengaruhi seseorang untuk berbuat dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan modal fisik, keterampilan, dan pengetahuan adalah kematangan dan kecerdasan dalam bertingkah laku dengan prinsip saling mempengaruhi. Komponen yang dibutuhkan seseorang untuk siap berkarir dalam dunia kerja atau pun mengajar adalah pengetahuan, dan keterampilan. Komponen-komponen tersebut dapat digambarkan pada definisi berikut:

1. Kesiapan akademis, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan akademik yang harus dilakukan.
2. Sikap dan perilaku yang diharapkan atau *soft skills*, yaitu memiliki kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku yang menyertainya untuk berhasil dalam karir tempat kerja. Contohnya motivasi, ketekunan, daya tahan, kerja sama tim, *self-efficacy*, penetapan tujuan, etika kerja, dan keterampilan pengaturan diri.

Adapun prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

¹¹ Syamsul Jamal, “Analisis Kesiapan Pembelajaran ...”, <http://journal.ummat.ac.id>.

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.¹²

Hersey dan Blanchard, sebagaimana yang dikutip oleh Dadang Saepuloh, mengemukakan bahwa konsep kematangan sebagai kesiapan yaitu kemampuan dan kemauan orang-orang untuk memikul tanggung jawab untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri. Dalam hal ini Hersey dan Blanchard mengingatkan bahwa variabel-variabel kematangan hendaknya hanya dipertimbangkan dalam kaitannya dengan tugas tertentu yang perlu dilaksanakan. Konsep kematangan menurut Hersey dan Blanchard mengandung dua dimensi, yaitu kematangan pekerjaan (kemampuan) dan kematangan psikologis (kemauan).

Dalam hal kematangan pekerjaan dikaitkan dengan pengetahuan dan keterampilan orang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kematangan psikologis dikaitkan dengan kemauan atau motivasi orang untuk melakukan sesuatu. Indikasinya, terletak pada rasa yakin dan komitmen. Kesiapan dapat dikatakan sebagai alat kontrol agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh elemen dalam pendidikan. Kesiapan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesiapan dalam melaksanakan kurikulum sesuai dengan aturan yang ditentukan, maka tujuan pembelajaran

¹² Subkhan Rojuli dan Sulaeni, *Peningkatan Soft Skills dan Kesiapan Mengajar Guru*, Cet. ke-1, (Malang: Dream Litera Buana, 2018), h. 54-55.

dan proses pembelajaran tidak akan tercapai sesuai target secara maksimal.¹³

Guru adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid, mushalla, maupun rumah. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar-mengajar.

Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan, emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya. Guru memegang peranan penting terhadap pembelajaran, karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Guru adalah kurikulum belajar, maka oleh sebab itu kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agar kurikulum dapat diterapkan secara efektif serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, maka kesiapan guru sangat penting di sini, oleh karena itu guru perlu:

1. Menguasai dan memahami capaian pembelajaran dan hubungannya.
2. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai profesinya.

¹³ Dadang Saepuloh, "Kesiapan Guru dalam ...", <http://ejournal.unis.ac.id>.

3. Memahami peserta didik.
4. Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar.
5. Mengikuti perkembangan terkini.
6. Menyiapkan proses pembelajaran.
7. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan Capaian Pembelajaran yang akan dikembangkan.

Konsep kesiapan ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu *readiness*. Jadi kesiapan berarti kemauan, hasrat atau dorongan dan kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Guru harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan dalam menjalankan kegiatan dari sebuah profesi. Kesiapan diperlukan bagi semua profesi. Guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus membekali diri dengan berbagai persiapan sebelum melakukan pembelajaran yang akan dilaksanakannya.¹⁴

2.3. Kurikulum Merdeka

2.3.1. Pengertian Kurikulum

Perkataan kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Di Indonesia istilah kurikulum baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat.¹⁵ Istilah kurikulum sendiri pertama kali digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*, atau *curriculae*.¹⁶ Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh

¹⁴ Dadang Saepuloh, "Kesiapan Guru dalam ...", <http://ejournal.unis.ac.id>.

¹⁵ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Cet. ke-11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1-2.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. ke-17, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 16.

oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.¹⁷

Pandangan tersebut juga ditegaskan oleh Schubert (1986), sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik berikut ini:

“Instead of taking to the interpretation from the race course etymology of curriculum, currere refers to the running of the race and emphasize the individual’s own capacity to reconceptualize his or autobiography.”

Pemikiran Schubert tersebut bermakna bahwa sebagai pengganti interpretasi dari etimologi arena pacu atau lomba (*race course*) kurikulum, *currere* merujuk pada jalannya lomba dan menekankan pada masing-masing kapasitas individu untuk merekonseptualisasi otobiografinya sendiri. Dengan demikian karakter kurikulum membentuk dan dibentuk oleh berbagai hubungan eksternal dengan pengetahuan, perspektif, dan praktik-praktik dalam domain kependidikan lainnya.¹⁸

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara suatu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai *finish*.¹⁹

Kemudian para ahli pendidikan menafsirkan berbagai definisi yang tepat tentang kurikulum dan mereka memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. ke-1, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 3.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. ke-2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 8-9.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, h. 16.

bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan Murray Print (1993), sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa kurikulum itu meliputi:

1. *Planned learning experiences*
2. *Offered within an educational institutions/program*
3. *Represented as a document*
4. *Includes experiences resulting from implementing that document*

Print memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun. Dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.²⁰

Pandangan yang menganggap kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran merupakan pandangan yang dianggap tradisional, walaupun sebenarnya masih banyak dianut orang dan mewarnai kurikulum yang berlaku dewasa ini. Pandangan ini menyatakan bahwa kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.²¹ Dalam dunia pendidikan modern, kurikulum sudah diartikan lebih dari hanya sekedar sekumpulan materi pelajaran.²²

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, h. 3-4.

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, h. 16-17.

²² Saifullah Idris, *Kurikulum dan Perubahan Sosial; Analisis-Sintesis Konseptual atas Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey*, (Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), h. 49.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan. Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan, beban sekolah semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar peserta didik dapat menguasai berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan.²³

Tuntutan-tuntutan baru yang dibebankan masyarakat terhadap sekolah tersebut, mengakibatkan pula pergeseran makna kurikulum. Kurikulum tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran, akan tetapi dianggap sebagai pengalaman belajar peserta didik. Pendapat-pendapat tersebut banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah Romine (1945), sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengatakan bahwa:

“Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences wich pupils have under direction of the school, wether in the classroom or not.”

Bagi Romine, kurikulum itu bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari, akan tetapi menyangkut seluruh usaha sekolah untuk memengaruhi peserta didik belajar baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Pergeseran pemaknaan kurikulum dari sejumlah mata pelajaran kepada pengalaman, selain disebabkan meluasnya fungsi atau tanggung jawab sekolah, juga dipengaruhi oleh penemuan-penemuan dan pandangan-pandangan baru khususnya penemuan dalam bidang psikologi belajar. Pandangan baru dalam psikologi belajar menganggap bahwa belajar itu bukan mengumpulkan sejumlah

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, h. 5.

pengetahuan, akan tetapi proses perubahan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu dalam proses belajar, pengalaman dianggap lebih penting daripada hanya sekedar menumpuk sejumlah pengetahuan.²⁴

Kalaulah kurikulum dianggap sebagai pengalaman atau seluruh aktivitas peserta didik, maka untuk memahami kurikulum sekolah, tidak cukup hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai sebagai suatu program tertulis, akan tetapi juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini harus dipahami karena hubungannya sangat erat dengan evaluasi keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum, yaitu bahwa pencapaian target pelaksanaan suatu kurikulum tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menguasai seluruh isi atau materi pelajaran seperti yang tergambar dari hasil tes sebagai produk belajar, akan tetapi juga harus dilihat proses atau kegiatan siswa sebagai pengalaman belajar.

Adapun pendapat kurikulum sebagai perencanaan belajar diantaranya dikemukakan oleh Hilda Taba (1962). Taba, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengatakan bahwa:

“A curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.”

Hilda Taba menganggap bahwa kurikulum itu adalah sebagai program atau rencana pembelajaran.²⁵ Ia menyatakan bahwa kurikulum memuat: pernyataan tujuan yang mengacu pada analisis kebutuhan, pemilihan dan pengorganisasian materi, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.²⁶

²⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, h. 6-7.

²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, h. 8.

²⁶ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah; dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 3.

Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan kita di Indonesia yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁷ Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian serta pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Batasan menurut undang-undang itu tampak jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek, pertama sebagai rencana (*as plan*) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru, dan kedua pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu, kedua-duanya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.²⁸ Nana Syaodih juga menambahkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar²⁹ agar berlangsung secara efektif dan efisien.³⁰

2.3.2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mana memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang akan lebih optimal supaya peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi.

²⁷ Herry Widayastono, *Pengembangan Kurikulum di ...*, h. 7.

²⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, h. 8.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, Cet. ke-10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

³⁰ Herry Widayastono, *Pengembangan Kurikulum di ...*, h. 2.

Disamping itu, guru juga mendapatkan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran pun akan dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar para peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Adapun proyek itu tidak ditujukan untuk mencapai target Capaian Pembelajaran tertentu, sehingga konten mata pelajaran tidak terikat olehnya.³¹

2.3.2.1. Tujuan Kurikulum Merdeka

Sebelum diterapkan Kurikulum Merdeka ini, pemerintah sudah mendesain dengan sebegitu rupa kurikulum ini untuk memaksimalkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengembangan kurikulum ini juga disesuaikan dengan perkembangan zaman modern dimana peserta didik hidup dan juga dengan perkembangan teknologi masa kini. Hal tersebut tidak lain dilakukan adalah untuk mencerdaskan anak bangsa Indonesia. Oleh karena itu melalui penerapan Kurikulum Merdeka ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Membuat sekolah dan pemerintah daerah memiliki otoritas untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya masing-masing.
2. Membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas unggul dan berdaya saing tinggi.
3. Menyiapkan bangsa untuk menghadapi tantangan global era revolusi 4.0.

³¹ Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum Merdeka," t.t., <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>.

4. Memperkuat pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.
5. Menjadi kurikulum baru yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.
6. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat enam tujuan dari penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia, yaitu pertama adalah memberikan hak otonom kepada sekolah untuk mengelola pendidikan sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Kedua adalah meningkatkan SDM yang unggul. Ketiga adalah sebagai sarana persiapan anak bangsa dalam menghadapi era 4.0. Keempat adalah sebagai bentuk penguatan karakter (Pelajar Pancasila) anak bangsa. Kelima adalah untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Terakhir adalah dengan adanya Kurikulum Merdeka ini maka pemerintah sangat berharap dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Serta agar kualitas pendidikan di Indonesia juga dapat bersaing dengan negara-negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik di dunia, seperti Finlandia, Inggris, Jerman, Australia, Hongkong, Singapura, Jepang, dan negara lain sebagainya.

2.3.2.2. Latar Belakang Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar dilatarbelakangi oleh adanya hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% peserta didik berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10-15 tahun terakhir. Selain itu juga terdapat kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok

³² Acer for Education, "Kurikulum Merdeka Belajar: Pengertian, Tujuan, Hingga Latar Belakang," t.t., <https://acerforeducation.id>.

sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar yang diperparah dengan adanya pandemi Covid-19.

Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbud Ristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus yang kemudian disebut sebagai Kurikulum Darurat. Kurikulum ini diterapkan untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum tersebut dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% untuk literasi dan 86% untuk numerasi. Efektivitas Kurikulum Darurat ini semakin menunjukkan bahwa perubahan kurikulum penting untuk dilakukan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, disusunlah Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru yang lebih komprehensif dibandingkan Kurikulum 2013.³³

2.3.2.3. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Dalam setiap kurikulum pastilah terdapat yang namanya prinsip yang menjadi dasar dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum tersebut. Adanya prinsip menjadi dasar dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan di kelas. Hal tersebut juga terdapat dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu:

1. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara terdiferensiasi sehingga siswa dapat mendalami konsep sesuai waktu yang dibutuhkan dan guru dapat memilih perangkat ajar sesuai karakteristik peserta didik.

³³ Acer for Education, “Kurikulum Merdeka Belajar”, <https://acerforeducation.id>.

2. Pembelajaran Kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum peserta didik.

3. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat yang dimiliki oleh peserta didik serta sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan.³⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat kita pahami bahwa terdapat tiga prinsip pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut maka akan memudahkan guru serta menjadi pedoman baginya dalam melaksanakan pembelajaran baik di dalam kelas, maupun di luar kelas.

2.3.2.4. Profil Pelajar Pancasila pada Madrasah

Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang sebelumnya pernah diterapkan di Indonesia, pada Kurikulum Merdeka terdapat yang namanya Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila inilah yang menjadi salah satu keunikan pada Kurikulum Merdeka. Maksud dari Pelajar Pancasila sendiri adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun Profil Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemen kuncinya adalah akhlak

³⁴ Acer for Education, "Kurikulum Merdeka Belajar ...", <https://acerforeducation.id>.

- beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan juga akhlak bernegara.
2. Berkebinekaan global. Elemen kuncinya adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.
 3. Bergotong-royong. Elemen kuncinya adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
 4. Mandiri. Elemen kuncinya adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
 5. Bernalar kritis. Elemen kuncinya adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, mengambil keputusan, dan merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
 6. Kreatif. Elemen kuncinya adalah menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta menghasilkan gagasan yang orisinal.³⁵

Adapun proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tingkatan MTsN mengambil alokasi waktu 20-30% dari total jam pelajaran selama 1 tahun. Alokasi waktu untuk setiap proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak harus sama. Satu proyek dapat dilakukan dengan durasi waktu yang lebih panjang daripada proyek lain. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan secara terpisah atau terpadu dengan pembelajaran berbasis proyek lainnya. Pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama waktunya.³⁶

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Bahan Ajar: Profil Pelajar Pancasila," *Cerdas Berkarakter*, t.t., <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022; Tentang Pedoman Implementasi

Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema untuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Hidup Berkelanjutan

Peserta didik menyadari adanya generasi masa lalu dan masa yang akan datang, dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap keberlangsungan kehidupan. Peserta didik membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Mereka memerankan diri sebagai *khalifah* di muka bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus.

2. Kearifan Lokal

Peserta didik memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Peserta didik membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta berperan untuk menjaga kelestariannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, mempelajari konsep dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Kurikulum Merdeka pada Madrasah,” *Sikurma: Sistem Informasi Kurikulum Madrasah*, t.t., <https://sikurma.kemenag.go.id>.

Peserta didik memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan. Setiap peserta didik menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa. Peserta didik dapat mempromosikan kekayaan budaya bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindari terjadinya konflik dan kekerasan.

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa sejak Indonesia merdeka. Peserta didik memahami bahwa pembangunan itu menyangkut aspek jiwa dan raga, jiwa yang sehat ada di tubuh yang sehat. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Memahami akan adanya kehidupan akhirat atau *yaumul hisab* yang terefleksi menjadi manusia yang taat beragama dan taat pada negara.

5. Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggungjawab atas keputusan yang telah dibuat.

Peserta didik juga memahami makna dan peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi Madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

6. Berekayasa Berteknologi untuk Membangun NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Peserta didik melatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif dan inovatif untuk mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas diri dan berempati untuk masyarakat sekitar berdasarkan karyanya. Peserta didik terus-menerus mengembangkan inovasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Peserta didik menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek sosial untuk membangun budaya *smart society* dalam membangun NKRI dan rasa cinta tanah air.

7. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan upaya-upaya untuk mengembangkan yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan kewirausahaan dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

8. Keberkerjaan³⁷

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa terdapat delapan tema untuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dipilih menjadi topik pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta daerah dari letak satuan pendidikan tersebut. Kedelapan tema tersebut adalah hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, demokrasi Pancasila, berekayasa berteknologi untuk membangun NKRI, kewirausahaan, dan keberkerjaan.

2.3.2.5. Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamiin* pada Madrasah

Kementerian Agama juga mengimplementasikan proyek penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil'alamiin* pada MTsN dengan alokasi waktu yang sama dengan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil'alamiin* difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui

³⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Bahan Ajar: Profil", <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>.

kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat.³⁸

Kementerian Agama menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi tema turunan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Madrasah dapat mengembangkan tema-tema utama menjadi tema yang sesuai konteks dan kebutuhan belajar siswa. Tema-tema utama proyek penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil'alamiin* yang dapat dipilih dari nilai-nilai moderasi beragama oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Berkeadaban (*ta'addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
2. Keteladanan (*qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), yaitu sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, serta melestarikan budaya Indonesia.
4. Mengambil jalan tengah (*tawassut*), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrat*) dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama (*tafrit*).

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama ..., <https://sikurma.kemenag.go.id>.

5. Berimbang (*tawazun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).
6. Lurus dan tegas (*i'tidal*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
7. kesetaraan (*musawah*), yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
8. Musyawarah (*syura*), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
9. Toleransi (*tasamuh*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
10. Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.³⁹

Berbeda dengan Sekolah Umum, di Sekolah Agama atau Madrasah, disamping terdapat Profil Pelajar Pancasila juga terdapat Profil Pelajar *Rahmatan lil'alamiin*. Dalam penerapannya, Profil Pelajar *Rahmatan lil'alamiin* ini dapat dibagi ke dalam sepuluh tema yang dapat dipilih dan

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama ..., <https://sikurma.kemenag.go.id>.

disesuaikan dengan nilai-nilai moderasi beragama pada satuan pendidikan. Adapun sepuluh tema tersebut, yaitu *ta'addub, qudwah, muwatanah, tawassut, tawazun, i'tidal, musawah, syura, tasamuh, dan tathawwur wa ibtikar*.

2.3.2.6. Standar Isi Pendidikan Agama Islam MTsN pada Kurikulum Merdeka

Standar Isi merupakan kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu. Rumusan Standar Isi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan potensi peserta didik yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan, teknologi, seni, dan budaya, sehingga diharapkan bisa mencapai tujuan pendidikan nasional. Standar Isi berfungsi sebagai acuan guru saat memberikan materi dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat Standar Isi adalah memudahkan pengembang kurikulum untuk merumuskan kurikulum yang sesuai di tiap jenjang pendidikan.⁴⁰

Adapun Standar Isi PAI mencakup ruang lingkup materi PAI pada MTsN yang secara dinamis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat, dengan memerhatikan ragam karakteristik individu peserta didik maupun lingkungan sosialnya. Fleksibilitas dan adaptasi kebutuhan spesifik pada ruang lingkup Standar Isi perlu memerhatikan peserta didik dengan situasi khusus, seperti penyandang disabilitas, dan masyarakat daerah terpencil.

Ruang lingkup materi pada Standar Isi PAI pada MTsN dikemas untuk memperkuat pengembangan diri, pengembangan kapasitas, dan penguatan sosial ekonomi.

⁴⁰ Eka Viandari, "Standar Isi - Pengertian, Tujuan, Manfaat, Komponen," Quipper Blog, t.t., <https://quipper.com>.

Ruang lingkup materi keterampilan dikembangkan dengan memperhatikan ragam potensi sumber daya alam dan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kesempatan bekerja dan berusaha serta penguatan nilai-nilai keislaman.⁴¹

Pengembangan Standar Isi PAI di MTsN difokuskan pada:

1. Persiapan peserta didik memiliki sikap, perilaku *akhlakul karimah* dan moderat sebagai bentuk manifestasi agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penumbuhan kompetensi dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam pengamalan agama yang disandarkan pada pemahaman ulama yang sah.
3. Penanaman Akidah Islam sebagai manifestasi dan dasar dorongan beramal baik secara vertikal (*hablun minallah*) maupun horizontal (*hablun minannas wal 'alam*).
4. Penerapan Fikih sebagai basis ketentuan beribadah dan bermuamalah dalam menjalankan agama pada kehidupan sosial kemasyarakatan.
5. Penumbuhan inspirasi yang bijaksana dan pemikiran yang moderat dalam menjalankan kehidupan yang dipelajari melalui Sejarah Peradaban Islam.
6. Penumbuhan kompetensi komunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab sebagai sarana mempelajari agama dari sumber autentiknya dalam menjaga pewarisan agama.

Ruang lingkup materi diturunkan berdasarkan mata pelajaran, adapun untuk mata pelajaran Fikih, yaitu:

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama ..., <https://sikurma.kemenag.go.id>.

1. Tata cara dan praktek ibadah yang baik dan benar untuk menjalankan ajaran Islam dalam konteks masyarakat global dan majemuk.
2. Tata cara interaksi dan ekonomi dalam Islam pada konteks masyarakat global dan majemuk.⁴²

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat kita pahami bahwa pengembangan Standar Isi dari Kurikulum Merdeka pada Madrasah difokuskan pada enam hal. Adapun keenam fokusannya tersebut adalah pembentukan *akhlakul karimah*, pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, penanaman Akidah, penerapan Fiqih, penumbuhan inspirasi, dan penumbuhan kompetensi komunikasi dengan Bahasa Arab. Adapun ruang lingkup dari mata pelajaran atau bidang studi Fiqih, yaitu ibadah dan *muamalah*.

2.3.2.7. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih pada Kurikulum Merdeka

Pada Kurikulum 2013 terdapat yang namanya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada setiap mata pelajaran. Namun pada Kurikulum Merdeka ini, KI dan KD tersebut dikembangkan dan dijadikan satu serta diganti namanya menjadi Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran termasuk ke dalam salah satu komponen dari Standar Isi yang terdapat pada bagian struktur kurikulum.⁴³ Sesuai dengan penelitian ini, maka Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah atau MTsN, yaitu:

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama ..., <https://sikurma.kemenag.go.id>.

⁴³ Eka Viandari, "Standar Isi - Pengertian ..., <https://quipper.com>.

Tabel 1.1. Capaian Pembelajaran Fikih pada MTsN⁴⁴

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih Ibadah	<p>Peserta didik menganalisis tata cara bersuci dari hadas dan najis, ketentuan shalat fardhu, shalat berjamaah, ketentuan puasa, <i>I'tikaf</i>, keutamaan zikir dan doa, berbagai shalat sunah, dan ketentuan sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur, ketentuan shalat Jum'at, shalat jamak dan qashar, shalat dalam keadaan tertentu meliputi; kondisi sakit, kondisi genting (<i>khauf</i>) dan di atas kendaraan, dan mengamalkannya dengan baik dan benar dalam konteks kehidupan sehari-hari pada masyarakat global, sehingga kewajiban ibadah dijalankan secara istiqamah pada kondisi apapun dan dimanapun.</p> <p>Peserta didik juga akan mempraktekkan ketentuan pemulasaraan jenazah mencakup: memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan jenazah, sehingga dapat menjalankan fardhu kifayah sebagai konsekuensi beragama dalam konteks hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.</p> <p>Peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang memiliki dimensi sosial berupa zakat, infak sedekah, hibah, hadiah, kurban, dan akikah sesuai syarat dan rukunnya dengan baik sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt. sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian</p>

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022; Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah,” *Cendikia: Koleksi Elektronik Buku Pendidikan Agama*, t.t., <https://cendikia.kemenag.go.id>.

	<p>sosial dan mempengaruhi cara berfikir bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara.</p> <p>Peserta didik memahami ketentuan ibadah haji dan umrah sehingga memiliki kesadaran penghambatan dan ketaatan kepada Allah Swt. secara mutlak dalam mengikuti aturan syari'at dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks berbangsa dan bernegara untuk menggapai <i>ridha</i> Allah Swt.</p> <p>Peserta didik memahami ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman, ketentuan binatang yang haram dikonsumsi serta ketentuan penyembelihan binatang, agar peserta didik selektif memilih makanan di era global dan terbiasa mengkonsumsi makanan yang halal dan baik (<i>halal-thayyib</i>) sehingga kesucian hati bisa dijaga yang akan mempengaruhi dalam sikap dan perilaku sehari-hari menjadi baik.</p>
<p>Fikih Muamalah</p>	<p>Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pembagian waris dan muamalah yang meliputi: jual beli, <i>khiyaar</i>, <i>qiraadl</i>, larangan riba, <i>'aariyah</i>, <i>wadii'ah</i>, hutang-piutang, gadai, <i>hiwaalah</i>, <i>ijarah</i> sehingga aktivitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai aturan Fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.</p>

Tabel 1.2. Batasan Capaian Pembelajaran Fikih untuk Kelas VII MTsN⁴⁵

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih Ibadah	Peserta didik menganalisis tata cara bersuci dari hadas dan najis, ketentuan shalat fardhu, shalat berjamaah, ketentuan puasa, <i>I'tikaf</i> , keutamaan zikir dan doa, berbagai shalat sunah, dan ketentuan sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur, ketentuan shalat Jum'at, shalat jamak dan qashar, shalat dalam keadaan tertentu meliputi; kondisi sakit, kondisi genting (<i>khauf</i>) dan di atas kendaraan, dan mengamalkannya dengan baik dan benar dalam konteks kehidupan sehari-hari pada masyarakat global, sehingga kewajiban ibadah dijalankan secara istiqamah pada kondisi apapun dan dimanapun.

Jadi berdasarkan tabel Capain Pembelajaran bidang studi Fikih di atas maka dapat kita pahami bahwa pada Capain Pembelajaran Fikih kelas VII MTsN itu berfokus pada Fikih ibadah. Yang mana di dalamnya termasuk tata cara *berwudhu'* atau bersuci, shalat, puasa, zikir, dan lain sebagainya.

2.4. Indikator Penelitian

2.4.1. Indikator Persepsi

Berdasarkan faktor-faktor yang menjadi latar belakang terbentuknya persepsi, sebagaimana yang telah disebutkan pada poin sebelumnya. Maka penulis merumuskan indikator dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai persepsi guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar. Adapun indikator pada penelitian ini adalah:

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Direktur Jenderal ..., <https://cendikia.kemenag.go.id>.

1. Stimulus yang diterima oleh guru bidang studi Fikih mengenai Kurikulum Merdeka.
2. Pengalaman terdahulu guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum 2013 sebelum Kurikulum Merdeka.
3. Situasional guru bidang studi Fikih.
4. Motivasi dan tujuan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.
5. Kepribadian guru bidang studi Fikih.⁴⁶

Jadi terdapat lima indikator dari penelitian ini yang nantinya penulis kembangkan pada instrumen penelitian. Kelima indikator tersebut adalah Stimulus yang diterima oleh guru bidang studi Fikih mengenai Kurikulum Merdeka, pengalaman terdahulu guru bidang studi Fikih dalam menerapkan kurikulum, situasional guru bidang studi Fikih, motivasi dan tujuan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, serta kepribadian guru bidang studi Fikih.

2.4.2. Indikator Kesiapan

Berdasarkan komponen-komponen dan prinsip-prinsip dari kesiapan, sebagaimana yang telah disebutkan pada poin sebelumnya. Maka penulis merumuskan indikator penelitian yang berkenaan dengan kesiapan guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar. Beberapa indikator penelitian tersebut adalah:

1. Kesiapan akademis guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih.
2. Sikap dan perilaku atau *soft skill* guru bidang studi Fikih ketika melaksanakan pembelajaran dengan berlandaskan Kurikulum Merdeka.

⁴⁶ Yoedo Shambodo, "Faktor yang Mempengaruhi ...", <https://jurnal.uai.ac.id>.

3. Interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran Fikih.
4. Kesiapan jasmani dan rohani guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.⁴⁷

Dapat kita pahami bahwa indikator dari penelitian ini adalah kesiapan akademis, sikap dan perilaku, interaksi guru dengan siswa, dan kesiapan jasmani dan rohani guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih.

2.4.3. Indikator Hambatan

Terdapat beberapa indikator dari hambatan yang menjadi salah satu fokus pada penelitian ini, yaitu hambatan yang dihadapi oleh guru Fikih MTsN Aceh Besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Adapaun beberapa indikator tersebut adalah:

1. Perencanaan. Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, para guru perlu untuk mengidentifikasi apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti perangkat pembelajaran, media, dan persiapan guru untuk mengajar selama satu tahun ajaran dengan konsep Kurikulum Merdeka.
2. Pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka baik di dalam kelas maupun di luar kelas disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum tersebut, yaitu pendekatan holistik dan kontekstual.
3. Evaluasi. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi memiliki peran penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran.⁴⁸

⁴⁷ Subkhan Rojuli dan Sulaeni, *Peningkatan Soft Skills ...*, h. 54-55.

⁴⁸ Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (1), (2023), <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id>.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat tiga indikator dari hambatan. Adapun ketiga indikator hambatan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan cara mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung dari sumber data atau orang-orang yang berada dalam lingkungan alamiahnya tersebut.¹ Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang dan kemudian menjelaskannya dalam kata-kata.² Studi kasus adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan suatu kasus dan diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait yang dapat mendukung kondisi serta perkembangan itu,³ akan tetapi tidak mewakili populasi dan kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut saja.⁴

Adapun kasus yang terdapat pada beberapa MTsN di kawasan Aceh Besar yang berhubungan dengan penelitian ini adalah adanya hambatan yang dihadapi oleh guru Fikih dalam pelaksanaan atau penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fikih. Kasus ini dibuktikan dengan hasil *preliminary research* yang penulis dapatkan di lapangan (MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Aceh Besar yang penulis kunjungi pada tanggal 3 dan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. ke-6, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 61.

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. ke-3, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 186.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, h. 77-78.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, h. 64.

5 Oktober 2023 lalu). Yang mana menunjukkan bahwa para guru bidang studi Fikih mengalami hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih di sana.

Salah satu contoh dari permasalahan tersebut adalah seperti yang disampaikan oleh informan A, guru Fikih di MTsN 4. Beliau merasa belum terlalu memahami dengan baik mengenai Kurikulum Merdeka ini dikarenakan beliau masih belum begitu familiar dengan kurikulum baru tersebut. Beliau juga menambahkan bahwa sosialisasi dan pelatihan khusus untuk bidang studi agama, terutama Fikih, belum dilakukan secara intensif. Sosialisasi yang dilakukan selama ini lebih menekankan kepada bidang studi umum.⁵

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh informan B, guru Fikih di MTsN 2, yang mengeluhkan bahwa buku ajar untuk pelajaran agama juga belum tersedia. Para guru masih berpegangan pada buku ajar Kurikulum 2013. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pendanaan yang belum cukup dari pemerintah. Modul Ajar pun (yang dikirimkan pada grup Persatuan Guru Fikih Seprovinsi Aceh) yang tersedia baru satu materi saja dan belum dikembangkan lagi dikarenakan beliau masih belajar sedikit demi sedikit. Jadi untuk saat ini beliau melaksanakan pembelajaran menurut beliau sendiri, sebagaimana melaksanakan pembelajaran sebelumnya, hal ini dikarenakan beliau masih belum begitu familiar dengan Kurikulum Merdeka ini.⁶

Sebagaimana yang disebutkan di awal bahwa dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru harus menguasai teknologi. Sayangnya di beberapa Madrasah di Aceh Besar, ketersediaan teknologi tersebut masih minim. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan C, guru Fikih di MTsN 8. Beliau mengatakan bahwa ketersediaan jaringan *wifi* di sekolah masih

⁵ Hasil Wawancara dengan informan A, pada tanggal 3 Oktober 2023.

⁶ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 5 Oktober 2023.

terbatas, sehingga guru ketika hendak mengajar menggunakan jaringan maka harus menggunakan kuota mereka sendiri. Selain itu, proyektor atau infokus juga masih terbatas sehingga apabila para guru ingin menggunakannya secara bersamaan ketika mengajar di kelas maka proyektor tidak akan mencukupi untuk hal tersebut.⁷

Dari hasil *preliminary research* di atas terlihat bahwa di satu sisi para guru mengeluh, namun di sisi lain mereka wajib mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini karena sudah diberlakukan secara Nasional. Merujuk pada permasalahan yang disampaikan oleh para guru Fikih tersebut, maka peneliti sendiri tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kasus ini yaitu tentang persepsi dan kesiapan guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada beberapa MTsN di kawasan Aceh Besar tersebut.

Fokus penelitian ini adalah terbatas pada persepsi guru terhadap Capaian Pembelajaran bidang studi Fikih di kelas VII MtsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Aceh Besar serta kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Dipilihnya bidang studi Fikih karena merupakan salah satu ilmu yang selalu kita gunakan atau terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah bahkan bermuamalah. Hal ini juga dinyatakan oleh Dewi Anjani, et al., bahwa secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁸ Selain itu, penulis tertarik untuk melihat bagaimana Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil

⁷ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 3 Oktober 2023.

⁸ Dewi Anjani, et al., "Hubungan Pemahaman...", diakses pada tanggal 5 Oktober 2023.

Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* dapat diterapkan dalam pembelajaran Fikih ini, mengingat terdapatnya berbagai bentuk praktik ibadah dalam materi Fikih. Jadi, jika kedua proyek tersebut dijalankan, akan menarik untuk mengamati hubungan keduanya.

Adapun dipilihnya kelas VII dikarenakan Kurikulum Merdeka pertama kali diterapkan pada kelas VII di MTsN dan sekarang sudah memasuki tahun ajaran kedua, dengan begitu kelas VII merupakan kelas dengan riwayat terpanjang dalam penerapan Kurikulum Merdeka dibandingkan kelas lainnya. Kemudian dipilihnya MtsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Aceh Besar dikarenakan sekolah-sekolah tersebut termasuk ke dalam beberapa sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pertama kali di Aceh. Informasi ini penulis dapatkan dari salah satu website berita yang bernama Infonanggroe dan dikonfirmasi sendiri oleh sekolah-sekolah tersebut ketika penulis berkunjung untuk observasi awal. Kemudian juga dilihat dari segi letak geografisnya, yang mana MTsN 2 terletak di Tungkob yang lokasinya mewakili daerah perkotaan, lalu MTsN 4 terletak di Lambaro Sibreh yang lokasinya mewakili daerah pedesaan, dan MTsN 8 terletak di Kuta Karang yang lokasinya mewakili daerah pedalaman di Aceh Besar. Jadi ketiga MTsN tersebut dipilih untuk mewakili Madrasah yang telah diterapkan Kurikulum Merdeka di Aceh Besar.

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mewawancarai para guru bidang studi Fikih kelas VII MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Aceh Besar yang berjumlah tiga orang. Penulis menemui para guru tersebut di tempat lalu mewawancarai mereka secara langsung (*face to face*) dengan sistem perorangan/satu persatu. Penulis menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka seputar persepsi dan kesiapan mereka mengenai penerapan Kurikulum Merdeka yang dilihat dari Capaian Pembelajaran pada bidang studi Fikih kelas VII, baik dari hambatan-hambatannya bahkan juga solusinya. Hal ini dilakukan

dengan tujuan untuk memperoleh data berupa ungkapan-ungkapan atau penjelasan-penjelasan secara deskriptif dari para narasumber. Instrumen yang digunakan adalah lembar/pedoman wawancara serta alat perekam suara.

Setelah mendapatkan data dari hasil observasi, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengobservasi lapangan untuk pengambilan data, yaitu di kelas VII MTsN Aceh Besar tersebut pada pembelajaran bidang studi Fikih. Hal yang diobservasi di sini adalah kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Seperti metode pembelajaran yang digunakan, media, bagaimana guru memanfaatkan *Platform* Merdeka Belajar, kejelasan materi dan alur pembelajarannya, serta kejelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Instrumen yang penulis gunakan adalah lembar observasi.

Pada langkah terakhir pengambilan data, penulis menggunakan teknik analisis dokumenter. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku pegangan guru dalam pembelajaran, Modul Ajar, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem) dan yang ada pada guru bidang studi Fikih tersebut. Instrumen yang digunakan adalah lembar daftar analisis dokumenter atau *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya dan juga kamera untuk mengambil gambar dari dokumen-dokumen yang penting untuk data penelitian.

3.2. Lokasi Penelitian

Terdapat tiga lokasi penelitian dimana penulis mengambil data penelitian. Pertama di MTsN 2 Aceh Besar yang beralamat di Tungkob, Kecamatan Darussalam. Kedua di MTsN 4 Aceh Besar yang beralamat di Lambaro Sibreh, Kecamatan Suka Makmur. Ketiga di MTsN 8 Aceh Besar yang beralamat di Kuta Karang, Kecamatan Darul Imarah. Tempat-tempat penelitian tersebut terletak di Kabupaten Aceh Besar, Aceh.

Penulis memilih lokasi penelitian tersebut adalah karena penulis ingin meneliti mengenai persepsi dan kesiapan guru bidang studi Fiqih kelas VII MTsN dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu sekolah-sekolah tersebut termasuk ke dalam beberapa sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pertama kali di Aceh, informasi ini penulis dapatkan dari salah satu website berita yang bernama *Infonanggroe* dan dikonfirmasi sendiri oleh sekolah-sekolah tersebut ketika penulis berkunjung untuk *preliminary research*.

3.3. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian ini, penulis merupakan instrumen utama dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Sugiyono, bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penulis itu sendiri (*human instrument*) yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹

Dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu di MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Aceh Besar, penulis dibantu oleh teman sejawat sebagai pengambil dokumentasi akan kegiatan yang berlangsung dalam penelitian. Untuk memperoleh data, penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumenter. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, penulis bertindak sebagai pengamat partisipan pasif. Oleh karena itu, penulis harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 305-306.

3.4. Data dan Sumber Data

Adapun data yang terkumpul dalam penelitian ini, pertama adalah data primer yang berupa hasil observasi terhadap kesiapan guru bidang studi Fikih di MTsN Aceh Besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Lalu ungkapan-ungkapan atau penjelasan-penjelasan secara deskriptif dari para guru tersebut mengenai persepsi dan kesiapan mereka terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar. Serta uraian data dari analisis dokumenter yang menjadi data sekunder pada penelitian ini.

Sumber data utama yang terdapat dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Fikih kelas VII MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 di Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah tiga orang. Serta sumber data lainnya adalah dokumen-dokumen yang terdapat pada guru, seperti buku pegangan guru dalam pembelajaran, Modul Ajar, Prosem, dan Prota.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Observasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, salah satunya adalah observasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif. Observasi non-partisipatif adalah observasi yang dilakukan oleh penulis tanpa ikut serta dalam kegiatan, penulis hanya berperan mengamati kegiatan saja.¹⁰

Pada tahap observasi ini penulis sendiri yang turun langsung ke lapangan untuk mengobservasi. Penulis melakukan observasi terhadap guru bidang studi Fikih di kelas VII MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Aceh Besar pada pembelajaran Fikih. Pada saat observasi, penulis datang langsung dan duduk di kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi Fikih di

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, h. 220-221.

kelasnya selama beberapa kali. Hal ini penulis lakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tersebut.

Adapun yang diobeservasi adalah kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Seperti penggunaan metode dan media pembelajaran, penggunaan *Platform* Merdeka Belajar, kejelasan materi dan alur pembelajarannya, serta kejelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dipilihnya kelas VII dikarenakan kelas tersebut merupakan kelas terlama yang telah diterapkan Kurikulum Merdeka, yaitu semenjak tahun 2022, dibandingkan dengan kelas lainnya.

3.5.2. Wawancara

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuannya adalah untuk mendapati permasalahan secara lebih terbuka, yang mana pada saat wawancara, para responden dimintai pendapat dan ide-idenya mengenai permasalahan tersebut.¹¹

Pada tahap ini, penulis mewawancarai guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Aceh Besar. Penulis menemui para guru tersebut di tempat lalu mewawancarai mereka secara langsung (*face to face*) dengan sistem perorangan/satu persatu. Penulis melakukan tanya jawab dengan mereka seputar persepsi mereka mengenai penerapan Kurikulum Merdeka yang dilihat dari Capaian

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 320.

Pembelajaran pada bidang studi Fikih kelas VII, baik dari hambatan-hambatannya bahkan juga solusinya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data berupa ungkapan-ungkapan atau penjelasan-penjelasan secara deskriptif dari para narasumber.

3.5.3. Analisis Dokumenter

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan analisis dokumenter juga penulis gunakan. Analisis dokumenter adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan dan juga menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.¹²

Pada tahap ini, penulis bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan Kurikulum Merdeka. Data dan informasi yang penulis kumpulkan berasal dari buku-buku pegangan guru dan Modul Ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Kemudian juga dari Program Tahunan (Prota), dan Program Semester (Prosem) yang berbasis Kurikulum Merdeka yang terdapat pada guru bidang studi Fikih tersebut.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹³ Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah penulis sendiri dan yang lainnya adalah instrumen pembantu, yaitu:

1. Instrumen observasi. Adapun instrumen yang penulis gunakan adalah lembar observasi atau pedoman observasi

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, h. 221.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 148.

yang berisi garis-garis besar kegiatan yang akan diobservasi dalam bentuk *check-list*.

2. Instrumen wawancara. Adapun instrumen yang penulis gunakan adalah lembar wawancara atau pedoman wawancara (*interview guide*). Pada pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan pokok yang akan ditanyakan kepada responden dan pada pelaksanaannya nanti akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya. Penulis juga menggunakan alat perekam suara untuk merekam jawaban dari para responden/narasumber.
3. Instrumen analisis dokumenter. Instrumen yang digunakan adalah lembar analisis dokumenter atau *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya dan juga kamera untuk mengambil gambar dari dokumen-dokumen yang penting untuk data penelitian.

Sebelum turun ke lapangan untuk penelitian, penulis melakukan uji validitas instrumen penelitian kepada ahli yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, yaitu ahli bidang psikologi. Berkenaan dengan penelitian penulis tentang persepsi dan kesiapan guru bidang studi Fiqih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar. Setelah menerima masukan dari ahli dan merevisi bagian-bagian yang kurang tepat pada instrumen penelitian, penulis baru melanjutkan ke tahap selanjutnya.

3.7. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, pengecekan keabsahan data perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menguji atau mengecek kembali mengenai keabsahan data yang telah didapat oleh penulis di lapangan, yaitu di MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 di Kabupaten Aceh Besar. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menguji kredibilitas data atau keabsahan data dengan melakukan beberapa langkah, yaitu:

1. Memperpanjang waktu penelitian atau pengamatan. Hal ini dilakukan agar dapat mengakrabkan hubungan antara penulis dengan narasumber dan terbangun rasa saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan atau ditutupi oleh narasumber terhadap penulis. Untuk menguji kredibilitas data penelitian, penulis melakukan pengamatan apakah data yang telah diperoleh sebelumnya itu sudah benar atau tidak ketika dicek kembali ke lapangan. Apabila setelah dicek kembali ternyata datanya sudah benar, berarti datanya sudah kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh penulis.
2. Mengadakan pengamatan lebih tekun. Pada tahap ini penulis meningkatkan ketekunannya dalam bentuk pengecekan kembali kebenaran data yang telah ditemukan. Penulis mengadakan pengamatan secara lebih mendalam dan tajam terhadap data yang telah penulis temukan dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, serta membaca hasil penelitian maupun analisis dokumenter yang terkait berulang kali demi memastikan keabsahan data.
3. Menguji triangulasi:
 - a. Triangulasi sumber. Penulis menguji kembali keabsahan data (yang telah diperoleh dari guru bidang studi Fiqih kelas VII MTsN di Aceh Besar) pada peserta didik, Wakil Kurikulum Madrasah, dan juga rekan kerja guru tersebut.
 - b. Triangulasi teknik. Penulis mengecek kembali data kepada narasumber namun dengan teknik yang berbeda, contohnya peneliti sudah mendapatkan data mengenai kesiapan guru bidang studi Fiqih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar

dengan menggunakan teknik observasi, maka pengecekan informasi kembali dilakukan melalui teknik wawancara kepada narasumber tersebut.

- c. Triangulasi waktu. Penulis mengecek kembali data kepada narasumber dengan teknik yang sama namun di waktu yang berbeda. Apabila hasilnya menunjukkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukannya secara berulang hingga ditemukan kepastian data.
4. Analisis terhadap kasus negatif. Pada tahap ini penulis mengecek kembali data-data atau pun kasus-kasus negatif yang bertentangan dengan hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar temuan penelitian menjadi lebih kredibel.
5. Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi diperlukan oleh penulis untuk membuktikan bahwa data yang penulis temukan itu benar, contohnya adalah rekaman suara/audio saat penulis melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber.
6. *Member check*. Pada tahap ini penulis melakukan pengecekan data langsung kepada sumber datanya. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksud oleh sumber data/narasumber.

Jadi dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini penulis mengecek keabsahan data penelitian yang didapat dari lapangan melalui enam langkah. Adapun enam langkah tersebut adalah memperpanjang waktu penelitian, mengadakan pengamatan lebih tekun, menguji triangulasi, analisis terhadap kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

3.8. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Adapun teknik analisis data yang

penulis gunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terlaksana secara bersamaan, yaitu:¹⁴

1. Reduksi data. Hal-hal yang dilakukan penulis pada tahap ini, yaitu:
 - a. Mengumpulkan, memeriksa, dan menyaring seluruh data yang telah didapat dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumenter.
 - b. Melakukan pemilahan data hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumenter.
 - c. Melakukan perbaikan/mengkoreksi kalimat maupun kata dari data hasil wawancara.
 - d. Hasil wawancara dengan guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN Aceh Besar tersebut disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik.
 - e. Kemudian penulis memilah-milah data dan memberi kode berdasarkan dengan temanya masing-masing.
2. Penyajian data. Adapun bentuk penyajian datanya adalah dengan menyajikan teks narasi deskriptif tentang hasil yang diperoleh di lapangan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Penyajian data hasil observasi yang berupa tulisan-tulisan yang berisi penjabaran dari hasil pengamatan penulis terhadap kesiapan para guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN Aceh Besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
 - b. Penyajian data hasil wawancara yang berupa ungkapan atau penjelasan secara deskriptif dari data yang diperoleh penulis dari persepsi dan kesiapan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 337-345.

guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN Aceh Besar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka.

- c. Penyajian data hasil analisis dokumenter berupa keterangan-kerangan yang dapat mendukung penelitian penulis.
 - d. Dari hasil penyajian data dilakukan analisis kemudian disimpulkan berupa data temuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, penulis membandingkan hasil observasi guru di kelas dengan hasil wawancara dan juga hasil analisis dokumenter sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana persepsi dan kesiapan guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar. Kemudian penulis mengelompokkan data-data yang telah didapatkan sesuai dengan kelompok variabelnya. Selanjutnya dikelompokkan lagi menurut indikator tertentu seperti yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga data-data tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka laporan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria pengelompokannya yaitu:
- a. Persepsi guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar.
 - b. Kesiapan guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar.
 - c. Hambatan yang dihadapi oleh guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar.

Jadi dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penulis melakukan analisis data dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya adalah terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi data dari hasil penelitian yang penulis lakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1.1. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Aceh Besar

4.1.1.1.1. Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Aceh Besar

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Aceh Besar terletak di Tungkob, yaitu di Kecamatan Darussalam. Kepala Madrasah yang memimpin MTsN 2 Aceh Besar sekarang adalah Sudirman M., S.Ag. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.1. Data/Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Aceh Besar

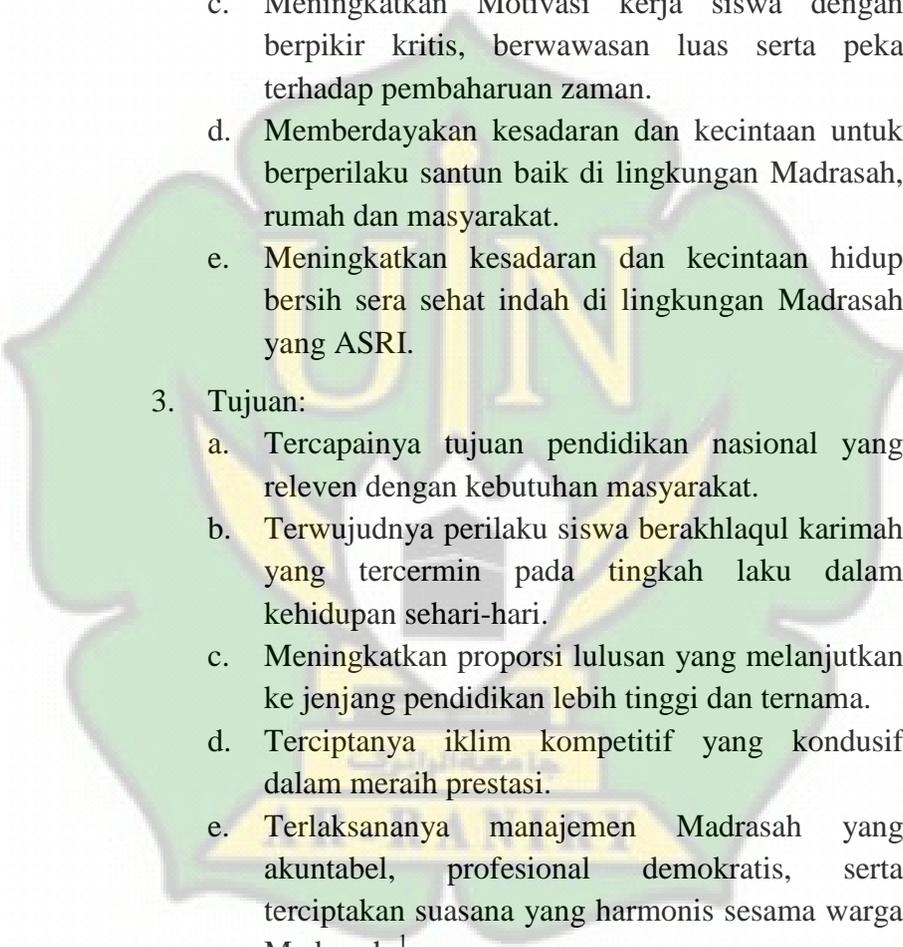
No	Jenis Data	Identitas
1.	Nama Madrasah	MTsN 2 Aceh Besar
2.	Alamat Madrasah	Jl. Teungku Glee Iniem Tungkob
3.	Desa	Tungkob
4.	Kecamatan	Darussalam
5.	Kabupaten	Aceh Besar
6.	Provinsi	Aceh
7.	Nomor Telepon	(0651) 7555634
8.	E-mail	mtsn.tungkob@gmail.com
9.	Kode Pos	23374
10.	Website	https://mtsn2acehbesar.sch.id/
11.	Nomor Statistik Madrasah (NSM)	121111060003
12.	Nomor Pokok	10114373

	Sekolah Nasional (NPSN)	
13.	Tahun Didirikan	1962
14.	Status Madrasah	Negeri
15.	Nomor dan Tahun Penegerian Madrasah	147 Tahun 1968, 15 Juli 1968
16.	Status Akreditasi	A (93)
17.	Nomor dan Tanggal Akreditasi	099/BAP-S/M Aceh/SK/XI/2017 Tgl. 17 November 2017 diperpanjang dengan SK BAN-SM Nomor: 1857/BAN-SM/SK/2022 Tgl. 30 November 2023
18.	Waktu Belajar	Pagi
19.	Kepala Madrasah	Sudirman M., S.Ag. 196908121997031002
20.	Kepala Komite Madrasah	Drs. Hamdan
21.	Status Tanah	Bersertifikat
22.	Luas Tanah	11.233 M2

Sumber: Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar tahun 2024

4.1.1.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Aceh Besar

1. Visi: “Terwujudnya Madrasah unggul, religius, ilmiah, dan kompetitif.”
2. Misi:

- 
- a. Meningkatkan prestasi kinerja Guru, karyawan, dan prestasi belajar siswa berlandaskan Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah Swt.
 - b. Melaksanakan pembelajaran yang kompetitif, kreatif, dan Inovatif
 - c. Meningkatkan Motivasi kerja siswa dengan berpikir kritis, berwawasan luas serta peka terhadap pembaharuan zaman.
 - d. Memberdayakan kesadaran dan kecintaan untuk berperilaku santun baik di lingkungan Madrasah, rumah dan masyarakat.
 - e. Meningkatkan kesadaran dan kecintaan hidup bersih serta sehat indah di lingkungan Madrasah yang ASRI.
3. Tujuan:
- a. Tercapainya tujuan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
 - b. Terwujudnya perilaku siswa berakhlakul karimah yang tercermin pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Meningkatkan proporsi lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan ternama.
 - d. Terciptanya iklim kompetitif yang kondusif dalam meraih prestasi.
 - e. Terlaksananya manajemen Madrasah yang akuntabel, profesional demokratis, serta terciptakan suasana yang harmonis sesama warga Madrasah.¹

¹ Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar tahun 2024

4.1.1.1.3. Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar

Pendidik ataupun guru berperan penting dalam mentransfer pengetahuan dan membelajarkan siswa-siswi. Merekalah yang membimbing para siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peran guru sangatlah dibutuhkan dalam mencapai suatu keberhasilan pada proses pembelajaran. Adapun guru Pendidikan Agama Islam² pada MTsN 2 Aceh Besar seluruhnya mengampu pada bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal inilah yang menjamin mutu pendidikan di lembaga pendidikan ini bagus. Jumlah keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Aceh Besar adalah sembilan orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut:

Tabel 4.2. Daftar guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Aceh Besar

No	Nama	NIPN	Mapel Utama
1.	Dra. Salma	19631231199905 2016	Aqidah Akhlak
2.	Ida Mulyana, S.Ag	19700518199905 2001	Aqidah Akhlak
3.	Nurhijjah, S.Ag	19730107200710 2002	Aqidah Akhlak
4.	Dra. Fakhriah	19661231199905 2013	Fikih
5.	Nurhayati, S.Pd. I	19781231200710 2008	Al-Qur'an Hadis

² Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah guru yang mengajar pada rumpun Ilmu Agama Islam di Madrasah, yaitu Guru Bidang studi Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

6.	Akbar Sajiri, S. Pd. I. M.Pd	-	Al-Qur'an Hadis
7.	Siti Maria Ulfah, S.Pd.I	19820107202321 2022	Al-Qur'an Hadis
8.	Asmawita, S.Ag	19700814199905 2001	Sejarah Kebudayaan Islam
9.	Zuaidar, S.Ag	19711220199905 2002	Sejarah Kebudayaan Islam

Sumber: Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar tahun 2024

Para guru di MTsN 2 Aceh Besar secara keseluruhan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di Kelas VII. Termasuk guru bidang studi Fiqih. Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan, guru bidang studi Fiqih di MTsN 2 Aceh Besar sudah menerapkan Kurikulum Merdeka hampir dua tahun lamanya. Jadi beliau sudah mulai terbiasa dalam menerapkannya di kelas meskipun masih terdapat beberapa kekurangan baik dari beliau sendiri maupun dari sarana dan prasarana sekolah.³

Selanjutnya, guru yang menjadi informan/narasumber pada penelitian ini adalah guru bidang studi Fiqih kelas VII MTsN 2 Aceh Besar. Adapun profil singkat beliau adalah sebagai berikut:

Nama : Dra. Fakriah
 Umur : 58 Tahun
 Tanggal Lahir : 31-12-1966
 Tingkat Ijazah : Sarjana (S1)

³ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

Institusi Pendidikan- Terakhir	: IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jurusan	: Tarbiyah Agama Islam
Lulus Tahun	: 1991
Masa Kerja	: 24 Tahun
Tahun Pengangkatan	: 1999
Tahun Pensiun	: 2026
Jabatan	: Guru Pembina/Madya ⁴

4.1.1.1.4. Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar

Sarana dan prasarana merupakan bagian yang paling penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka akan mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ketersediaan sarana dan prasarana di MTsN 2 Aceh Besar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) maka kelengkapan sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran dikategorikan cukup dengan total jumlah 21 rombongan belajar (rombel).⁵ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 25 Januari 2024.

⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*, (Jakarta: BSNP, 2007), h. 45-66.

Tabel 4.3. Rincian keadaan sarana dan prasarana di MTsN 2 Aceh Besar

No	Jenis	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	21 unit	-	-	21 unit
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 unit	-	-	1 unit
3.	Ruang Guru	1 unit	-	-	1 unit
4.	Ruang Tata Usaha	1 unit	-	-	1 unit
5.	Laboratorium IPA	1 unit	-	-	1 unit
6.	Laboratorium Komputer	1 unit	-	-	1 unit
7.	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-
8.	Tempat Bermain/Berolahraga	1 unit	-	-	1 unit
9.	Perpustakaan	1 unit	-	-	1 unit
10.	Ruang Keterampilan	1 unit	-	-	1 unit
11.	Ruang Kesenian	1 unit	-	-	1 unit
12.	Ruang BK/BP	1 unit	-	-	1 unit
13.	Ruang UKS	1 unit	-	-	1 unit
14.	Ruang Koperasi	1 unit	-	-	1 unit
15.	Ruang Mushalla	-	1 unit	-	1 unit
16.	Ruang Aula	-	1 unit	-	1 unit

17.	Rumah Dinas	1 unit	-	-	1 unit
18.	Kantin	1 unit	-	-	1 unit
19.	Toilet (WC guru)	4 unit	-	-	4 unit
20.	Toilet (WC siswa)	10 unit	-	-	10 unit
21.	Meja Siswa	336 unit	-	-	336 unit
22.	Kursi Siswa	632 unit	40 unit	-	672 unit
23.	Meja Guru	60 unit	-	-	60 unit
24.	Kursi Guru	60 unit	-	-	60 unit
25.	Meja TU	7 unit	-	-	7 unit
26.	Kursi TU	7 unit	-	-	7 unit
27.	Papan Tulis	23 unit	-	-	23 unit
28.	Lemari Arsip	5 unit	-	-	5 unit
29.	Komputer (di ruang laboratorium)	40 unit	-	2 unit	42 unit
30.	Proyektor	5 unit	-	-	5 unit
31.	Filing Kabinet	7 unit	-	-	7 unit

Sumber: Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar tahun 2024

4.1.1.2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Aceh Besar

4.1.1.2.1. Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Aceh Besar

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Aceh Besar terletak di Lambaro Sibreh, yaitu Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar. Saat ini kepala Madrasah yang memimpin MTsN 4 Aceh Besar adalah Jufruddin, S.Ag. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.4. Data/Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Aceh Besar

No	Jenis Data	Identitas
1.	Nama Madrasah	MTsN 4 Aceh Besar
2.	Alamat Madrasah	Jl. Banda Aceh-Medan
3.	Desa	Lambaro Sibreh
4.	Kecamatan	Sukamakmur
5.	Kabupaten	Aceh Besar
6.	Provinsi	Aceh
8.	E-mail	jeureulamtsn@yahoo.com
9.	Kode Pos	23361
10.	Website	https://mtsn4acehbesar.sch.id
11.	Nomor Statistik Madrasah (NSM)	121111060001
12.	Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	10114398
13.	Tahun Didirikan	1954
14.	Status Madrasah	Negeri
15.	Nomor dan Tahun Penegerian Madrasah	No. SP. 147,Tgl. 01-01 1968
16.	Status Akreditasi	A
17.	Tahun dan Nomor Akreditasi	2020, No SK: 1334/BAN-SM/SK/2020 Tgl. 15 Desember 2020
18.	Waktu Belajar	Pagi
19.	Kepala Madrasah/Plt.	Jufruddin, S.Ag
20.	Status Tanah	Wakaf/Bersertifikat
21.	KKG/MGMP	Sudah Terbentuk
22.	Komite/Majelis	Sudah Terbentuk

	Madrasah	
--	----------	--

Sumber: Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Aceh Besar tahun 2024

4.1.1.2.2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Aceh Besar

1. Visi: “Terwujudnya warga Madrasah yang bertaqwa, berakhlakul karimah, berprestasi, kreatif, inovatif, serta berwawasan lingkungan.”
2. Misi:
 - a. Mengembangkan potensi siswa yang kreatif, inovatif, dan berprestasi.
 - b. Meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan bidang ilmunya.
 - c. Terciptanya lingkungan Madrasah yang Islami.
 - d. Membangun kepercayaan dan kemitraan dengan masyarakat.
 - e. Terciptanya lingkungan Madrasah yang ASRI (Aman, Sejuk, Rindang, dan Indah).⁶

4.1.1.2.3. Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Aceh Besar

Semua pendidik atau guru tidak hanya berperan dalam mencerdaskan siswa saja. Akan tetapi mereka juga berperan dalam pembentukan karakter atau perilaku para siswa, begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membelajarkan para siswa dalam hal agamanya, seperti beribadah dan muamalah. Di MTsN 4 Aceh Besar, guru Pendidikan Agama

⁶ Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Aceh Besar tahun 2024

Islam⁷ seluruhnya mengampu pada bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal inilah yang menjamin mutu pendidikan di lembaga pendidikan ini bagus. Jumlah keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 4 Aceh Besar adalah enam orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut:

Tabel 4.5. Daftar guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 4 Aceh Besar

No	Nama	NIPN	Mapel Utama
1.	Syukriah, S.Ag	1971011819990 52001	Fikih
2.	Dra. Mariana	1965090420000 32002	Al-Qur'an Hadis
3.	Helmi, S.Pd.I	1974070819990 51001	Fikih
4.	Mariana, S.Ag	1974111620060 42001	Akidah Akhlak
5.	Jamaliah M. Daud, S.Pd.I	1968041320070 12040	Akidah Akhlak
6.	Miftahul Jannah, S.TH	1990120820190 32014	Sejarah Kebudayaan Islam

Sumber: Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Aceh Besar tahun 2024

Di MtsN 4 Aceh Besar sendiri penerapan Kurikulum sudah berjalan lebih dari satu setengah tahun atau hampir dua tahun masa penerapannya. Kurikulum tidak hanya diterapkan

⁷ Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah guru yang mengajar pada rumpun Ilmu Agama Islam di Madrasah, yaitu Guru Bidang studi Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

pada mata pelajaran atau bidang studi umum saja, namun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga sudah diterapkan. Para guru telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran kelas VII MTsN, sementara untuk jenjang kelas lainnya belum diterapkan.⁸

Guru yang menjadi informan/narasumber pada penelitian ini adalah guru bidang studi Fiqih kelas VII MTsN 4 Aceh Besar. Adapun profil singkat beliau adalah sebagai berikut:

Nama	: Syukriah, S.Ag
Umur	: 53 Tahun
Tanggal Lahir	: 18-01-1971
Tingkat Ijazah	: Sarjana (S1)
Institusi Pendidikan- Terakhir	: IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jurusan	: Tarbiyah Agama Islam
Lulus Tahun	: 1997
Masa Kerja	: 24 Tahun
Tahun Pengangkatan	: 1999
Tahun Pensiun	: 2031
Jabatan	: Guru Pembina/Madya ⁹

4.1.1.2.4. Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Aceh Besar

Ketersediaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan merupakan ujung tombak dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Di MTsN 4 Aceh Besar terdapat 18 rombongan belajar (rombel). Adapun kelengkapan sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran di MTsN 4 dengan jumlah 18 rombel tersebut sudah dikategorikan cukup

⁸ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

⁹ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 5 Februari 2024.

memadai berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs).¹⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Rincian keadaan sarana dan prasarana di MTsN 4 Aceh Besar

No	Jenis	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	15 unit	3 unit	-	18 unit
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 unit	-	-	1 unit
3.	Ruang Guru	1 unit	-	-	1 unit
4.	Ruang Tata Usaha	1 unit	-	-	1 unit
5.	Laboratorium IPA	1 unit	-	-	1 unit
6.	Laboratorium Komputer	-	1 unit	-	1 unit
7.	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-
8.	Tempat Bermain/Berolahraga	1 unit	-	-	1 unit
9.	Perpustakaan	1 unit	-	-	1 unit
10.	Ruang Ketrampilan	-	-	-	-
11.	Ruang	-	-	-	-

¹⁰ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan...*, h. 45-66.

	Kesenian				
12.	Ruang BK/BP	1 unit	-	-	1 unit
13.	Ruang UKS	-	1 unit	-	1 unit
14.	Ruang Koperasi	-	-	-	-
15.	Ruang Mushalla	1 unit	-	-	1 unit
16.	Ruang Aula	-	-	-	-
17.	Rumah Dinas	1 unit	-	-	1 unit
18.	Kantin	1 unit	-	-	1 unit
19.	Toilet (WC guru)	3 unit	-	-	3 unit
20.	Toilet (WC siswa)	10 unit	-	-	10 unit
21.	Meja Siswa	518 unit	50 unit	-	568 unit
22.	Kursi Siswa	558 unit	20 unit	-	578 unit
23.	Meja Guru/Pegawai	55 unit	-	-	55 unit
24.	Kursi Guru/Pegawai	55 unit	20 unit	-	75 unit
25.	Papan Tulis	15 unit	3 unit	-	18 unit
26.	Lemari Arsip	4 unit	-	-	4 unit
27.	<i>Filling cabinet</i>	-	3 unit	-	3 unit
28.	Komputer:				32 unit
	a. Ruang TU	5 unit	-	-	
	b. Ruang Kepala Madrasah	1 unit	-	-	
	c. Ruang Lab. Komputer	20 unit	-	6 unit	

29.	<i>Over Head Projector (OHP)</i>	4 unit	-	-	4 unit
30.	Kursi TU	7 unit	-	-	7 unit
31.	Meja TU	7 unit	-	-	7 unit

Sumber: Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Aceh Besar tahun 2024

4.1.1.3. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar

4.1.1.3.1. Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar terletak di Kuta Karang, Kecamatan Darul Imarah, di Kabupaten Aceh Besar, Aceh. Kepala Madrasah yang memimpin di MTsN 8 Aceh Besar sekarang ini adalah Mariana, S.Pd. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.7. Data/Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar

No	Jenis Data	Identitas
1.	Nama Madrasah	MTsN 8 Aceh Besar
2.	Alamat Madrasah	Jl. Teungku Fakinah
3.	Desa	Kuta Karang
4.	Kecamatan	Darul Imarah
5.	Kabupaten	Aceh Besar
6.	Provinsi	Aceh
8.	E-mail	mtsncotque/@kemenag.go.id
9.	Kode Pos	23352
10.	Website	https://mtsn8acehbesar.sch.id
11.	Nomor Statistik	121111060007

	Madrasah (NSM)	
12.	Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	10114371
13.	Tahun Didirikan	1985
14.	Status Madrasah	Negeri
15.	Nomor dan Tahun Penegerian Madrasah	No. 107, Tgl. 17-03-1997
16.	Status Akreditasi	B
17.	Tahun Akreditasi	2016, 328/BAP-S/M.Aceh/SK/X/2016 diperpanjang dengan SK BAN-SM Nomor: 1346/BAN-SM/SK/2021 Tgl. 08 Desember 2021
18.	Waktu Belajar	Pagi
19.	Kepala Madrasah	Mariana S.Pd 197411161999052001
20.	Status Tanah	Wakaf/Hibah/Sertifikat
21.	Luas Tanah	3.784 M2
22.	KKG/MGMP	Sudah Terbentuk
23.	Komite/Majelis Madrasah	Sudah Terbentuk

Sumber: Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Aceh Besar tahun 2024

4.1.1.3.2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar

1. Visi: “Mewujudkan MTsN Cot Gue yang populis, Islami, dan berkualitas.”
2. Misi:

- a. Membentuk akhlakul karimah di kalangan siswa, guru, dan pegawai.
 - b. Membina, mengembangkan peningkatan kualitas IMTAQ siswa, guru, dan pegawai secara berkesinambungan.
 - c. Mengembangkan, meningkatkan kualitas IPTEK siswa, guru, dan pegawai.
 - d. Mengembangkan, menyempurnakan sarana dan prasarana pembelajaran siswa.
 - e. Menumbuhkembangkan apresiasi seni budaya dan meningkatkan kegiatan olahraga di kalangan siswa.
 - f. Menciptakan lingkungan sehat, kondusif, dan bernuansa Islami.
3. Tujuan:
- a. Meningkatkan dan mengembangkan serta membiasakan sikap perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah dalam koridor keimanan dan ketaqwaan.
 - b. Mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi IPTEK.
 - c. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.
 - d. Meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
 - e. Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu berkompetisi pada jenjang pendidikan lanjutan.
 - f. Mewujudkan suasana lingkungan pendidikan yang sehat, kondusif, dan Islami.
 - g. Memenuhi konsep pembelajaran sesuai standar isi dan standar proses.
 - h. Memiliki sarana dan prasarana berdasarkan standar Nasional prasarana.

- i. Memiliki tim dan pengkaderan untuk dipersiapkan sebagai peserta berbagai lomba dan kompetensi mata pelajaran termasuk olimpiade matematika dan fisika, yang diharapkan mampu menjadi juara tingkat kabupaten, provinsi, dan bahkan Nasional.
- j. Mengembangkan berbagai wadah/program penghayatan dan pengamalan agama.
- k. Mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.¹¹

4.1.1.3.3. Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar

Menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif juga merupakan salah satu peranan guru. Hal tersebut juga menjadi tugas dari guru Pendidikan Agama Islam. Di MTsN 8 Aceh Besar, keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam¹² memiliki kualifikasi pendidikan dan keahlian sesuai dengan bidangnya. Sehingga kualitas pengajaran yang diberikan juga bagus. Adapun jumlah keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 8 Aceh Besar adalah enam orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut:

Tabel 4.8. Daftar guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 8 Aceh Besar

No	Nama	NIPN	Mapel Utama
1.	Nurkhilan,	197207081999	Al-Qur'an Hadis

¹¹ Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Aceh Besar tahun 2024

¹² Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah guru yang mengajar pada rumpun Ilmu Agama Islam di Madrasah, yaitu Guru Bidang studi Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

	S.Ag	052001	
2.	Nurdiana, S.Ag	197607142005 012008	Fikih/Aqidah Akhlak
3.	Nurbayani, S.Pd.I	198206202009 012013	Sejarah Kebudayaan Islam
4.	Bukhari, S.Ag	197606072007 101001	Fikih
5.	Nurrizqa, S.Pd	199708012023 212021	Al-Qur'an Hadis
6.	Nursyidah, S.Pd.I	110619431175 0001	Pendidikan Agama Islam

Sumber: Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Aceh Besar tahun 2024.

Di MTsN 8 Aceh Besar, Kurikulum Merdeka sudah diterapkan hampir dua tahun lamanya. Tahun penerapannya juga bersamaan dengan MTsN 2 dan MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar, yaitu pada tahun 2022. Para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 8 juga berperan penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka dikarenakan merekalah yang mengaplikasikannya dalam pembelajaran di kelas. Dalam penerapannya, Para guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 8 Aceh Besar juga mendapat dukungan yang kuat dari pihak sekolah agar tujuan kurikulum ini dapat tercapai optimal sesuai harapan.¹³

Selanjutnya, Guru yang menjadi informan/narasumber pada penelitian ini adalah guru bidang studi Fikih kelas VII MTsN 8 Aceh Besar. Adapun profil singkat beliau adalah sebagai berikut:

¹³ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

Nama : Nurdiana, S.Ag
Umur : 14-07-1976
Tanggal Lahir : 47 Tahun
Tingkat Ijazah : Sarjana (S1)
Institusi Pendidikan-
Terakhir : IAIN Ar-Raniry
Jurusan : Tarbiyah Agama Islam
Lulus Tahun : 2000
Masa Kerja : 18 Tahun
Tahun Pengangkatan : 2005
Tahun Pensiun : 2036
Jabatan : Guru Pembina/Madya¹⁴

4.1.1.3.4. Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan mendukung perkembangan para siswa yang belajar di suatu Madrasah. Adapun ketersediaan sarana dan prasarana di MTsN 8 Aceh Besar untuk melakukan pembelajaran dengan jumlah 14 rombongan belajar (rombel) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) sudah dikategorikan ke dalam cukup memadai.¹⁵ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁴ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 3 Februari 2024.

¹⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan...*, h. 45-66.

Tabel 4.9. Rincian keadaan sarana dan prasarana di MTsN 8 Aceh Besar

No	Jenis	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	8 unit	6 unit	-	14 unit
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 unit	-	-	1 unit
3.	Ruang Guru	-	1 unit	-	1 unit
4.	Ruang Tata Usaha	1 unit	-	-	1 unit
5.	Perpustakaan	1 unit	-	-	1 unit
6.	Ruang UKS	1 unit	-	-	1 unit
7.	Ruang Mushalla	-	1 unit	-	1 unit
8.	Kantin	1 unit	-	-	1 unit
9.	Toilet (WC Guru)	2 unit	-	-	2 unit
10.	Toilet (WC siswa)	2 unit	2 unit	-	4 unit
11.	Tempat Bermain/Berola hraga	1 unit	-	-	1 unit
12.	Laboratorium IPA	-	-	-	-
13.	Laboratorium Komputer	-	-	-	-
14.	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-
15.	Ruang Keterampilan	-	1 unit	-	1 unit
16.	Ruang Kesenian	-	1 unit	-	1 unit

17.	Ruang BK/BP	-	1 unit	-	1 unit
18.	Ruang Koperasi	-	-	-	-
19.	Ruang Aula	-	-	-	-
20.	Rumah Dinas	1unit	-	-	1 unit
21.	Meja Siswa	177 unit	14 unit	-	191 unit
22.	Kursi Siswa	353 unit	30 unit	-	383 unit
23.	Meja Guru/Pegawai	26 unit	5 unit	-	31 unit
24.	Kursi Guru/Pegawai	26 unit	2 unit	-	31unit
25.	Papan Tulis	13 unit	1 unit	-	14 unit
26.	Lemari Arsip	2 unit	-	-	2 unit
27.	<i>Filling cabinet</i>	-	2 unit	-	2 unit
28.	Komputer:				10 unit
	a. Ruang Kepala Madrasah	1 unit	-	-	
	b. Ruang Guru	3 unit	-	-	
	c. Ruang Tata Usaha	6 unit	-	-	
29.	<i>Projector</i>	3 unit	2 unit	-	5 unit
30.	Kursi TU	7 unit	-	-	7 unit
31.	Meja TU	7 unit	-	-	7 unit

Sumber: Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Aceh Besar tahun 2024.

4.1.2. Persepsi Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar

4.1.2.1. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kabupaten Aceh Besar

4.1.2.1.1. Wawancara

Terdapat beberapa indikator dari persepsi guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar, diantaranya sebagai berikut:

1. Stimulus yang diterima oleh guru bidang studi Fikih mengenai Kurikulum Merdeka.

Dalam hal ini, stimulus yang dimaksud adalah informasi yang diterima oleh guru melalui panca inderanya yang memainkan peran penting dalam terbentuknya persepsi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka. Semakin banyaknya informasi yang diketahui oleh guru bidang studi Fikih mengenai Kurikulum Merdeka maka semakin konkret pemahaman guru mengenai kurikulum itu. Pemahaman tersebutlah yang akan memengaruhi terbentuknya persepsi guru mengenai Kurikulum Merdeka. Informasi-informasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dapat diperoleh dari berbagai pelatihan atau pengajaran yang diberikan oleh Madrasah atau pemerintah baik berupa sosialisasi maupun Bimbingan Teknis (Bimtek), maupun guru bidang studi Fikih dapat mencarinya sendiri dari berbagai media yang tersedia, contohnya media internet yaitu *Google*, *Youtube*, maupun *Instagram*.

Adapun Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun 2022 lalu. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka

terdapat berbagai persepsi dari para guru selaku pengimplementasi kurikulum ini di dunia pendidikan. Demikian juga dengan para guru bidang studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan pertanyaan wawancara mengenai “Bagaimana Persepsi ibu mengenai Kurikulum Merdeka?.” Informan A yang merupakan guru bidang studi Fikih di kelas VII MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar merespon dengan memberikan jawaban:

Kalau sekarang kurikulumnya itu terkesan kaku. Penerapannya juga terkesan dipaksakan. Kemudian dikarenakan tidak semua sekolah sudah difasilitasi dengan kecukupan IT (*Information Technology*) maka Kurikulum Merdeka masih kurang tepat diterapkan di MTsN 2 Aceh Besar ini.¹⁶

Dari jawaban tersebut maka dapat diketahui bahwa informan A beranggapan bahwa Kurikulum Merdeka terkesan dipaksakan dalam penerapannya di MTsN 2 Aceh Besar. Hal ini dikarenakan oleh belum tersedianya kecukupan IT di MTsN 2 dalam mendukung pembelajaran yang berbasis IT pada Kurikulum Merdeka.

Kemudian mengenai Capaian Pembelajaran (CP) bidang studi Fikih pada Kurikulum Merdeka ini yang mana CP merupakan pengembangan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) pada Kurikulum 2013, informan A juga memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut. Yang mana dari pertanyaan “Bagaimana pendapat ibu mengenai CP pada Kurikulum Merdeka? dan apa kekurangan dan kelebihan pada CP Kurikulum Merdeka menurut ibu, khususnya pada CP mata pelajaran

¹⁶ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

Fikih di kelas yang ibu asuh?.” Maka informan A menanggapi dengan memberikan jawaban sebagai berikut:

Menurut saya lebih jelas dan rinci KI-KD daripada CP. KI-KD pada Kurikulum 2013 itu membuat pandangan kita meluas kedepan. Sementara CP ini terasa seperti terkekang, kaku, dan tidak ada penjelasan secara lebih luas. CP hanya seperti gambaran besar dari pembelajaran. Ini sangat jauh berbeda dengan KD yang memang jelas dan rinci mengenai apa yang harus kita ajarkan kepada anak, bagian kompetensi mana yang harus dikuasai, itu jelas pada KD tersebut. Kemudian juga CP ini belum dipilah-pilah, yang mana dari kelas VII-VIII CP-nya itu digabung semua, guru sendirilah yang harus memilahnya. Dalam memilahnya kita dapat melihat buku ajar berstandar Kurikulum Merdeka, namun itu akan sulit jika belum memiliki buku ajarnya. Saya lihat terdapat beberapa kekurangan dari CP ini, yang pertama adalah lingkup pembahasannya dibuat dengan tema yang sama yaitu beribadah. Misalnya untuk CP Fikih kelas VII itu pada setiap bab selalu tema atau judulnya beribadah. Tidak disebutkan secara spesifik, jelas, dan rinci. Kalau Kurikulum 2013 itu jelas atau *to the point*, misalnya tentang *thaharah*, tentang shalat berjamaah, dan lainnya. Kelebihan dari CP ini menurut saya adalah hanya terlihat *simple* saja dibandingkan KI-KD yang terdahulu.¹⁷

Jadi dari pemaparan yang disampaikan oleh informan A tersebut dapat dipahami bahwa CP pada Kurikulum Merdeka terkesan terlalu sederhana dikarenakan tidak adanya deskripsi mendalam mengenai sub judul pembelajaran. Beliau juga mengatakan bahwa

¹⁷ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

dibandingkan dengan CP pada kurikulum sekarang ini, KI-KD yang terdapat pada Kurikulum 2013 dinilai lebih jelas. Dikarenakan terdapat penjelasan yang detail dan rinci mengenai sub judul pembelajaran. Sehingga membuat guru mudah memahami mengenai materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan dan dikuasai oleh siswa serta bagaimana cara mengajarkannya.

2. Pengalaman terdahulu guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Pengalaman terdahulu guru bidang studi Fikih mengenai penerapan kurikulum memiliki dampak besar pada cara guru tersebut mempersepsikan hal-hal baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Pengalaman masa lalulah yang membentuk kerangka kerja mental yang digunakan untuk menginterpretasikan informasi baru.

Adapun berdasarkan pertanyaan wawancara dengan informan A tentang “Menurut ibu, pembelajaran yang didapatkan siswa lebih terarah dengan Kurikulum Merdeka atau lebih terarah dengan Kurikulum 2013?.” Informan A pun menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

Saya melihat bahwa pembelajaran di kelas itu, terutama bidang studi Fikih, lebih terarah pada Kurikulum 2013 daripada Kurikulum Merdeka. Dikarenakan siswa terlihat lebih mudah menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan arahan pada KI-KD Kurikulum 2013 dibandingkan CP pada kurikulum baru ini. Kemudian juga kondisi Madrasah yang masih belum bisa secara maksimal mendukung pembelajaran yang berbasis IT pada Kurikulum Merdeka ini.¹⁸

¹⁸ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan pengalaman informan A dalam melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 maka beliau berpendapat pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka tidaklah lebih terarah daripada dengan menggunakan Kurikulum 2013.

3. Situasional guru bidang studi Fikih.

Dalam konteks ini, situasional dimana informasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran diterima juga mempengaruhi persepsi guru. Cara seseorang memandang sesuatu bisa berbeda dengan yang lainnya tergantung pada bagaimana dan dimana (lingkungan) dia menerima informasi tersebut.

Dari pertanyaan yang penulis lontarkan kepada informan A yaitu “Bagaimanakah bentuk Bimtek atau sosialisasi Kurikulum Merdeka yang telah ibu ikuti?.” Informan A menjawab sebagai berikut:

Selama ini kami guru Fikih itu hanya mengikuti sosialisasi pelajaran umum saja dan selebihnya mengenai penerapannya kami sesuaikan sebagaimana guru pelajaran umum menerapkannya. Sosialisasi yang saya ikuti hanya sebatas edukasi tentang Kurikulum Merdeka secara umum saja, belum ada yang mendetail mengenai penerapannya pada bidang studi Fikih.¹⁹

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan A tersebut dapat dipahami bahwa selama ini sosialisasi yang pernah beliau ikuti adalah sosialisasi Kurikulum Merdeka untuk bidang studi umum. Sementara pelatihan atau sosialisasi Kurikulum Merdeka yang khusus

¹⁹ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

untuk bidang studi Fikih belum beliau ikuti karena belum diselenggarakannya khusus untuk bidang studi tersebut.

4. Motivasi dan tujuan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Motivasi dan tujuan dari seorang guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran yang dilakukannya juga mempengaruhi persepsi mengenai kurikulum itu. Seseorang akan cenderung memberikan persepsi yang intens dikarenakan relevan dengan motivasi dan tujuan mereka, contohnya motivasi dan tujuan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini.

Pada konteks ini penulis juga bertanya kepada informan A pada saat wawancara, yang pertanyaannya adalah “Menurut ibu, bagaimana ciri khas atau keunikan dari Kurikulum Merdeka ini yang membuat ibu tertarik untuk menerapkannya dalam pembelajaran? dan bagaimana cara ibu mendesain tujuan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka?.” Adapun jawaban dari informan A adalah:

Hal yang menurut saya unik seta memotivasi saya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini adalah adanya pembelajaran berbasis proyek, yaitu Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* yang belum ada pada Kurikulum 2013. Jadi kurikulum ini mendorong pembelajaran aktif melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Sehingga memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, terutama Fikih. Kemudian dalam mendesain tujuan pembelajaran pada kurikulum ini saya

menyesuikannya dengan kebutuhan dan minat siswa dalam pembelajaran.²⁰

Jadi dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa keunikan dari Kurikulum Merdeka yang membuat informan A merasa tertarik dalam menerapkannya pada pembelajaran Fikih adalah dikarenakan terdapatnya Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin*. Serta dalam mendesain tujuan pembelajaran Fikih, informan A juga menyesuaikan dengan karakteristik siswa dalam belajar.

5. Kepribadian guru bidang studi Fikih.

Dalam pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka, kepribadian seorang guru juga menjadi hal utama yang dilihat oleh siswa, terutama dalam pembelajaran Fikih. Dikarenakan guru merupakan suri tauladan bagi mereka yang dapat memengaruhi afektif dan psikomotor siswa juga memupuk rasa hormat mereka terhadap seorang guru. Sehingga guru harus senantiasa memberikan contoh yang baik bagi siswanya.

Penulis bertanya tentang “Bagaimana cara ibu memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa dalam pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka ini?.” Kemudian informan A memberikan tanggapannya sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran saya selalu mencoba mengedepankan empati terhadap siswa. Seperti memahami perasaan, pikiran, dan juga pengalaman mereka. Sehingga saya dapat merespons dengan lebih baik terhadap kebutuhan dan kekhawatiran mereka, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran Fikih dengan Kurikulum Merdeka ini.

²⁰ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

Saya berharap hal tersebut juga dapat tertanam dalam diri mereka serta dapat dijadikan contoh bagi siswa dalam berhubungan dengan orang lain di lingkungannya.²¹

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan A tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran Fikih dengan menggunakan Kurikulum Merdeka ini, informan A selalu mencoba memberikan teladan yang baik kepada siswanya yaitu dengan menunjukkan sikap empatinya kepada siswa. Dengan begitu informan A berharap bahwa sikap empati tersebut dapat tertanam dalam diri siswa serta dapat diterapkannya pada kehidupan sehari-hari.

4.1.2.1.2. Temuan Persepsi Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kabupaten Aceh Besar

Adapun temuan dari hasil penelitian tentang persepsi informan A, yang merupakan guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN 2 Aceh Besar, terhadap penerapan Kurikulum Merdeka yaitu bahwa Kurikulum Merdeka terkesan dipaksakan dalam penerapannya di MTsN 2 Aceh Besar. Kemudian Capaian pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka juga terkesan terlalu sederhana dikarenakan tidak adanya deskripsi mendalam mengenai sub judul pembelajaran. Informan A juga berpersepsi bahwa KI-KD yang terdapat pada Kurikulum 2013 dinilai lebih jelas karena terdapat penjelasan yang detail dan rinci mengenai sub judul pembelajaran. Sehingga membuat guru mudah memahami mengenai materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan dan dikuasai oleh siswanya.

²¹ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

Berdasarkan pengalaman informan A dalam melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 maka beliau beranggapan bahwa pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka tidaklah lebih terarah daripada dengan menggunakan Kurikulum 2013. Adapun pelatihan/sosialisasi yang pernah beliau ikuti selama ini adalah sosialisasi Kurikulum Merdeka untuk bidang studi umum. Sementara pelatihan/sosialisasi Kurikulum Merdeka yang khusus untuk bidang studi agama, termasuk Fiqih, belum beliau ikuti karena belum diselenggarakan khusus untuk bidang studi agama.

Kemudian dapat diketahui juga bahwa keunikan dari Kurikulum Merdeka yang membuat informan A merasa tertarik dalam menerapkannya pada pembelajaran Fiqih adalah dikarenakan terdapatnya Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam*. Serta dalam mendesain tujuan pembelajaran Fiqih, informan A juga menyesuainya dengan karakteristik belajar siswa. Dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Kurikulum Merdeka ini, informan A selalu mencoba memberikan teladan yang baik kepada siswanya yaitu dengan menunjukkan sikap empatinya kepada siswa. Dengan begitu informan A berharap sikap empati tersebut dapat tertanam dalam diri siswa serta dapat diterapkannya pada kehidupan sehari-hari.

4.1.2.2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Kabupaten Aceh Besar

4.1.2.2.1. Wawancara

Adapun indikator dari persepsi guru bidang studi Fiqih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar adalah sebagai berikut:

1. Stimulus yang diterima oleh guru bidang studi Fiqih mengenai Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan B yaitu seorang guru bidang studi Fiqih kelas VII di MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar mengenai

“Bagaimana persepsi ibu mengenai Kurikulum Merdeka?.” Maka informan B memberi respon sebagai berikut:

Sebenarnya saya masih kurang paham mengenai Kurikulum Merdeka. Jadi menurut saya kurikulum baru ini terlalu mendadak untuk diterapkan oleh pemerintah. Apalagi di MTsN 4 Aceh Besar yang banyak fasilitas IT belum mencukupi untuk menjalankan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka ini. Selain itu kemampuan saya dalam mengelolanya pun masih kurang. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran juga belum ada pengajaran secara menyeluruh dari pengawas Madrasah. Itulah mengapa menurut saya Kurikulum Merdeka ini diterapkan secara mendadak.²²

Jadi dari pemaparan informan B di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka terlalu mendadak untuk diterapkan di MTsN 4 Aceh Besar. Hal tersebut dikarenakan Madrasah belum memiliki kecukupan fasilitas IT dan kemampuan guru dalam mengelola media tersebut juga masih kurang. Sebagaimana diketahui bahwa dalam Kurikulum Merdeka, para guru dianjurkan untuk menguasai IT agar dapat menjalankan pembelajaran dengan mudah serta dapat mengakses media pembelajaran berbasis internet dengan lancar, seperti *Platform Merdeka Belajar*,²³ namun hal inilah yang masih kurang. Kemudian juga belum adanya pengajaran pembuatan perangkat pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Sehingga penerapan Kurikulum Merdeka di

²² Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

²³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Teknologi dalam Transformasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka,” (2022), <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id>.

MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar pun terkesan diterapkan secara mendadak.

Selanjutnya mengenai CP pada Kurikulum Merdeka, yang mana dari pertanyaan “Bagaimana pendapat ibu mengenai CP pada Kurikulum Merdeka? dan apa kekurangan dan kelebihan pada CP Kurikulum Merdeka menurut ibu, khususnya pada CP mata pelajaran Fikih di kelas yang ibu asuh?.” Maka informan B menanggapi dengan memberikan jawaban sebagai berikut:

Kalau di CP itu sudah bercampur dengan pelajaran kelas VII dan VIII. Tidak dibatas-batasi atau dipilah, jadi harus kita sendiri yang memilah-milahnya. Menurut pengalaman saya pribadi itu lebih jelas yang punya Kurikulum 2013, yaitu KI-KD dimana lebih terarah dan jelas. Misalnya untuk shalat berjamaah, sudah ada KD-nya tersendiri. Kalau CP itu di dalamnya sudah digabung antara KI-KD sehingga kurang jelas dan detail menurut saya. Saya belum menemukan kelebihan pada CP ini selain lebih ringkas daripada KI-KD.²⁴

Jadi dari pemaparan yang disampaikan oleh informan B tersebut dapat dipahami bahwa CP pada Kurikulum Merdeka itu lebih ringkas daripada KI-KD. Namun hal tersebut membuat CP menjadi kurang terarah dikarenakan tidak adanya penjelasan mendetail mengenai sub judul pembelajaran pada CP tersebut dibandingkan dengan KI-KD pada Kurikulum 2013.

2. Pengalaman terdahulu guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Adapun dari pertanyaan wawancara dengan informan B tentang “Menurut ibu, pembelajaran yang

²⁴ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

didapatkan siswa lebih terarah dengan Kurikulum Merdeka atau lebih terarah dengan Kurikulum 2013?.” Informan B pun menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

Menurut saya pribadi, Kurikulum 2013 itu lebih baik daripada kurikulum sekarang ini. Karena Kurikulum 2013 sudah nampak atau sudah dapat hasilnya. Jadi pada saat pembelajaran pun saya lihat lebih terarah dengan menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini juga disebabkan karena masih kurangnya pemahaman saya mengenai kurikulum sekarang ini. Mungkin jika Kurikulum Merdeka ini sudah saya pahami mendetail bisa jadi lebih baik dan terarah yang ini. Jadi itulah alasan saya mengapa lebih baik dan terarah kurikulum yang lama karena sudah saya jalani dan sudah dapat hasilnya.²⁵

Berdasarkan jawaban dari informan B tersebut maka dapat diketahui bahwa dikarenakan Kurikulum 2013 sudah pernah beliau terapkan dan sudah dapat hasilnya maka beliau beranggapan bahwa Kurikulum Merdeka belumlah seterarah Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan oleh pemahaman beliau mengenai Kurikulum Merdeka masih kurang.

3. Situasional guru bidang studi Fikih.

Dalam konteks ini, penulis mengajukan pertanyaan kepada informan B yaitu tentang “Bagaimanakah bentuk Bimtek atau sosialisasi Kurikulum Merdeka yang telah ibu ikuti?.” Informan B menjawab sebagai berikut:

Pengarahan untuk Kurikulum Merdeka ini hanya baru diadakan sekali yaitu dalam bentuk sosialisasi atau Bimtek. Namun sosialisasi atau Bimtek itu belum diadakan untuk bidang studi Fikih. Jadinya

²⁵ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

saya belum memahami dengan baik tentang Kurikulum Merdeka. Adapun sosialisasi yang pernah saya ikuti itu hanya sosialisasi Kurikulum Merdeka yang diadakan oleh pengawas Madrasah untuk pelajaran IPA, bukan mata pelajaran Fiqih, dan waktunya lebih kurang hanya tiga jam saja.²⁶

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan B tersebut dapat dipahami bahwa sosialisasi atau pun Bimtek penerapan Kurikulum Merdeka untuk bidang studi Fiqih itu belum diadakan. Selama ini, sosialisasi yang pernah beliau ikuti hanyalah sosialisasi Kurikulum Merdeka untuk bidang studi umum saja yang diselenggarakan oleh pengawas Madrasah.

4. Motivasi dan tujuan guru bidang studi Fiqih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Pada konteks ini penulis juga bertanya kepada informan B pada saat wawancara, yang pertanyaannya adalah “Menurut ibu, bagaimana ciri khas atau keunikan dari Kurikulum Merdeka ini yang membuat ibu tertarik untuk menerapkannya dalam pembelajaran? dan bagaimana cara ibu mendesain tujuan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka?.” Adapun jawaban dari informan B adalah:

Menurut saya yang menarik dari Kurikulum Merdeka ini adalah adanya fleksibilitas dalam pembelajaran. Yang maksudnya adalah kurikulum ini menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengaturan pembelajaran di kelas. Sehingga memungkinkan saya sebagai seorang guru Fiqih untuk dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan minat siswa saya secara lebih baik. Hal inilah yang membuat saya

²⁶ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

tertarik dengan kurikulum baru ini. Kemudian juga ketika merancang tujuan pembelajaran Fikih itu, hal utama yang saya lihat adalah karakteristik individual siswa saya. Hal itu selalu menjadi pertimbangan ketika saya merancang tujuan pembelajaran Fikih tersebut.²⁷

Jadi dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa hal yang membuat informan B tertarik dengan Kurikulum Merdeka ini adalah fleksibilitasnya dalam pembelajaran. Yang mana memungkinkan guru untuk mengartur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Serta dalam mendesain tujuan pembelajaran Fikih, beliau selalu mempertimbangkan kesesuaian tujuan pembelajaran tersebut dengan karakteristik individual siswa.

5. Kepribadian guru bidang studi Fikih.

Dalam konteks ini penulis bertanya tentang “Bagaimana cara ibu memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa dalam pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka ini?.” Kemudian informan B memberikan tanggapannya sebagai berikut:

Mengenai suri tauladan saya berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, terlebih karena saya seorang guru Fikih. Perilaku dan sikap saya baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran merupakan contoh pertama yang dilihat siswa. Saya berusaha sebisa mungkin untuk menunjukkan nilai-nilai positif seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, dan kerjasama dalam berbagai situasi.²⁸

²⁷ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

²⁸ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan A tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, beliau selalu berusaha untuk menunjukkan sikap-sikap positif baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Seperti jujur, sabar, bekerja keras serta berkolaborasi.

4.1.2.2.2. Temuan Persepsi Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Kabupaten Aceh Besar

Adapun temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi informan B terhadap Kurikulum Merdeka adalah terlalu mendadak untuk diterapkan di MTsN 4 Aceh Besar. Hal tersebut dikarenakan Madrasah belum memiliki kecukupan fasilitas IT dan kemampuan guru dalam mengelola media tersebut juga masih kurang serta belum adanya pengajaran pembuatan perangkat pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Sehingga penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar pun terkesan diterapkan secara mendadak. Kemudian CP pada Kurikulum Merdeka juga terkesan lebih ringkas daripada KI-KD. Hal itu membuat CP tersebut menjadi kurang terarah dikarenakan tidak adanya penjelasan mendetail mengenai sub judul pembelajaran dibandingkan dengan KI-KD pada Kurikulum 2013 yang lalu.

Selanjutnya dikarenakan informan B sudah memiliki pengalaman dalam menerapkan Kurikulum 2013 dan sudah melihat hasilnya maka beliau beranggapan bahwa pembelajaran dengan Kurikulum 2013 lebih terarah daripada dengan kurikulum baru ini yang masih membingungkan menurut beliau. Adapun sosialisasi atau Bimtek mengenai penerapan Kurikulum Merdeka yang pernah beliau ikuti adalah sosialisai untuk bidang studi umum yang diselenggarakan oleh pengawas Madrasah. Sementara itu hingga

saat ini sosialisasi Kurikulum Merdeka untuk bidang studi Fikih belum diadakan.

Hal yang membuat informan B tertarik terhadap penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah fleksibilitasnya dalam pembelajaran. Yang mana memungkinkan guru untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Serta dalam mendesain tujuan pembelajaran Fikih, beliau selalu mempertimbangkan kesesuaian tujuan pembelajaran tersebut dengan karakteristik individual siswa. Kemudian dalam memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, beliau selalu berusaha untuk menunjukkan sikap-sikap positif baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Seperti jujur, sabar, bekerja keras serta berkolaborasi.

4.1.2.3. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Kabupaten Aceh Besar

4.1.2.3.1. Wawancara

Indikator dari persepsi guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Stimulus yang diterima oleh guru bidang studi Fikih mengenai Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan C yang merupakan guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar mengenai “Bagaimana persepsi ibu mengenai Kurikulum Merdeka?.” Maka informan C memberi respon sebagai berikut:

Penerapan Kurikulum Merdeka ini terkesan seperti dipaksakan dan mendadak. Pergantiannya juga terasa begitu cepat. Kurikulum 2013 saja belum lama

diterapkan namun pemerintah malah menerapkan kurikulum yang baru ini.²⁹

Jadi dari pemaparan informan C di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka terkesan dipaksakan dan mendadak dalam penerapannya. Dikarenakan pergantian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka terjadi dengan cepat dan penerapan Kurikulum 2013 sebelumnya juga belum lama dilakukan.

Selanjutnya mengenai CP pada Kurikulum Merdeka, yang mana dari pertanyaan “Bagaimana pendapat ibu mengenai CP pada Kurikulum Merdeka? dan apa kekurangan dan kelebihan pada CP Kurikulum Merdeka menurut ibu, khususnya pada CP mata pelajaran Fikih di kelas yang ibu asuh?.” Maka informan B menanggapi dengan memberikan jawaban sebagai berikut:

Menurut saya CP ini terlihat sedikit berantakan daripada KI-KD pada Kurikulum 2013. Karena kenapa saya mengatakan demikian, CP untuk kelas VII-VIII digabung semua di situ dan juga tidak ada keterangan penjelasnya. Jadi itu keluhan saya sedikit. Harusnya dibatasi untuk kelas VII yang mana dan kelas VIII yang mana. Kelebihannya itu mungkin adalah kesan minimalis pada CP itu yang sekaligus menjadi kekurangannya juga.³⁰

Jadi dari pemaparan yang disampaikan oleh informan B tersebut dapat dipahami bahwa CP pada Kurikulum Merdeka ini terkesan sangat minimalis atau simpel. Kemudian tidak adanya keterangan yang detail mengenai setiap subjudul materi pada CP tersebut. Serta

²⁹ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

³⁰ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

antara subjudul kelas VII dengan kelas VII juga tercampur karena tidak adanya pemilahan antar jenjang kelas.

2. Pengalaman terdahulu guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Adapun dari pertanyaan wawancara dengan informan C tentang “Menurut ibu, pembelajaran yang didapatkan siswa lebih terarah dengan Kurikulum Merdeka atau lebih terarah dengan Kurikulum 2013?.” Informan C pun menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

Kurikulum Merdeka itu memang bagus tapi jika dilihat dari proses pembelajaran, saya rasa pembelajaran dengan Kurikulum 2013 lebih terarah daripada Kurikulum Merdeka ini. Karena saya melihat para siswa itu lebih patuh ketika mereka belajar dengan Kurikulum 2013 daripada yang sekarang yang mereka anggap merdeka belajar berarti merdeka dalam belajar yaitu tidak perlu belajar terlalu serius lagi. Sehingga mereka juga tidak mau mendengarkan perintah guru lagi. Jadi terkadang siswa itu jika sudah selesai membuat tugas misalnya tentang *thaharah*, maka mereka langsung main-main, mereka akan mengatakan “Bu! kan sudah merdeka belajar.” Kalau dulu tidak seperti itu, jika memang sudah siap maka kita bisa memberikan materi yang lain dan mereka juga mau mengikuti pembelajaran hingga habis jam pelajaran. Kalau sekarang tidak lagi seperti itu, bahkan nasihat kita juga terkadang tidak didengarkan lagi. Jadi itulah mengapa saya merasa pembelajaran dengan Kurikulum 2013 lebih terarah daripada Kurikulum Merdeka ini.³¹

³¹ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

Berdasarkan jawaban dari informan C tersebut maka dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan Kurikulum 2013 lebih terarah daripada dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini karena para siswa lebih patuh dan menurut terhadap guru pada proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dibandingkan dengan Kurikulum Merdeka.

3. Situasional guru bidang studi Fikih.

Dalam konteks ini, penulis mengajukan pertanyaan kepada informan C yaitu tentang “Bagaimanakah bentuk Bimtek atau sosialisasi Kurikulum Merdeka yang telah ibu ikuti?” Informan C menjawab sebagai berikut:

Terkadang saya selaku guru Fikih juga merasa seperti dikotomi oleh pemerintah karena belum adanya sosialisasi, *workshop*, Bimtek, maupun seminar atau pelatihan-pelatihan yang khusus mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada bidang studi Fikih. Sementara untuk bidang studi umum itu sudah ada dari tahun lalu. Jadinya saya merasa bingung pada saat menerapkannya. Hal ini tidak dirasakan oleh saya saja tapi guru-guru rumpun Ilmu Agama Islam yang lainnya juga begitu. Jadi kami hanya pernah mengikuti sosialisasi Kurikulum Merdeka yang diadakan untuk bidang studi umum saja, selain itu belum ada.³²

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan C tersebut dapat dipahami bahwa selama ini pelatihan atau sosialisasi yang sudah pernah beliau ikuti adalah pelatihan atau sosialisasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada bidang studi umum. Sedangkan pelatihan khusus mengenai penerapan Kurikulum

³² Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

Merdeka untuk bidang studi Fikih dan bidang studi agama lainnya belum pernah beliau ikuti karena hingga saat ini pemerintah belum menyelenggarakannya.

4. Motivasi dan tujuan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Pada konteks ini penulis juga bertanya kepada informan C pada saat wawancara, yang pertanyaannya adalah “Menurut ibu, bagaimana ciri khas atau keunikan dari Kurikulum Merdeka ini yang membuat ibu tertarik untuk menerapkannya dalam pembelajaran? dan bagaimana cara ibu mendesain tujuan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka?.” Adapun jawaban dari informan C adalah:

Dalam Kurikulum Merdeka ini terdapat integrasi kurikulum dan juga pemanfaatan teknologi seperti media *Platform* Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka mendorong integrasi antarbidang pelajaran, memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai aspek pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dalam penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil’alamin*. Itu menjadi daya tarik tersendiri untuk saya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas. Lalu dalam menyusun atau mendesain tujuan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka ini, penentuan kompetensi yang ingin dicapai serta gaya belajar siswa menjadi pedoman saya dalam menyusun tujuan pembelajaran bidang studi Fikih ini.³³

Jadi dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa hal yang membuat informan C tertarik dengan Kurikulum Merdeka ini adalah terdapatnya integrasi kurikulum yaitu pengaitan pengetahuan antar bidang studi pembelajaran.

³³ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

Serta pemanfaatan media IT dalam pembelajaran seperti media *Platform Merdeka Belajar*. Dalam mendesain tujuan pembelajaran, beliau akan menyesuakannya dengan kompetensi yang ingin dicapai dan gaya belajar individual siswanya.

5. Kepribadian guru bidang studi Fikih.

Penulis bertanya tentang “Bagaimana cara ibu memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa dalam pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka ini?.” Kemudian informan C memberikan tanggapannya sebagai berikut:

Menjadi suri tauladan yang baik sudah menjadi tugas guru. Oleh karena itu saya selalu memberikan inspirasi dan berusaha untuk berkomunikasi dengan siswa, juga memberikan dorongan yang positif kepada mereka. Hal tersebut dapat membantu memperkuat hubungan saya dengan siswa dan mereka pun dapat mencontoh perilaku saya tersebut yang nantinya dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka.³⁴

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan C tersebut maka dapat dipahami bahwa untuk menjadi suri tauladan bagi siswanya beliau selalu berusaha untuk memberikan inspirasi, dorongan positif, serta menjaga komunikasi dengan para siswa. Dengan begitu para siswa dapat melihat dan mencontoh perilaku positif tersebut serta menjadikan gurunya sebagai teladan.

4.1.2.3.2. Temuan Persepsi Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Kabupaten Aceh Besar

³⁴ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

Adapun temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi informan C mengenai Kurikulum Merdeka ialah bahwa dalam penerapan kurikulum tersebut terkesan dipaksakan dan mendadak. Dikarenakan pergantian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka terjadi dengan cepat dan penerapan Kurikulum 2013 juga sebelumnya belum lama dilakukan. Kemudian CP pada Kurikulum Merdeka ini juga terkesan sangat minimalis atau simpel. Karena tidak adanya keterangan yang detail mengenai setiap subjudul materi pada CP tersebut. Serta antara subjudul kelas VII dengan kelas VII juga tercampur karena tidak adanya pemilahan antar jenjang kelas.

Selanjutnya dari persepsi informan C juga dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan Kurikulum 2013 lebih terarah daripada dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini karena para siswa lebih patuh terhadap guru pada proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dibandingkan dengan Kurikulum Merdeka ini. Adapun pelatihan atau sosialisasi yang sudah pernah beliau ikuti selama ini adalah sosialisasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada bidang studi umum. Sedangkan pelatihan khusus mengenai penerapan Kurikulum Merdeka untuk bidang studi Fiqih dan bidang studi agama lainnya belum pernah beliau ikuti karena hingga saat ini pemerintah belum menyelenggarakannya.

Daya tarik Kurikulum Merdeka yang membuat informan C termotivasi untuk menerapkannya adalah adanya integrasi kurikulum yaitu pengaitan pengetahuan antar bidang studi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka ini. Serta pemanfaatan media IT dalam pembelajaran seperti media *Platform* Merdeka Belajar. Kemudian dalam memdesain tujuan pembelajaran, beliau akan menyesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan gaya belajar individual siswanya. Dan untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya beliau selalu berusaha untuk memberikan inspirasi, dorongan positif, serta menjaga komunikasi dengan para siswa.

Dengan begitu para siswa dapat melihat dan mencontoh perilaku positif tersebut serta menjadikan gurunya sebagai teladan.

4.1.2.4. Temuan Persepsi Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Aceh Besar

Berdasarkan hasil temuan dari ketiga lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Besar (MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8) secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi Fikih terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di MtsN Aceh Besar adalah terkesan dipaksakan dan mendadak. Hal tersebut dikarenakan oleh belum tersedianya kecukupan fasilitas IT dalam menunjang penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah, kurangnya keahlian para guru bidang studi Fikih dalam menjalankan media IT pada pembelajaran, serta belum lengkapnya persiapan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Sehingga para informan pun beranggapan bahwa Kurikulum Merdeka belum bisa diimplementasikan secara sempurna di MTsN Kabupaten Aceh Besar.

4.1.3. Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar

Dalam persiapannya untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang mendukung pendekatan berbasis kompetensi dan pengembangan keterampilan siswa. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru adalah seperti Modul Ajar atau rencana pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, alat bantu pengajaran, proyek pembelajaran, adaptasi terhadap kebutuhan siswa (karakteristik siswa), dan mengikuti pelatihan guru untuk memastikan pemahaman yang baik tentang prinsip dan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan mempersiapkan hal tersebut, guru dapat mendukung implementasi

Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang berdaya guna bagi siswanya.

4.1.3.1. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Aceh Besar

4.1.3.1.1. Observasi

Berdasarkan data observasi lapangan di kelas VII MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa kesiapan guru bidang studi Fiqih kelas VII dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran belum sepenuhnya siap. Hal ini terlihat pada penggunaan media berbasis teknologi yang masih minim dan guru juga belum menguasai cara penggunaan media tersebut sepenuhnya. Terutama media *Platform Merdeka Belajar* yang merupakan salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka ini. Adapun alternatif lainnya dari media yang digunakan guru Fiqih selama pembelajaran adalah karton, gambar, air, dan lain sebagainya yang sesuai dengan materi pembelajaran Fiqih.³⁵

Meskipun demikian, guru bidang studi Fiqih di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar sudah menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* pada pembelajaran Fiqih. Yang mana pada saat penerapan tersebut guru dibantu oleh rekannya dalam mengontrol dan membimbing proyek yang dikerjakan oleh siswa. Kemudian ketika proses pembelajaran Fiqih berlangsung para siswa terlihat dominan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Guru juga bisa menguasai materi pembelajaran Fiqih dengan baik, menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa, serta

³⁵ Hasil observasi terhadap guru bidang studi Fiqih pada pembelajaran Fiqih kelas VII di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 25, 26, dan 27 Januari 2024.

dapat mengontrol kelas dengan baik selama pembelajaran berlangsung.³⁶

4.1.3.1.2. Wawancara

Terdapat beberapa indikator dari Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar, diantaranya yaitu:

1. Kesiapan akademis guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih.

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan A yang merupakan guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar mengenai “Bagaimana kesiapan akademis ibu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini?.” Maka informan A memberi respon sebagai berikut:

Kalau untuk kesiapan akademis itu belum sepenuhnya siap. Dikarenakan saya sendiri masih merasa kurang mengerti mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih. Hal ini dikarenakan pemahaman saya yang masih kurang akan kurikulum baru ini yang disebabkan oleh belum adanya pelatihan khusus untuk guru bidang studi Fikih seperti sosialisasi, Bimtek, dan lain sebagainya mengenai Kurikulum Merdeka. Sosialisasi yang pernah saya ikuti selama ini adalah sosialisasi Kurikulum Merdeka pada bidang studi umum. Kemudian untuk perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar untuk semester ganjil itu sudah siap sementara yang semester genap masih dalam proses penyusunan. Meskipun begitu untuk Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek

³⁶ Hasil observasi terhadap guru bidang studi Fikih pada pembelajaran Fikih kelas VII di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 25, 26, dan 27 Januari 2024.

Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* itu sudah saya coba terapkan di kelas VII. Jadi bisa dibilang kesiapan saya dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini belumlah siap seratus persen.³⁷

Jadi berdasarkan jawaban dari informan A tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kesiapan akademis informan A masih belum sepenuhnya siap. Hal ini dikarenakan oleh pemahaman beliau yang masih kurang mengenai Kurikulum Merdeka dikarenakan belum diselenggarakannya pelatihan khusus untuk guru bidang studi Fikih seperti sosialisasi, Bimtek, dan lainnya. Kemudian perangkat pembelajaran juga belum seluruhnya siap beliau kerjakan. Meskipun begitu, Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* sudah beliau coba terapkan dalam pembelajaran Fikih kelas VII MTsN 2 Aceh Besar.

2. *Soft skill* guru bidang studi Fikih ketika melaksanakan pembelajaran dengan berlandaskan Kurikulum Merdeka.

Adapun dari pertanyaan wawancara dengan informan A tentang “Bagaimana cara ibu menyikapi para siswa yang memiliki gaya belajar serta karakteristik yang berbeda-beda dalam pembelajaran?.” Informan A pun menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

Pada saat memasuki kelas itu, pertama saya membimbing siswa mengaji selama 10 menit sebelum pembelajaran, jika saya masuk pagi atau di awal jam pelajaran. Kemudian saya mengabsen siswa dan menanyakan alasan jika ada siswa yang tidak datang atau terlambat. Setelah itu saya melakukan tanya jawab mengenai materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kemudian baru saya

³⁷ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

lanjutkan ke materi pembelajaran hari itu dengan menggunakan berbagai metode yang variatif sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik individual siswa. Sesekali saya melakukan pembelajaran di luar kelas. Seperti di balai depan kelas ketika pembelajaran shalat berjamaah, maka saya bawa mereka ke sana untuk langsung mempraktekkan shalat berjamaah.³⁸

Berdasarkan jawaban dari informan A tersebut maka dapat diketahui bahwa untuk menyesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik siswa dalam pembelajaran Fikih maka saat pembelajaran berlangsung beliau akan menggunakan berbagai metode yang variatif dalam menyampaikan materi. Metode tersebut juga disesuaikan dengan materi pembelajaran pada pertemuan tersebut.

3. Interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran Fikih.

Pada konteks ini penulis juga bertanya kepada informan A pada saat wawancara, yang pertanyaannya adalah “Mohon ibu deskripsikan mengenai metode-metode pembelajaran yang ibu gunakan dalam pembelajaran Fikih? dan media pembelajaran apa saja yang ibu gunakan dalam pembelajaran?.” Adapun jawaban dari informan A adalah:

Metode yang saya gunakan yaitu pertama ceramah, itu tidak bisa hilang pada pembelajaran di kelas saya. Apapun materinya tetap saya melakukan ceramah. Setelah itu metode menghafal dalil-dalil yang berkenaan dengan materi. Kemudian metode tanya jawab, diskusi, presentasi, demonstrasi, dan lainnya. Kemudian biasanya setelah materi yang saya sampaikan itu dimengerti oleh siswa, saya akan menanyakan atau meminta saran atau membebaskan siswa untuk memilih metode pembelajaran yang

³⁸ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

disenangnya. Ini merupakan salah satu ciri dari Kurikulum Merdeka juga. Adapun medianya saya kebanyakan menggunakan media tanpa internet atau IT. Saya jarang menggunakan infokus karena jumlahnya yang masih terbatas. Dikarenakan hal tersebut saya kebanyakan membuat media menggunakan karton. Selain itu kalau pelajaran Fiqih itu banyaknya tentang praktek, contoh Azan, membersihkan najis, dan shalat, bukan hanya kita suruh lihat gambar yang orang buat tapi langsung terjun sendiri melakukannya. Jika materinya tentang wudhu'dan tayamum, medianya itu langsung saja saya pakai air dan debu.³⁹

Jadi dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa informan A menggunakan beragam metode pembelajaran dalam menyampaikan materi Fiqih. Seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, presentasi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk media pembelajaran yang digunakan adalah kebanyakan menggunakan media tanpa internet. Seperti karton, gambar, air, debu, dan lainnya yang disesuaikan dengan materi pembelajarannya.

Kemudian penulis juga menanyakan “Bagaimana cara ibu menjalankan aplikasi *Platform Merdeka Belajar*? dan bagaimana cara ibu menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* pada pembelajaran Fiqih?.” Informan A menjawab bahwa:

Kalau media *Platform Merdeka Belajar* itu jelas belum saya terapkan pada pembelajaran. Dikarenakan saya masih belajar mengenai media tersebut. Meskipun begitu saya tetap menggunakan media pembelajaran lainnya yang memungkinkan. Kalau

³⁹ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

untuk proyek itu biasanya saya memberikan proyek kepada siswa itu secara berkelompok dan menggabungkan kedua proyek tersebut sekaligus, yaitu Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin*, keduanya saya hubung-hubungkan saja. Biasanya dalam membimbing jalannya proyek tersebut saya berkolaborasi dengan rekan-rekan guru yang lainnya. Biasanya guru masuk ke kelas itu tiga-tiga orang satu kelas jadi sama-sama membimbing proyek tersebut. Seperti yang pernah saya lakukan sebelumnya mengenai Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin*, yaitu saya membuat tema tentang *thaharah* atau bersuci. Yang kemudian dibagi menjadi beberapa sub yaitu seperti menyucikan hadas pada tubuh, menyucikan pakaian, menyucikan najis, dan lainnya. Kemudian anak-anak memilih masing-masing satu sub tema tersebut untuk satu kelompok. Lalu saya memberikan waktu kepada mereka untuk mencari materinya sendiri dan mendiskusikan dengan kelompoknya. Setelah itu barulah ditulis di karton, lalu dipresentasikan dan ditempel di dinding kelas.⁴⁰

Berdasarkan jawaban tersebut maka dapat kita pahami bahwa informan A belum menerapkan media *Platform Merdeka Belajar* dalam pembelajaran. Sementara untuk Proyek Profil Pelajar Pancasila dan juga Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* beliau sudah menerapkannya pada pembelajaran Fikih. Beliau menerapkan kedua proyek tersebut sekaligus, yaitu dengan saling menghubungkan keduanya. Pada penerapannya beliau bekerja sama dengan beberapa rekan guru bidang studi lainnya dalam membimbing siswa menyelesaikan proyeknya.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

4. Kesiapan jasmani dan rohani guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Penulis bertanya tentang “Bagaimana kesiapan jasmani dan rohani ibu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?.” Kemudian informan A memberikan tanggapannya sebagai berikut:

Alhamdulillah meskipun masih banyak kekurangan baik pada Madrasah maupun pada saya sendiri, secara jasmani dan rohani saya siap menerapkan Kurikulum Merdeka ini dalam pembelajaran Fikih yang saya ampu. Karena ini sudah menjadi kewajiban seorang guru.⁴¹

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan A tersebut maka dapat dipahami bahwa sebagai seorang guru haruslah siap baik secara jasmani maupun rohani dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini. Dikarenakan hal tersebut merupakan kewajiban dari seorang guru. Oleh karena itu beliau menyampaikan bahwa beliau siap dalam menerapkan kurikulum ini baik secara jasmani maupun rohani meskipun masih terdapat berbagai kekurangan.

4.1.3.1.3. Analisis Dokumenter

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat berbagai perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar atau rencana pembelajaran, program semester (Prosem), program tahunan (Prota), dan materi ajar. Hal tersebut perlu dipersiapkan oleh guru untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Tidak terkecuali guru bidang studi Fikih di MTsN Kabupaten Aceh Besar yang juga harus menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum

⁴¹ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

Merdeka tersebut demi kemudahan berjalannya proses pembelajaran di kelas.

Mengenai kesiapan atau kelengkapan perangkat pembelajaran tersebut, dari data analisis dokumenter didapatkan bahwa kesiapan akademis informan A, guru bidang studi Fikih Kelas VII di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar, secara keseluruhan belum siap seluruhnya. Hal ini dikarenakan Modul Ajar untuk bidang studi Fikih kelas VII masih dalam proses pengerjaan, yang sudah rampung adalah untuk semester ganjil sementara untuk semester genap masih beliau kerjakan. Namun, untuk Program semester (Prosem) dan program tahunan (Prota) pembelajaran Fikih kelas VII itu sudah lengkap. Serta buku ajar Fikih kelas VII berstandar Kurikulum Merdeka untuk kelas VII MTsN juga sudah ada dalam pegangan informan A meskipun terbatas.⁴²

4.1.3.1.4. Temuan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan data observasi lapangan di kelas VII MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa kesiapan guru bidang studi Fikih kelas VII dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran belum sepenuhnya siap. Berdasarkan data hasil wawancara dengan informan A, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kesiapan akademis informan A masih belum sepenuhnya siap. Hal ini dikarenakan oleh pemahaman beliau yang masih kurang mengenai Kurikulum Merdeka dikarenakan oleh belum diselenggarakannya pelatihan khusus untuk guru bidang studi Fikih seperti sosialisasi, pelatihan, Bimtek, dan lainnya. Serta

⁴² Hasil analisis dokumenter kelengkapan akademis dari pembelajaran Fikih kelas VII yang terdapat pada guru bidang studi Fikih di MTsN 2 Aceh Besar, pada tanggal 25 Januari 2024.

perangkat pembelajaran juga belum seluruhnya siap beliau kerjakan.

Kemudian untuk menyesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik siswa dalam pembelajaran Fikih maka saat pembelajaran berlangsung informan A akan menggunakan berbagai metode yang variatif dalam menyampaikan materi. Metode tersebut juga disesuaikan dengan materi pembelajaran pada pertemuan tersebut. Seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, presentasi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk media pembelajaran yang digunakan adalah kebanyakan menggunakan media tanpa internet. Seperti karton, gambar, air, debu, dan lainnya yang disesuaikan dengan materi pembelajarannya.

Namun untuk media *Platform* Merdeka Belajar yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka ini, informan A belum mengimplementasikannya dalam pembelajaran Fikih. Sementara itu untuk Proyek Profil Pelajar Pancasila dan juga Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* beliau sudah menerapkannya pada pembelajaran Fikih. Beliau menerapkan kedua proyek tersebut sekaligus, yaitu dengan saling menghubungkan keduanya. Pada penerapannya beliau bekerja sama dengan beberapa rekan guru bidang studi lainnya dalam membimbing siswa menyelesaikan proyeknya. Untuk kesiapan jasmani dan rohani, informan A sudah siap dalam menerapkan kurikulum ini meskipun terdapat beberapa kekurangan.

Dari data analisis dokumenter didapatkan bahwa kesiapan akademis informan A, guru bidang studi Fikih Kelas VII di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar, secara keseluruhan belum siap seluruhnya. Hal ini dikarenakan Modul Ajar untuk bidang studi Fikih kelas VII masih dalam proses pengerjaan, yang sudah rampung adalah untuk semester ganjil sementara untuk semester genap masih beliau kerjakan. Namun, untuk Program semester (Prosem) dan program tahunan (Prota) pembelajaran Fikih kelas

VII itu sudah lengkap. Serta buku ajar Fikih kelas VII berstandar Kurikulum Merdeka untuk kelas VII MTsN juga sudah ada dalam pegangan informan A meskipun terbatas.

4.1.3.2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Aceh Besar

4.1.3.2.1. Observasi

Berdasarkan data observasi lapangan di kelas VII MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa kesiapan guru bidang studi Fikih kelas VII dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran belum sepenuhnya siap. Karena masih minimnya penerapan media pembelajaran berbasis teknologi atau IT. *Platform* Merdeka Belajar pun belum beliau kuasai dengan baik. Untuk menutupi hal tersebut maka beliau menggunakan alternatif media lainnya yang tidak berbasis teknologi agar dapat membuat siswa memahami materi pembelajaran sehingga CP pun tercapai.⁴³

Adapun media-media tersebut beliau sesuaikan dengan materi pembelajaran Fikih yang beliau ajarkan, yaitu seperti media gambar dan air ketika materi tentang wudhu', debu ketika materi tayammum, air, tanah, batu, dan kayu ketika materi menyucikan hadas atau najis, dan lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran Fikih kelas VII. Beliau menggunakan berbagai media tersebut untuk menutupi kekurangan dalam penggunaan media berbasis teknologi terutama *Platform* Merdeka Belajar untuk ketercapaian CP pembelajaran Fikih.⁴⁴

Meskipun demikian, guru bidang studi Fikih tersebut dapat dengan mudah mengelola kelas selama pembelajarann berlangsung, menguasai materi pembelajaran dengan baik, serta menggunakan metode pembelajaran yang beragam sesuai dengan gaya belajar siswanya. Beliau juga menjalankan Proyek Profil Pelajar Pancasila

⁴³ Hasil observasi terhadap informan B pada pembelajaran Fikih kelas VII di MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 2, 3, dan 5 Februari 2024.

⁴⁴ Hasil observasi terhadap informan B pada pembelajaran Fikih kelas VII di MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 2, 3, dan 5 Februari 2024.

dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* dalam pembelajaran Fikih, yang mana beliau menghubungkan kedua proyek tersebut secara bersamaan. Para siswa pun menunjukkan antusias mereka selama pembelajaran Fikih berlangsung. Mereka juga dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik.⁴⁵

4.1.3.2.2. Wawancara

1. Kesiapan akademis guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih.

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan B yang merupakan guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar mengenai “Bagaimana kesiapan akademis ibu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini?.” Maka informan B memberi respon sebagai berikut:

Untuk Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka ini saya sudah terapkan beberapa kali di kelas saya. Tapi, Jujur saya katakan kalau untuk kesiapan akademis lainnya itu masih dalam proses penyiapan. Contohnya itu penyusunan Modul Ajar, program semester (Prosem), program tahunan (Prota) itu semua masih dalam proses pengerjaan. Modul Ajar untuk semester satu itu hampir rampung. Namun ada yang belum tersedia di Madrasah sama sekali yaitu buku ajar yang berbasis Kurikulum Merdeka baik untuk pelajaran Fikih maupun pelajaran agama yang lainnya. Tetapi untuk pelajaran umum itu sudah tersedia beberapa. Jadi untuk saat ini, saya masih menggunakan buku ajar KMA (Keputusan Menteri Agama) dan Kurikulum

⁴⁵ Hasil observasi terhadap informan B pada pembelajaran Fikih kelas VII di MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 2, 3, dan 5 Februari 2024.

2013. Untuk materinya saya sesuaikan saja dengan CP pembelajaran Fikih kelas VII pada Kurikulum Merdeka ini.⁴⁶

Jadi berdasarkan jawaban dari informan B tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kesiapan akademis Informan B masih belum sepenuhnya siap. Hal tersebut dikarenakan beliau masih dalam proses menyiapkan perangkat pembelajaran Fikih berbasis Kurikulum Merdeka ini. Kemudian untuk buku ajar berbasis Kurikulum Merdeka memang belum tersedia sama sekali. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Fikih beliau masih berpedoman pada buku ajar Kurikulum 2013 dan KMA yang disesuaikan dengan CP. Sementara itu untuk penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* dalam pembelajaran bidang studi Fikih itu sudah beliau lakukan.

2. *Soft skill* guru bidang studi Fikih ketika melaksanakan pembelajaran dengan berlandaskan Kurikulum Merdeka.

Adapun dari pertanyaan wawancara dengan informan B tentang “Bagaimana cara ibu menyikapi para siswa yang memiliki gaya belajar serta karakteristik yang berbeda-beda dalam pembelajaran?.” Informan B pun menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

Dalam menyikapi hal tersebut dalam pembelajaran maka saya akan menggunakan metode yang paling utama menurut saya yaitu metode ceramah. Karena Fikih ini tidak ada ceramah tidak mungkin, butuh penjelasan lebih mendetail supaya anak-anak paham. Setelah itu barulah saya juga menggunakan berbagai metode yang dibutuhkan sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa seperti metode

⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

tanya jawab, diskusi, quis, dan lainnya. Selain itu saya juga berusaha menggunakan berbagai media pembelajaran yang berbeda-beda sesuai gaya belajar siswa yang saya asuh. Seperti media visual, audio, maupun audio-visual.⁴⁷

Berdasarkan jawaban dari informan B tersebut maka dapat diketahui bahwa beliau menggunakan berbagai metode dan media yang variatif untuk menyesuaikannya dengan karakteristik dan gaya belajar siswa serta dengan materi pembelajaran Fikih. Namun sebelum menggunakan metode yang variatif tersebut beliau selalu menggunakan metode ceramah terlebih dahulu untuk menjelaskan materi pembelajaran secara lebih mendalam kepada siswa.

3. Interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran Fikih.

Pada konteks ini penulis juga bertanya kepada informan B pada saat wawancara, yang pertanyaannya adalah “Mohon ibu deskripsikan mengenai metode-metode pembelajaran yang ibu gunakan dalam pembelajaran Fikih? dan media pembelajaran apa saja yang ibu gunakan dalam pembelajaran?.” Adapun jawaban dari informan B adalah:

Untuk metode pembelajaran saya menggunakan metode yang sesuai dengan materi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kalau bisa memakai metode demonstrasi maka saya akan memakai itu. Kalau di kelas misalnya ada materi yang cocok dengan metode diskusi, maka kita buat diskusi. Kemudian menurut saya metode ceramah itu yang paling utama. Karena Fikih ini tidak ada ceramah tidak mungkin, butuh penjelasan lebih mendetail supaya anak-anak paham

⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

misalnya mengenai *thaharah*. Kemudian saya juga menggunakan berbagai metode yang dibutuhkan sesuai dengan materi pembelajaran, seperti tanya jawab, quis, dan lainnya. Media pembelajaran yang biasa saya gunakan dalam pembelajaran Fikih kelas VII itu sesuai materi. Misalnya tentang wudhu', itu pernah saya memperlihatkan gambar tentang cara-cara berwudhu', selanjutnya saya bawa ke tempat wudhu', langsung praktek atau demonstrasi cara berwudhu' dengan air di sana. Kemudian ketika materi tayamum maka medianya saya pakai debu, misalnya di meja atau di dinding. Kalau menggunakan media infokus dan laptop itu jarang, karena infokusnya masih terbatas dan kemampuan saya pun juga masih kurang. Jadi saya tetap memakai media meskipun tidak berbasis teknologi dan media tersebut saya sesuaikan dengan materi pembelajaran Fikih untuk kelas VII.⁴⁸

Jadi dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa informan B menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran baik ketika belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemudian juga menurut informan B, metode ceramah adalah metode yang paling utama yang harus digunakan. Karena di setiap pembelajaran Fikih dibutuhkan penjelasan lebih mendalam agar siswa memahami materi tersebut. Sama halnya dengan metode, media yang informan B gunakan dalam pembelajaran Fikih kelas VII juga disesuaikan dengan materinya.

Kemudian penulis juga menanyakan “Bagaimana cara ibu menjalankan aplikasi *Platform Merdeka Belajar*? dan bagaimana cara ibu menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* pada pembelajaran Fikih?.” Informan B menjawab bahwa:

⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

Jika media *Platform Merdeka Belajar* saya benar-benar belum menggunakannya pada pembelajaran. Karena saya harus belajar lebih banyak dulu agar saya bisa menerapkannya pada pembelajaran dengan siswa saya. Kemudian untuk proyeknya saya sudah mencoba menerapkan pada pembelajaran Fikih di kelas VII. Seperti menyuruh siswa secara berkelompok untuk membuat poster kampanye tentang pentingnya menjaga air sebagai alat bersuci. Dalam menjalankan proyek ini, saya melibatkan beberapa rekan guru saya, seperti guru al-Qur'an Hadis, Bahasa Indonesia, dan juga guru Seni. Dengan begitu dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, berakhlak mulia, kreatif dan bergotong royong akan tercapai bersamaan dengan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* seperti berkeadaban dan musyawarah yang terdapat pada proyek tersebut.⁴⁹

Berdasarkan jawaban tersebut maka dapat kita pahami bahwa untuk media pembelajaran *Platform Merdeka Belajar*, informan B belum mengaplikasikannya dalam pembelajaran Fikih. Hal ini dikarenakan beliau merasa harus belajar secara maksimal terlebih dahulu agar bisa mengaplikasikannya dengan baik pada pembelajaran. Kemudian informan B juga sudah menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan juga Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* pada pembelajaran Fikih di kelas VII.

4. Kesiapan jasmani dan rohani guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Penulis bertanya tentang “Bagaimana kesiapan jasmani dan rohani ibu dalam menerapkan Kurikulum

⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

Merdeka?.” Kemudian informan B memberikan tanggapannya sebagai berikut:

Secara jasmani dan rohani tentunya saya harus siap. Karena menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di kelas adalah tanggung jawab guru meskipun dalam kondisi dan situasi apapun itu.⁵⁰

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan B tersebut maka dapat dipahami bahwa beliau siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka baik secara jasmani maupun rohani. Hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab seorang guru dalam kondisi apapun itu.

4.1.3.2.3. Analisis Dokumenter

Dari data analisis dokumenter informan B, yaitu guru Fikih kelas VII di MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan bahwa kesiapan akademis beliau belum sepenuhnya siap. Yang mana Modul Ajar, Prosem, dan Prota masih dalam proses pembuatan. Kemudian buku ajar Fikih kelas VII yang berstandar Kurikulum Merdeka juga belum tersedia di Madrasah sehingga guru masih menggunakan buku ajar Kurikulum 2013 dan buku ajar KMA (Keputusan Menteri Agama) dalam pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan CP pada Kurikulum Merdeka.⁵¹

4.1.3.2.4. Temuan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan data observasi lapangan di kelas VII MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa kesiapan guru bidang studi Fikih kelas VII dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada

⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

⁵¹ Hasil analisis dokumenter kelengkapan akademis dari pembelajaran Fikih kelas VII yang terdapat pada guru bidang studi Fikih di MTsN 4 Aceh Besar, pada tanggal 5 Februari 2024.

pembelajaran belum sepenuhnya siap. Dari data hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kesiapan akademis Informan B masih belum sepenuhnya siap. Hal tersebut dikarenakan beliau masih dalam proses menyiapkan perangkat pembelajaran Fikih berbasis Kurikulum Merdeka ini. Kemudian untuk buku ajar berbasis Kurikulum Merdeka memang belum tersedia sama sekali.

Dalam pembelajaran bidang studi Fikih, informan B menggunakan berbagai metode dan media yang variatif untuk menyesuakannya dengan karakteristik dan gaya belajar siswa. Metode tersebut juga disesuaikan dengan materi pembelajaran baik ketika belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan diantara metode-metode tersebut, metode ceramah adalah metode yang paling utama yang beliau gunakan untuk memberi penjelasan lebih mendalam kepada siswa. Sama halnya dengan metode, media yang informan B gunakan dalam pembelajaran Fikih kelas VII juga disesuaikan dengan materinya. Untuk media pembelajaran *Platform Merdeka Belajar*, informan B belum mengaplikasikannya dalam pembelajaran Fikih.

Untuk Proyek Profil Pelajar Pancasila dan juga Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam*, informan B telah menerapkannya pada pembelajaran Fikih di kelas VII. Kemudian informan B juga merasa sudah siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka baik secara jasmani maupun rohani. Dikarenakan hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab seorang guru baik dalam kondisi apapun. Selanjutnya dari data analisis dokumenter didapatkan bahwa kesiapan akademis informan B belum sepenuhnya siap. Yang mana Modul Ajar, Prosem, dan Prota masih dalam proses pembuatan. Kemudian buku ajar Fikih kelas VII yang berstandar Kurikulum Merdeka juga belum tersedia di Madrasah sehingga guru masih menggunakan buku ajar Kurikulum 2013 dan

buku ajar KMA dalam pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan CP pada Kurikulum Merdeka.

4.1.3.3. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar

4.1.3.3.1. Observasi

Berdasarkan data observasi lapangan di kelas VII MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa guru bidang studi Fikih belum sepenuhnya siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dikarenakan beliau masih belum bisa mengoperasikan media pembelajaran berbasis IT seperti infokus dalam pembelajaran. Pada saat pengoperasian media tersebut beliau dibantu oleh rekan guru lainnya. Disamping itu salah satu hal utama yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, yaitu media *Platform Merdeka Belajar* juga belum beliau gunakan dalam pembelajaran Fikih.⁵²

Walaupun demikian guru bidang studi Fikih tersebut sudah menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* pada pembelajaran Fikih kelas VII. Beliau juga menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi dan juga karakteristik siswanya. Beliau dapat mengontrol kondisi kelas selama pembelajaran dengan baik serta menguasai materi pembelajaran sepenuhnya. Para siswa pun juga terlihat aktif dalam pembelajaran meskipun terkadang juga ada siswa yang hilang fokus namun beliau dapat mengatasinya dengan baik.⁵³

⁵² Hasil observasi terhadap informan C pada pembelajaran Fikih kelas VII di MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 31 Januari, 1 dan 3 Februari 2024.

⁵³ Hasil observasi terhadap informan C pada pembelajaran Fikih kelas VII di MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 31 Januari, 1 dan 3 Februari 2024.

4.1.3.3.2. Wawancara

1. Kesiapan akademis guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih.

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan C yang merupakan guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar mengenai “Bagaimana kesiapan akademis ibu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini?.” Maka informan C memberi respon sebagai berikut:

Modul Ajar bidang studi Fikih itu sudah saya susun sedikit demi sedikit dan hampir rampung untuk semester ganjil kelas VII. Untuk Prosem dan Prota juga begitu, hampir rampung. Namun untuk buku ajar atau buku teks bidang studi Fikih kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka itu belum ada untuk pelajaran Fikih hingga sekarang. Jadi untuk saat ini saya masih memakai buku ajar Kurikulum 2013 dan juga buku KMA. Kemudian saya sesuaikan dengan materi-materi yang terdapat di CP. Lalu dalam melaksanakan pembelajaran Fikih di kelas, saya juga sudah mulai menerapkan proyek yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka ini yaitu Proyek Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil'alamin*.⁵⁴

Jadi berdasarkan jawaban dari informan C tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan akademis informan C belum siap seluruhnya. Hal ini dapat diketahui dari belum rampungnya perangkat pembelajaran untuk kelas VII, yang mana masih dalam proses pengerjaan oleh beliau. Kemudian juga belum tersedianya buku ajar berstandar Kurikulum Merdeka. Meskipun begitu dalam

⁵⁴ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

pembelajaran Fikih beliau sudah mulai menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil'alamin*.

2. *Soft skill* guru bidang studi Fikih ketika melaksanakan pembelajaran dengan berlandaskan Kurikulum Merdeka.

Adapun dari pertanyaan wawancara dengan informan C tentang “Bagaimana cara ibu menyikapi para siswa yang memiliki gaya belajar serta karakteristik yang berbeda-beda dalam pembelajaran?.” Informan C pun menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

Untuk menyesuakannya dengan gaya belajar dan juga karakteristik siswa yang berbeda-beda, maka saya akan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang cocok dengan mereka. Hal itu saya lakukan agar dapat mengimbangi kemampuan mereka dalam pembelajaran.⁵⁵

Berdasarkan jawaban dari informan C tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran bidang studi Fikih, beliau akan menggunakan metode dan media pembelajaran yang beragam sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik siswa dalam belajar. Dengan begitu maka informan C dapat mengimbangi kemampuan antara sesama siswa dalam belajar.

3. Interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran Fikih.

Pada konteks ini penulis juga bertanya kepada informan C pada saat wawancara, yang pertanyaannya adalah “Mohon ibu deskripsikan mengenai metode-metode pembelajaran yang ibu gunakan dalam pembelajaran Fikih? dan media pembelajaran apa saja yang ibu gunakan dalam pembelajaran?.” Adapun jawaban dari informan C adalah:

⁵⁵ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

Metode pembelajaran yang saya gunakan itu seperti demonstrasi, ceramah, diskusi, quis, presentasi, tanya jawab, dan lainnya yang saya sesuaikan dengan materi pembelajaran Fikih pada pertemuan itu. Dalam pembelajaran Fikih itu saya menggunakan media yang sesuai dengan materi seperti air, debu, kayu, atau kertas karton, dan sekali-kali saya tampilkan video pembelajaran.⁵⁶

Jadi dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh informan C adalah metode ceramah, diskusi, quis, presentasi, dan lainnya. Untuk medianya disesuaikan dengan materi pembelajaran seperti, air, debu, kayu, kertas karton, video pendek, dan lain sebagainya.

Kemudian penulis juga menanyakan “Bagaimana cara ibu menjalankan aplikasi *Platform Merdeka Belajar*? dan bagaimana cara ibu menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil’alamin* pada pembelajaran Fikih?.” Informan C menjawab bahwa:

Media seperti *Platform Merdeka Belajar* itu sudah mulai diajarkan oleh pengawas untuk guru. Tapi masih pada tahap pengenalan, jadi saya belum menerapkannya pada pembelajaran. Lalu dalam penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan juga Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil’alamin* pada pembelajaran Fikih kelas VII itu saya pernah menerapkan proyek membuat media pembelajaran Shalat *Jamak* dan *Qashar* pada siswa. Mereka mengerjakannya dengan kelompok masing-masing. Kemudian mereka bebas mau membuat media pembelajarannya bagaimana saja. Bisa menggunakan *Power Point*, karton, atau mengumpulkan artikel-artikel mengenai materi tersebut. Setelah itu saya beri

⁵⁶ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

mereka kesempatan untuk menampilkan proyek yang sudah mereka kerjakan tersebut di depan kelas. Pada proyek yang saya berikan itu sudah mengandung kedua profil tersebut, seperti kreatif dan *syura* atau bermusyawarah. Jadi saya menghubung-hubungkannya seperti itu agar kedua profil tersebut tercapai.⁵⁷

Berdasarkan jawaban tersebut maka dapat kita pahami bahwa media *Platform Merdeka Belajar* sudah mulai diajarkan oleh pengawas Madrasah kepada para guru akan tetapi hal tersebut masih pada tahap awal atau tahap pengenalan. Oleh karena itu informan C belum menerapkannya pada pembelajaran Fiqih. Kemudian beliau juga sudah menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* dalam pembelajaran bidang studi Fiqih.

4. Kesiapan jasmani dan rohani guru bidang studi Fiqih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Penulis bertanya tentang “Bagaimana kesiapan jasmani dan rohani ibu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?.” Kemudian informan C memberikan tanggapannya sebagai berikut:

Saya harus siap secara fisik dan mental. Karena sebagai guru, saya bertanggung jawab menerapkan Kurikulum Merdeka tanpa terkecuali.⁵⁸

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan C tersebut maka dapat dipahami bahwa secara fisik dan mental beliau haruslah siap menerapkan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

Kurikulum Merdeka ini. Karena sebagai guru hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab beliau.

4.1.3.3.3. Analisis Dokumenter

Berdasarkan data dokumenter yang didapatkan dari informan C, yang merupakan guru Fikih kelas VII di MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan bahwa kesiapan akademis beliau belum siap sepenuhnya. Hal ini dikarenakan belum rampungnya Modul Ajar, prosem, dan juga prota untuk kelas VII MTsN atau masih dalam tahap pengerjaan. Untuk buku ajar Fikih kelas VII MTsN berstandar Kurikulum Merdeka juga belum tersedia sehingga sama halnya dengan informan B, informan C juga masih menggunakan buku ajar Fikih kelas VII MTsN berbasis Kurikulum 2013 dan buku ajar keluaran KMA yang disesuaikan dengan CP Fikih kelas VII MTsN pada Kurikulum Merdeka ini.⁵⁹

4.1.3.3.4. Temuan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan data observasi lapangan di kelas VII MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa guru bidang studi Fikih belum sepenuhnya siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dari data hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan akademis informan C belum siap seluruhnya. Kemudian dalam proses pembelajaran bidang studi Fikih, beliau akan menggunakan metode dan media pembelajaran yang beragam sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik siswa dalam belajar. Adapun metode pembelajaran yang biasanya beliau gunakan adalah metode ceramah, diskusi, quis, presentasi, dan lainnya. Untuk medianya disesuaikan dengan materi pembelajaran seperti, air,

⁵⁹ Hasil analisis dokumenter kelengkapan akademis dari pembelajaran Fikih kelas VII yang terdapat pada guru bidang studi Fikih di MTsN 8 Aceh Besar, pada tanggal 3 Februari 2024.

debu, kayu, kertas karton, video pendek, dan lain sebagainya. Meskipun media *Platform Merdeka Belajar* sudah mulai diajarkan oleh pengawas Madrasah, namun informan C belum menerapkannya pada pembelajaran Fikih. Dikarenakan pengajaran yang diberikan masih pada tahap pengenalan.

Selanjutnya informan C sudah menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil' alamin* dalam pembelajaran bidang studi Fikih. Secara fisik dan mental informan C sudah siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka ini. Karena sebagai guru hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab beliau. Kemudian berdasarkan data analisis dokumenter yang didapatkan dari informan C, menunjukkan bahwa kesiapan akademis beliau juga belum siap sepenuhnya. Hal ini dikarenakan belum rampungnya Modul Ajar, prosem, dan juga prota untuk kelas VII MTsN atau masih dalam tahap pengerjaan. Untuk buku ajar Fikih kelas VII MTsN berstandar Kurikulum Merdeka juga belum tersedia sehingga sama halnya dengan informan B, informan C juga masih menggunakan buku ajar Fikih kelas VII MTsN berbasis Kurikulum 2013 dan buku ajar keluaran KMA yang disesuaikan dengan CP Fikih kelas VII MTsN pada Kurikulum Merdeka ini.

4.1.3.4. Temuan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan data observasi lapangan di kelas VII MTsN Aceh Besar menunjukkan bahwa kesiapan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran belum sepenuhnya siap. Kemudian berdasarkan data hasil wawancara dengan para guru bidang studi Fikih di MTsN Aceh Besar, menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesiapan akademis guru bidang studi Fikih juga masih belum sepenuhnya siap. Hal ini

dikarenakan oleh pemahaman mereka yang masih kurang mengenai Kurikulum Merdeka dikarenakan oleh belum diselenggarakannya pelatihan khusus untuk guru bidang studi Fikih seperti sosialisasi, pelatihan, Bimtek, dan lainnya. Serta perangkat pembelajaran juga belum seluruhnya siap mereka kerjakan.

Untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar dan karakteristik individual siswa maka guru bidang studi Fikih menggunakan berbagai metode yang variatif/beragam dalam menyampaikan materi kepada siswa. Metode tersebut juga disesuaikan dengan materi pembelajaran. Seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, presentasi, tanya jawab, quis, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk media pembelajaran yang digunakan adalah kebanyakan menggunakan media tanpa berbasis IT. Seperti kertas karton, gambar, air, debu, kayu, dan lain sebagainya yang sesuai dengan materi pembelajaran Fikih.

Meskipun begitu, untuk media/aplikasi *Platform* Merdeka Belajar yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka ini, para guru bidang studi Fikih di MTsN Aceh Besar secara keseluruhan belum menerapkannya dalam pembelajaran Fikih. Sedangkan untuk Proyek Profil Pelajar Pancasila dan juga Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* para guru tersebut sudah mulai menerapkannya. Kemudian secara keseluruhan guru bidang studi Fikih di MTsN Aceh Besar menegaskan bahwa mereka sudah siap secara jasmani dan rohani dalam menerapkan kurikulum meskipun masih terdapat berbagai kekurangan.

Selanjutnya dari data analisis dokumenter didapatkan bahwa kesiapan akademis guru bidang studi Fikih di MTsN Aceh Besar juga menunjukkan hal yang sama, yaitu belum sepenuhnya siap. Perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar, Prosem, dan Prota masih dalam proses pembuatan. Kemudian buku ajar Fikih kelas VII yang berstandar Kurikulum Merdeka juga belum tersedia di MTsN 4 dan MTsN 8 sehingga guru masih menggunakan buku

ajar Kurikulum 2013 dan KMA dalam pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan CP pada Kurikulum Merdeka.

4.1.4. Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru Bidang Studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Aceh Besar

4.1.4.1. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Aceh Besar

4.1.4.1.1. Wawancara

1. Perencanaan

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan A yang merupakan guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar mengenai “Apa perbedaan antara Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka ini dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada Kurikulum 2013?.” Maka informan A memberi respon sebagai berikut:

Dari yang saya lihat itu tidak terdapat banyak perbedaan, palingan hanya istilahnya saja seperti dari RPP menjadi Modul Ajar. Kemudian ada penambahan-penambahan seperti evaluasi guru dan juga pembelajaran diferensiasi siswa, yang mana maksudnya adalah penerapan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.⁶⁰

Jadi berdasarkan jawaban dari informan A tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara Modul Ajar dan RPP itu pertama terdapat pada istilahnya tersebut. Kedua adalah di dalam Modul Ajar sudah ditambahkan poin evaluasi guru serta pembelajaran diferensiasi siswa yang tidak terdapat pada RPP sebelumnya.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

2. Pelaksanaan

Adapun dari pertanyaan wawancara dengan informan A tentang “Bagaimana cara ibu melaksanakan pembelajaran di kelas dengan Kurikulum Merdeka ini?.” Informan A pun menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

Pada saat memasuki kelas itu, pertama saya membimbing siswa mengaji selama 10 menit sebelum pembelajaran jika saya masuk pagi atau di awal jam pelajaran. Kemudian saya mengabsen siswa, siapa yang datang, siapa yang tidak datang dan menanyakan alasan jika ada siswa yang tidak datang atau terlambat. Setelah itu saya melakukan tanya jawab mengenai materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kemudian baru saya lanjutkan ke materi pembelajaran hari itu dengan menggunakan berbagai metode yang variatif sesuai dengan gaya belajar siswa. Sesekali saya melakukan pembelajaran di luar kelas, seperti di balai depan kelas ketika pembelajaran shalat berjamaah, maka saya bawa mereka ke sana untuk langsung mempraktekkan shalat berjamaah.⁶¹

Berdasarkan jawaban dari informan A tersebut maka dapat diketahui bahwa hal pertama yang dilakukan oleh informan A ketika memasuki kelas adalah membimbing siswa untuk mengaji selama lebih kurang 10 menit. Kemudian mengabsen siswa, melakukan tanya jawab dengan siswa, lalu baru melanjutkan ke materi selanjutnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Terkadang beliau juga membawa siswa untuk belajar di luar ruangan.

⁶¹ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

3. Evaluasi

Pada konteks ini penulis juga bertanya kepada informan A pada saat wawancara, yang pertanyaannya adalah “Bagaimana hambatan yang ibu alami dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini pada bidang studi Fikih?.” Adapun jawaban dari informan A adalah:

Kesulitan yang saya alami itu adalah seperti pada saat menyusun Modul Ajar, saya merasa kurang mengerti saat pertama kali. Dikarenakan belum adanya pelatihan khusus mengenai hal tersebut khusus untuk guru bidang studi Fikih. Lalu pada saat menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil’alamin* pada pembelajaran Fikih kelas VII ini terkadang juga sulit untuk disesuaikan dengan materi pembelajaran Fikih. Kemudian buku ajarnya juga masih terbatas. Kemudian materi pada buku ajar kurikulum ini pun juga banyak yang sudah tidak lengkap, jadinya saya juga masih menggunakan buku Kurikulum 2013 sebagai salah satu patokan pembelajaran Fikih.⁶²

Jadi dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami oleh informan A dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar yang pertama adalah penyusunan Modul Ajar. Hambatan tersebut dialami karena beliau masih kurang paham mengenai penyusunan Modul Ajar tersebut karena belum adanya bimbingan khusus untuk guru Fikih dalam menyusun Modul Ajar. Kedua yaitu penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil’alamin* yang terkadang dirasa sulit untuk disesuaikan dengan materi pembelajaran Fikih. Ketiga adalah buku ajar Kurikulum Merdeka pada bidang studi

⁶² Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

Fikih yang masih terbatas dan materi ajar yang sudah kurang lengkap sehingga informan A juga masih menggunakan buku ajar Kurikulum 2013 sebagai pedoman.

4.1.4.1.2. Temuan Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru Bidang Studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Aceh Besar

Adapun temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut informan A perbedaan antara Modul Ajar dan RPP yang pertama terletak pada istilahnya tersebut. Kedua ialah di dalam Modul Ajar sudah terdapat penambahan sub poin evaluasi guru serta pembelajaran diferensiasi siswa yang tidak terdapat pada RPP Kurikulum 2013. Adapun dalam melaksanakan pembelajaran Fikih berbasis Kurikulum Merdeka, hal pertama yang dilakukan oleh informan A ketika memasuki kelas adalah membimbing siswa untuk mengaji selama lebih kurang 10 menit. Kemudian mengabsen siswa, melakukan tanya jawab dengan siswa, lalu baru melanjutkan ke materi selanjutnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Terkadang beliau juga membawa siswa untuk belajar di luar ruangan.

Kemudian juga diketahui bahwa terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh informan A dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar. Pertama adalah penyusunan Modul Ajar. Hambatan tersebut dialami karena beliau masih kurang paham mengenai penyusunan Modul Ajar tersebut karena belum ada bimbingan khusus untuk guru Fikih dalam menyusun Modul Ajarnya. Kedua yaitu penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* yang terkadang dirasa sulit untuk disesuaikan dengan materi pembelajaran Fikih. Ketiga adalah buku ajar Kurikulum Merdeka pada bidang studi Fikih yang masih terbatas dan materi

ajar yang sudah kurang lengkap sehingga informan A juga masih menggunakan buku ajar Kurikulum 2013 sebagai pedoman.

4.1.4.2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Aceh Besar

4.1.4.2.1. Wawancara

1. Perencanaan

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan B yang merupakan guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar mengenai “Apa perbedaan antara Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka ini dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada Kurikulum 2013?.” Maka informan B memberi respon sebagai berikut:

Perbedaannya barangkali hanya terdapat pada namanya saja, seperti Modul Ajar kalau dulu namanya RPP. Pada Modul Ajar ini sebenarnya tidak ada perbedaan yang kontras dengan RPP yang terdahulu. Hanya istilah-istilahnya saja yang berbeda. Misalnya RPP menjadi Modul Ajar, indikator menjadi KKTP (kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran, KI-KD (Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar) menjadi CP (Capaian Pembelajaran), evaluasi afektif, kognitif, dan psikomotor menjadi asesmen penilaian yaitu asesmen awal (pretest), asesmen formatif (tes yang kita buat pada proses pembelajaran), dan asesmen sumatif (ujian akhir semester/pembelajaran). Kemudian juga, dulu namanya materi pokok yang diletakkan pada bagian awal RPP setelah sumber, sekarang berubah namanya menjadi lampiran-lampiran dan diletakkan di belakang setelah instrumen penilaian. Untuk yang lainnya hampir sama dengan yang terdapat pada RPP, ada kegiatan pembuka, inti, dan penutup juga. Adapun penambahan yang terdapat dalam Modul Ajar itu yang saya lihat adalah seperti pembelajaran diferensiasi, refleksi guru yaitu evaluasi diri guru yang mana setelah kita lihat hasil tes siswa

ternyata banyak siswa yang masih belum mampu menjawab. Jadi kita evaluasi diri, apa yang kurang dari proses pembelajaran yang kita laksanakan? apa yang harus kita tingkatakan? agar pembelajaran lebih optimal kedepannya.⁶³

Jadi berdasarkan jawaban dari informan B tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang sangat kontras antara perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Perbedaannya itu hanya terdapat pada istilah-istilahnya saja, seperti RPP menjadi Modul Ajar. Kemudian terdapat penambahan sedikit pada Modul Ajarnya yaitu seperti pembelajaran diferensiasi yang sebelumnya tidak ada pada RPP.

2. Pelaksanaan

Adapun dari pertanyaan wawancara dengan informan B tentang “Bagaimana cara ibu melaksanakan pembelajaran di kelas dengan Kurikulum Merdeka ini?.” Informan B pun menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

Saya mengelola pembelajaran Fikih di kelas VII itu masih sama seperti yang lama. Adapun dalam melaksanakan pembelajaran Fikih itu biasanya hal pertama yang saya lakukan itu adalah menggunakan metode yang sesuai dengan materi. Kalau bisa di kelas itu saya buat model pembelajaran cerdas-cermat atau quis, biar siswa bisa berkompetisi. Misalnya jawaban siswa itu benar maka kita beri nilai tambahan untuk dia atau beri pujian. Sehingga mereka akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan di dalam kelas itu pun bisa timbul daya saing. Kemudian saya juga melibatkan siswa secara aktif dalam

⁶³ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

pembelajaran. Bukan hanya guru yang mengajar tapi siswa itu juga harus berperan aktif. Contohnya seperti menyuruh siswa mencari materi sendiri di pustaka, apakah berkelompok atau sendiri-sendiri. Kemudian nanti kita panggil mereka satu per satu untuk menjelaskan apa yang sudah didapat. Saya memberi kebebasan kepada mereka dalam belajar karena ini merupakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Seperti praktek tayamum atau praktek wudhu', siswalah yang akan mempraktekkannya sendiri bukan hanya mendengarkan penjelasan kita saja. Mereka ikut melaksanakan dan berbuat sendiri. Hal ini sangat perlu untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian maka CP yang sudah ditetapkan pada Kurikulum Merdeka ini juga akan dapat tercapai sepenuhnya.⁶⁴

Berdasarkan jawaban dari informan B tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Fikih di kelas dengan Kurikulum Merdeka, beliau masih melaksanakan pembelajaran seperti biasanya, yaitu menggunakan metode pembelajaran yang beragam dalam menyampaikan materi kepada siswa. Adapun hal yang beliau tambahkan dalam pembelajaran dengan kurikulum ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar.

3. Evaluasi

Pada konteks ini penulis juga bertanya kepada informan B pada saat wawancara, yang pertanyaannya adalah “Bagaimana hambatan yang ibu alami dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini pada bidang studi Fikih?.” Adapun jawaban dari informan B adalah:

⁶⁴ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

Terdapat beberapa hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih. Hal tersebut terjadi karena belum adanya Diklat, *workshop*, seminar, dan sejenisnya. Bahkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) pun belum ada tentang Kurikulum Merdeka ini. Untuk bidang studi umum itu sudah ada. Selain itu, belum tersedianya buku pegangan/buku teks bidang studi Fikih baik bagi siswa maupun bagi guru. Jadinya saya masih berpedoman pada buku ajar milik KMA dan Kurikulum 2013 yang saya sesuaikan dengan CP pada Kurikulum Merdeka ini. Lalu sarana dan prasarana Madrasah juga belum memadai, contohnya seperti infokus dan *wifi*. Infokus hanya ada beberapa yang tersedia di Madrasah, jadi siapa yang duluan itu yang bisa memakainya. Akses *wifi* pun masih sangat terbatas jadi sulit jika menggunakan media internet ketika pembelajaran kecuali menggunakan kuota internet pribadi. Kemudian hambatan lainnya itu adalah pada saat penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka ini, yang mana saya masih kurang paham karena belum adanya bimbingan khusus untuk guru bidang studi Fikih.⁶⁵

Jadi dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh informan B dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di MTsN 4 Aceh Besar yaitu pertama, belum adanya buku ajar Fikih berstandar Kurikulum Merdeka. Kedua, sarana dan prasarana Madrasah dalam menunjang proses pembelajaran berlandaskan Kurikulum Merdeka masih belum memadai. Ketiga, penyusunan Modul Ajar yang terasa sulit karena belum adanya Diklat, sosialisasi, pelatihan, Bimtek,

⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

seminar atau *workshop* yang khusus untuk bidang studi agama, terutama Fikih.

4.1.4.2.2. Temuan Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru Bidang Studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Aceh Besar

Adapun temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut informan B tidak terdapat perbedaan yang sangat kontras antara perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Perbedaannya itu hanya terdapat pada istilah-istilahnya saja, seperti RPP menjadi Modul Ajar. Kemudian terdapat penambahan sedikit pada Modul Ajar nya yaitu seperti pembelajaran diferensiasi dan evaluasi guru yang sebelumnya tidak ada pada RPP. Kemudian dalam melaksanakan pembelajaran Fikih di kelas VII MTsN 4 Aceh Besar dengan Kurikulum Merdeka, informan B masih melaksanakan pembelajaran seperti biasa, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam dalam menyampaikan materi kepada siswa. Adapun hal yang beliau tambahkan dalam pembelajaran dengan kurikulum ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar.

Selanjutnya, dari pemaparan informan B maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh beliau dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di MTsN 4 Aceh Besar. Pertama yaitu belum adanya buku ajar Fikih berstandar Kurikulum Merdeka. Kedua, sarana dan prasarana Madrasah dalam menunjang proses pembelajaran berlandaskan Kurikulum Merdeka masih belum memadai. Ketiga, penyusunan Modul Ajar yang terasa sulit karena belum adanya Diklat, sosialisasi, pelatihan, Bimtek, seminar atau *workshop* yang khusus untuk bidang studi agama, terutama Fikih.

4.1.4.3. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar

4.1.4.3.1. Wawancara

1. Perencanaan

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan C yang merupakan guru bidang studi Fikih kelas VII di MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar mengenai “Apa perbedaan antara Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka ini dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada Kurikulum 2013?.” Maka informan C memberi respon sebagai berikut:

Perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka hampir sama dengan Kurikulum 2013. Seperti Modul Ajar (Kurikulum Merdeka) yang masih memiliki kesamaan dengan RPP (Kurikulum 2013) pada bagian kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Adapun hal yang baru ditambahkan pada Modul Ajar adalah sub pembelajaran diferensiasi siswa serta evaluasi diri guru yang sebelumnya tidak terdapat pada RPP. Selain itu masih sama semuanya.⁶⁶

Jadi berdasarkan jawaban dari informan C tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka ini masih memiliki kesamaan dengan RPP pada Kurikulum 2013. Misalnya pada poin kegiatan pembuka, inti, dan juga penutup. Adapun perbedaannya adalah pada Modul Ajar sudah terdapat poin pembelajaran berdasarkan perbedaan karakteristik siswa dan juga evaluasi diri guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Adapun dari pertanyaan wawancara dengan informan C tentang “Bagaimana cara ibu melaksanakan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

pembelajaran di kelas dengan Kurikulum Merdeka ini?.” Informan C pun menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

Dalam melaksanakan pembelajaran Fikih di kelas, selain menggunakan metode dan media yang sesuai, saya biasanya juga menerapkan pembelajaran aktif dengan menggunakan pendekatan seperti diskusi kelompok maupun proyek. Kemudian saya juga mendorong siswa agar dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran sehingga hal tersebut dapat membangun kemandirian belajar pada diri setiap siswa.⁶⁷

Berdasarkan jawaban dari informan C tersebut maka dapat diketahui bahwa selain menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, informan C juga menerapkan pembelajaran siswa aktif dan juga pembelajaran yang berorientasi pada kemandirian siswa.

3. Evaluasi

Pada konteks ini penulis juga bertanya kepada informan C pada saat wawancara, yang pertanyaannya adalah “Bagaimana hambatan yang ibu alami dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini pada bidang studi Fikih?.” Adapun jawaban dari informan C adalah:

Hambatannya yang paling terlihat itu adalah pada segi penguasaan IT terutama untuk guru-guru yang sudah berumur seperti saya, berbeda dengan guru-guru muda. Saya merasakan sendiri hal tersebut karena pemahaman IT saya masih kurang jadi terhambat dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi pada Kurikulum Merdeka ini. Kemudian belum adanya buku ajar kelas VII untuk bidang studi Fikih yang berbasis Kurikulum Merdeka. Lalu sarana dan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

prasarana Madrasah juga masih belum bisa mendukung sepenuhnya pelaksanaan dari Kurikulum Merdeka ini. Seperti kurangnya infokus, komputer, dan akses jaringan internet atau *wifi*. Itulah hambatan-hambatan yang saya lihat dari penerapan Kurikulum Merdeka ini, sehingga hal ini juga terkadang menghambat dalam memenuhi CP yang sudah ditetapkan pada kelas VII terutama pada bidang studi Fikih.⁶⁸

Jadi dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa hambatan yang membuat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih tidak berlangsung lancar. Pertama, penguasaan IT guru bidang studi Fikih yang masih kurang. Kedua, buku ajar pembelajaran Fikih berstandar Kurikulum Merdeka belum tersedia di Madrasah sehingga guru masih menggunakan buku Kurikulum 2013 dan KMA. Ketiga adalah sarana dan prasarana Madrasah yang belum memadai dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini, seperti masih terbatasnya infokus, komputer, dan juga akses *wifi* Madrasah.

4.1.4.3.2. Temuan Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru Bidang Studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Aceh Besar

Adapun temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut informan C Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka ini masih memiliki kesamaan dengan RPP pada Kurikulum 2013. Misalnya pada poin kegiatan pembuka, inti, dan juga penutup. Adapun perbedaannya adalah pada Modul Ajar sudah terdapat poin pembelajaran berdasarkan perbedaan karakteristik siswa dan juga evaluasi diri guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

Selanjutnya dalam mengelola pembelajaran di kelas, selain menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, informan C juga menerapkan pembelajaran siswa aktif dan juga pembelajaran yang berorientasi pada kemandirian siswa.

Kemudian terdapat beberapa hambatan yang membuat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih tidak berlangsung lancar. Pertama adalah penguasaan IT guru bidang studi Fikih yang masih kurang. Kedua, buku ajar pembelajaran Fikih berstandar Kurikulum Merdeka belum tersedia di Madrasah sehingga guru masih menggunakan buku kurikulum lama. Ketiga adalah sarana dan prasarana Madrasah yang belum memadai dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini, seperti masih terbatasnya infokus, komputer, dan juga akses *wifi* Madrasah.

4.1.4.4. Temuan Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru Bidang Studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga lokasi tersebut, yaitu di MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran. Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain yang pertama adalah penguasaan IT guru bidang studi Fikih yang masih kurang. Kedua, buku ajar pembelajaran Fikih berstandar Kurikulum Merdeka sama sekali belum tersedia di MTsN 4 dan MTsN 8 Aceh Besar sehingga guru masih menggunakan buku Kurikulum 2013.

Selanjutnya, yang ketiga adalah sarana dan prasarana Madrasah yang belum memadai dalam menunjang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Seperti masih terbatasnya infokus, komputer, dan juga akses *wifi* Madrasah. Keempat, penyusunan Modul Ajar oleh guru bidang studi Fikih yang masih terasa sulit karena belum adanya bimbingan khusus

untuk guru Fikih dalam menyusun Modul Ajar tersebut. Seperti Diklat, sosialisasi, pelatihan, Bimtek, seminar atau *workshop* khusus untuk bidang studi agama, termasuk Fikih. Kelima yaitu penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* yang terkadang dirasa sulit untuk disesuaikan dengan materi pembelajaran Fikih.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Persepsi Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Aceh Besar

Hasil temuan dari tiga lokasi penelitian di MTsN Kabupaten Aceh Besar secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi Fikih terhadap Kurikulum Merdeka adalah terkesan dipaksakan dan mendadak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain belum tersedianya fasilitas IT yang memadai untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah, kurangnya keahlian guru bidang studi Fikih dalam menggunakan media IT dalam pembelajaran, serta belum lengkapnya persiapan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Akibatnya, implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Dengan demikian, persepsi guru bidang studi Fikih terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar terbentuk berdasarkan pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka, yaitu stimulus atau rangsangan yang diterima oleh mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel O'Brien, sebagaimana yang dikutip oleh Alizamar dan Nasbahry, bahwa persepsi kita didasarkan pada bagaimana kita melihat, mendengar, menyentuh, mencium bau dan merasa dunia di sekitar kita. Persepsi berarti peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman

tentang lingkungan.⁶⁹ Persepsi didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris.⁷⁰ Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Dimana stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti, tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut dengan persepsi.⁷¹

Berdasarkan hal tersebut maka semakin banyak pengetahuan yang guru bidang studi Fiqih di MTsN Aceh Besar terima tentang kurikulum baru ini, bisa jadi semakin positif pula persepsi mereka terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah. Pengetahuan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka itu salah satunya bisa didapat dari mengikuti pelatihan khusus, Bimtek, Diklat, seminar, *workshop*, maupun sosialisasi mengenai kurikulum ini. Tetapi hal inilah yang masih kurang, yang mana baik pemerintah maupun tim pengawas sekolah belum menyelenggarakannya untuk guru bidang studi Fiqih. Jika kegiatan tersebut diselenggarakan maka bisa jadi guru bidang studi Fiqih tidak akan merasa kurang paham lagi mengenai Kurikulum Merdeka ini. Sehingga permasalahan seperti kurangnya keahlian guru bidang studi Fiqih dalam penguasaan IT hingga terhambatnya penyusunan perangkat pembelajaran dapat teratasi.

Kemudian terjadinya perbedaan persepsi antara para guru bidang studi Fiqih terhadap implementasi Kurikulum Merdeka mungkin dikarenakan kurikulum tersebut belum disosialisasikan, belum diuji coba sebelumnya atau di-*piloting* pada beberapa Madrasah, dan belum dievaluasi namun langsung diterapkan secara

⁶⁹ Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & ...*, h. 14.

⁷⁰ Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat Terhadap ...*, h. 20.

⁷¹ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi ...*, h. 79-80.

massal pada Madrasah di Indonesia sehingga para guru pun merasa kurang mengerti. Seharusnya sebelum menerapkan suatu kurikulum secara massal maka harus dilakukan *mini piloting* terlebih dahulu, lalu *piloting* secara luas, setelah itu baru diseminasi kurikulum tersebut ke seluruh Madrasah di Indonesia, dan kemudian barulah diterapkan secara massal.

Sementara itu pada Kurikulum Merdeka, pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum tersebut tanpa adanya *piloting* dan diseminasi terlebih dahulu. Pemerintah langsung menerapkannya tanpa ada sosialisasi yang mendalam kepada para guru, termasuk guru bidang studi Fikih. yang mana pada awalnya Kurikulum Merdeka ini hanya sebagai kurikulum darurat yang diterapkan pada pembelajaran masa Pandemi Covid-19. Namun setelah Pandemi berlalu pemerintah langsung menerapkannya secara massal di Sekolah/Madrasah Indonesia. Padahal sebelum menerapkan suatu kurikulum baru secara Nasional harusnya dilakukan evaluasi kurikulum terlebih dahulu terhadap kurikulum sebelumnya. Sehingga ditemukan alasan mengapa suatu kurikulum tersebut harus diganti ataupun dikembangkan. Hal inilah yang tidak dilakukakan oleh pemerintah Indonesia dalam pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka.

Padahal terdapat beberapa model evaluasi kurikulum yang bisa dilakukan oleh pemerintah sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka tersebut. Salah satu model evaluasi kurikulum yang bisa digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Model CIPP adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada akhir 1960-an. Model ini merupakan salah satu model tertua dan komprehensif. Model CIPP awalnya dirancang untuk meningkatkan akuntabilitas program pembelajaran pada sekolah di Amerika.⁷² Model ini berakar pada

⁷² Zubaidah, "Evaluasi Penilaian Afektif Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliah dengan Model *Context, Input, Process, dan Product* (Analisis

konsep refleksi, perbaikan, dan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pembelajaran. Jadi penilaian digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam program sepanjang proses pembelajaran. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk menilai prosedur, praktik, dan langkah-langkah perbaikan yang dibutuhkan untuk meningkatkan suatu program yang sedang dilaksanakan, yaitu kurikulum.⁷³

CIPP memiliki empat unsur yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Penilaian *context* atau konteks memiliki tujuan untuk mengevaluasi kebutuhan, tantangan, kekayaan, dan peluang yang dapat membantu pengambil keputusan dalam merancang tujuan. Penilaian *input* atau masukan merujuk pada evaluasi pendekatan, rencana tindakan, dan sumber daya lain yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian *process* atau proses menilai pelaksanaan rencana untuk mengevaluasi kinerja dalam proses pembelajaran. Kemudian penilaian *product* atau hasil digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan.⁷⁴

Model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Model ini juga berguna sebagai alat evaluasi yang dapat digunakan secara formatif dan sumatif. Untuk mendorong dan meningkatkan akuntabilitas program, meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang terlibat, dan membantu pengambilan keputusan, oleh karena itu model CIPP memberikan dasar yang sangat penting.⁷⁵

Dengan demikian, seharusnya pemerintah kita di Indonesia dapat mengevaluasi Kurikulum 2013 terlebih dahulu dengan menggunakan evaluasi konteks, input, proses, dan hasil suatu

KDJPI Nomor 3751 Tahun 2018),” *Disertasi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry*, (2022), h. 36.

⁷³ Zubaidah, “Evaluasi Penilaian Afektif ...”, h. 136-137.

⁷⁴ Zubaidah, “Evaluasi Penilaian Afektif ...”, h. 137.

⁷⁵ Zubaidah, “Evaluasi Penilaian Afektif ...”, h. 137.

program pembelajaran pada kurikulum tersebut secara menyeluruh. Sehingga ditemukannya kelemahan atau kekurangan pada Kurikulum 2013 sehingga kurikulum tersebut harus segera mungkin diganti atau dikembangkan ke kurikulum yang baru ini, yaitu Kurikulum Merdeka.

Adapun hasil penelitian ini memiliki kaitan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunarni dan Hari Karyono. Yang mana salah satu hasil penelitiannya memiliki kesamaan dengan hasil penelitian penulis, yaitu belum maksimalnya sosialisasi dan pelatihan Bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila dan tidak semua guru memiliki kemampuan IT.⁷⁶ Adapun hasil penelitian penulis juga hampir sama dengan penelitian Sunarni dan Karyono tersebut, yaitu kurangnya keahlian guru bidang studi Fikih dalam penguasaan IT dan juga belum diselenggarakannya pelatihan khusus untuk guru bidang studi Fikih mengenai penerapan Kurikulum Merdeka ini.

Selanjutnya adalah hasil penelitian Athifah Muzharifah, et al. yang salah satunya memiliki kesamaan dengan hasil penelitian penulis. Yaitu persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka ialah masih terdapat kesulitan sehingga menjadi tantangan yang membuat penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 belum bisa berjalan mulus.⁷⁷ Hasil penelitian tersebut memiliki kaitan dengan hasil penelitian penulis, bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar belum dapat dilaksanakan secara optimal.

⁷⁶ Sunarni dan Hari Karyono, "Persepsi Guru Terhadap ...", <https://www.jonedu.org>.

⁷⁷ Athifah Muzharifah, et al., "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni," *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2 (2), (2023), <https://journal-stiayappimakassar.ac.id>.

4.2.2. Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan data observasi lapangan di kelas VII MTsN Aceh Besar menunjukkan bahwa kesiapan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran belum sepenuhnya siap. Kemudian berdasarkan data hasil wawancara dengan para guru bidang studi Fikih di MTsN Aceh Besar, menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesiapan akademis guru bidang studi Fikih juga masih belum sepenuhnya siap. Hal ini dikarenakan oleh pemahaman mereka yang masih kurang mengenai Kurikulum Merdeka dikarenakan oleh belum diselenggarakannya pelatihan khusus untuk guru bidang studi Fikih seperti sosialisasi, pelatihan, Bimtek, dan lainnya. Serta perangkat pembelajaran juga belum seluruhnya siap dikerjakan.

Selanjutnya dari data analisis dokumenter didapatkan bahwa kesiapan akademis guru bidang studi Fikih di MTsN Aceh Besar belum sepenuhnya siap. Yang mana Modul Ajar, Prosem, dan Prota masih dalam proses pembuatan. Kemudian buku ajar Fikih kelas VII yang berstandar Kurikulum Merdeka juga belum tersedia di MTsN 4 dan MTsN 8 sehingga guru masih menggunakan buku ajar Kurikulum 2013 dan buku ajar KMA dalam pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan CP pada Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, kesiapan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di kelas VII MTsN Aceh Besar belum sepenuhnya siap. Kesiapan guru sangat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran yang optimal. Jika guru tidak siap maka bagaimana dia akan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan lancar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dadang Saepuloh bahwa kesiapan dapat dikatakan sebagai alat kontrol agar tujuan pembelajaran dapat

dicapai oleh seluruh elemen dalam pendidikan. Kesiapan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesiapan dalam melaksanakan kurikulum sesuai dengan aturan yang ditentukan, maka tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran tidak akan tercapai sesuai target secara maksimal.⁷⁸

Kesiapan ini bukan semata-mata gurulah yang harus memenuhinya sendiri, tetapi pihak-pihak lain juga harusnya ikut mengambil andil dalam kesiapan penerapan Kurikulum Merdeka. Seperti pemerintah yang hendaknya secepat mungkin untuk dapat menyediakan buku ajar Fikih berstandar Kurikulum Merdeka. Lalu pengawas Madrasah hendaknya juga terus membimbing para guru tersebut dalam menyiapkan perangkat pembelajaran hingga selesai. Serta Madrasah sendiri hendaknya terus memberikan dorongan dan membantu guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini.

Kemudian, hasil penelitian ini ternyata memiliki kaitan atau kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunarni dan Hari Karyono, yaitu belum maksimalnya sosialisasi dan pelatihan bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila.⁷⁹ Hasil penelitian dari Ni Kadek Candra Purani dan Ketut Dedi Agung Susanto Putra juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru masih belum siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dikarenakan masih kurangnya pemahaman mereka terkait struktur Kurikulum Merdeka.⁸⁰

Selanjutnya adalah hasil penelitian Gusnandy, et al. yang salah satunya menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman guru PAI terhadap Kurikulum Mandiri merupakan salah satu faktor yang

⁷⁸ Dadang Saepuloh, "Kesiapan Guru Dalam ...", <http://ejournal.unis.ac.id>.

⁷⁹ Sunarni dan Hari Karyono, "Persepsi Guru Terhadap ...", <https://www.jonedu.org>.

⁸⁰ Ni Kadek Candra Purani dan Ketut Dedi Agung Susanto Putra, "Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Cempaga," *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4 (2), (2022), <https://markandeyabali.ac.id>.

mempengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka.⁸¹ Adapun hasil penelitian penulis yang menunjukkan hal yang sama adalah bahwa kesiapan guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran belum sepenuhnya siap. Hal ini dikarenakan oleh pemahaman beliau yang masih kurang mengenai Kurikulum Merdeka dikarenakan oleh belum diselenggarakannya pelatihan khusus untuk guru bidang studi Fikih seperti sosialisasi, pelatihan, Bimtek, dan lainnya.

4.2.3. Hambatan yang Dihadapi oleh Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga lokasi penelitian, yaitu di MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bidang studi Fikih. Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain yang pertama adalah penguasaan IT guru bidang studi Fikih yang masih kurang. Kedua, buku ajar pembelajaran Fikih berstandar Kurikulum Merdeka sama sekali belum tersedia di MTsN 4 dan MTsN 8 Aceh Besar sehingga guru masih menggunakan buku Kurikulum 2013. Yang ketiga adalah sarana dan prasarana Madrasah yang belum memadai dalam menunjang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Seperti masih terbatasnya infokus, komputer, dan juga akses *wifi* Madrasah.

Keempat, penyusunan Modul Ajar oleh guru bidang studi Fikih yang masih terasa sulit karena belum adanya bimbingan khusus untuk guru Fikih dalam menyusun Modul Ajar tersebut. Seperti Diklat, sosialisasi, pelatihan, Bimtek, seminar atau *workshop* khusus untuk bidang studi agama, termasuk Fikih. Hal

⁸¹ Gusnandy, et al., "Persepsi Guru Pendidikan", <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id>.

tersebut juga membuat pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka ini masih kurang. Kelima yaitu penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil' alamin* yang terkadang dirasa sulit untuk disesuaikan dengan materi pembelajaran Fikih.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar oleh guru bidang studi Fikih belum bisa diterapkan secara sempurna dikarenakan masih terdapatnya kekurangan atau hambatan-hambatan tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus bahwa hambatan merupakan sesuatu yang menghalangi, merintang, atau menghambat untuk mencapai tujuan.⁸² Oleh karena itu hendaknya hambatan-hambatan tersebut secepat mungkin diatasi, baik oleh pemerintah, pengawas Madrasah, sekolah, bahkan guru bidang studi Fikih sendiri, agar penerepan Kurikulum Merdeka dapat dilakukan secara optimal.

Selanjutnya, temuan pada penelitian ini ternyata memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunarni dan Hari Karyono, hasil penelitiannya memiliki kesamaan dengan hasil penelitian penulis, yaitu belum maksimalnya sosialisasi dan pelatihan bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila. Lalu tidak semua guru memiliki kemampuan IT. Serta hambatan implementasi Kurikulum Merdeka dikarenakan kurang stabilnya akses internet.⁸³ Kemudian hasil penelitian dari Ni Kadek Candra Purani dan Ketut Dedi Agung Susanto Putra yang hasil penelitiannya

⁸² Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP," *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8 (1), (2019), <https://jurnal.unimed.ac.id>.

⁸³ Sunarni dan Hari Karyono, "Persepsi Guru Terhadap ...," <https://www.jonedu.org>.

menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pelatihan terkait penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka.⁸⁴

Hasil penelitian dari Gusnandy, et al. salah satunya juga menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian penulis, yaitu fasilitas penunjang pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan kurikulum baru ini di sekolah/Madrasah.⁸⁵ Selanjutnya adalah hasil penelitian dari Dendi Wijaya Saputra dan Muhamad Sofian Hadi yang salah satunya juga menunjukkan bahwa pelatihan guru mempengaruhi atau menjadi faktor dari kelancaran penerapan Kurikulum Merdeka.⁸⁶ Jadi, hasil penelitian penulis memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terdahulu tersebut, yaitu masih terbatasnya akses *wifi* di Madrasah. Kemudian penyusunan Modul Ajar oleh guru bidang studi Fiqih juga masih terasa sulit karena belum adanya bimbingan khusus untuk guru Fiqih dalam menyusun Modul Ajar tersebut. Seperti Diklat, sosialisasi, pelatihan, Bimtek, seminar atau *workshop* khusus untuk guru bidang studi Fiqih. Hal tersebut juga membuat pemahaman guru bidang studi Fiqih mengenai berbagai komponen pada Kurikulum Merdeka masih kurang.

Adapun rincian dari persepsi dan kesiapan guru Bidang Studi Fiqih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada MTsN Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁸⁴ Ni Kadek Candra Purani dan Ketut Dedi Agung Susanto Putra, "Analisis Kesiapan Guru ...", <https://markandeyabali.ac.id>.

⁸⁵ Gusnandy, et al., "Persepsi Guru Pendidikan ...", <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id>.

⁸⁶ Dendi Wijaya Saputra dan Muhamad Sofian Hadi, "Persepsi Guru Sekolah ...", <https://jurnal.umj.ac.id>.

Tabel 4.10. Rincian persepsi dan kesiapan guru Bidang Studi Fiqih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada MTsN Aceh Besar.

Informan/ Madrasah	Persepsi	Kesiapan	Hambatan
Informan A/MTsN 2 Aceh Besar	Kurikulum Merdeka terkesan dipaksakan dalam penerapannya dan belum bisa diimplementasi kan secara optimal di MTsN Aceh Besar.	Belum sepenuhnya siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.	<ul style="list-style-type: none"> - Belum siapnya Modul Ajar. - Belum adanya bimbingan khusus untuk guru bidang studi Fiqih. - Penerapan Proyek Profil Pancasila dan <i>Rahmatan Lil'alamin</i> terkadang sulit disesuaikan dengan materi Fiqih. - Materi ajar Fiqih yang sudah kurang lengkap. - Sarana dan Prasarana yang belum mencukupi untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.
Informan B/MTsN 4 Aceh Besar	Kurikulum Merdeka terlalu mendadak untuk	Belum sepenuhnya siap dalam menerapkan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Belum tersedianya buku ajar Fiqih berstandar Kurikulum Merdeka.

	diterapkan.	Merdeka.	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana dan Prasarana Madrasah yang belum mendukung untuk penerapan Kurikulum Merdeka, seperti media IT (infokus, komputer dan <i>wifi</i>). - Penyusunan Modul ajar dan perangkat pembelajaran lainnya terasa sulit karena masih kurangnya sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka.
Informan C/MTsN 8 Aceh Besar	Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah terkesan seperti dipaksakan oleh pemerintah.	Belum sepenuhnya siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.	<ul style="list-style-type: none"> - Penguasaan IT guru bidang studi Fikih yang belum mumpuni. - Buku ajar Fikih berstandar Kurikulum Merdeka belum tersedia. - Belum siapnya perangkat pembelajaran

			berbasis Kurikulum Merdeka. - Sarana dan Prasarana madrasah yang belum memadai untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, seperti masih terbatasnya infokus, komputer, dan akses jaringan <i>wifi</i> . - Masih kurangnya pelatihan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka.
--	--	--	--

4.2.4. Solusi dalam Mengatasi Tantangan yang Dihadapi oleh Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Aceh Besar

Solusi adalah jalan keluar dari suatu permasalahan yang terjadi. Begitu juga dengan solusi pembelajaran merupakan jalan keluar dalam mengatasi permasalahan atau tantangan yang muncul dalam pelaksanaan suatu pembelajaran sehingga pembelajaran pun dapat berjalan optimal dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Setelah melihat berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih

yang dilaksanakan oleh guru bidang studi Fikih di MTsN Kabupaten Aceh Besar, maka diperlukan berbagai solusi dalam menangani tantangan-tantangan tersebut.

Dalam pemaparannya Informan A, guru bidang studi Fikih di MTsN 2 Aceh Besar, menawarkan beberapa solusi yang menurut beliau tepat dalam menangani tantangan-tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini. Berdasarkan pemaparan informan A, dapat dipahami bahwa terdapat dua solusi yang beliau tawarkan dalam mengatasi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih. Pertama adalah diadakannya Bimtek, sosialisasi, seminar, dan pelatihan-pelatihan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka khusus pada pembelajaran Fikih. Kedua adalah dilengkapinya buku ajar Fikih yang berbasis Kurikulum Merdeka ini sehingga guru merasa mudah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Serta beliau juga berharap pemerintah cepat tanggap dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.⁸⁷

Kemudian, pemaparan yang senada juga disampaikan oleh Informan B, guru bidang studi Fikih di MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar. Pada pemaparannya, beliau menawarkan beberapa solusi, yang pertama adalah diadakannya Diklat, *workshop*, seminar, ataupun MGMP tentang Kurikulum Merdeka khusus untuk guru Fikih. Kedua adalah dilakukannya pendampingan penerapan Kurikulum Merdeka terhadap guru bidang studi Fikih secara terus-menerus sampai bisa oleh pengawas, widyaiswara, madrasah, atau orang yang kompeten di bidangnya. Ketiga adalah terpenuhinya sarana dan prasarana Madrasah dalam mendukung kelancaran

⁸⁷ Kesimpulan hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 11 Desember 2023 dan 25 Januari 2024.

penerapan Kurikulum Merdeka. Terakhir adalah tersedianya buku ajar bidang studi Fikih yang berstandar Kurikulum Merdeka ini.⁸⁸

Selanjutnya Informan C, guru bidang studi Fikih di MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar, juga menyampaikan pandangannya mengenai solusi yang tepat dalam menangani hambatan yang terjadi pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih. Menurut beliau yang pertama adalah pemerintah harus segera membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi guru terutama guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran. Hal tersebut dapat dengan diadakannya pelatihan, sosialisasi, Bimtek, seminar, dan sebagainya mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada bidang studi Fikih. Kedua adalah diadakannya pelatihan mengenai penggunaan media berbasis IT untuk guru. Ketiga adalah adanya keadilan yang merata dari pemerintah dalam penerapan Kurikulum Merdeka antara bidang studi Fikih dengan bidang studi lainnya.⁸⁹

Adapun rekomendasi kepada pemerintah Indonesia selaku penanggung jawab dari kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah adalah:

1. Perlu adanya peningkatan sosialisasi, Bimtek, pelatihan khusus, Diklat, seminar atau *workshop*, MGMP dan lain yang sejenisnya mengenai penerapan Kurikulum Merdeka untuk guru bidang studi Fikih.
2. Perlu adanya uji coba secara menyeluruh atau *piloting* Kurikulum Merdeka pada Madrasah.
3. Perlu dilakukan diseminasi secara bertahap dan juga evaluasi secara menyeluruh untuk mencapai suatu kurikulum yang bagus.

⁸⁸ Kesimpulan hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 12 Desember 2023 dan 5 Februari 2024.

⁸⁹ Kesimpulan hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 14 Desember 2023 dan 3 Februari 2024.

4. Memenuhi kecukupan sarana dan prasarana atau fasilitas Madrasah dalam mendukung kelancaran penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran.
5. Melakukan pendampingan penerapan Kurikulum Merdeka terhadap guru bidang studi Fiqih secara terus-menerus hingga mereka cakap dalam menerapkan kurikulum tersebut pada pembelajaran.
6. Mengadakan pelatihan mengenai pengelolaan media pembelajaran berbasis IT khususnya untuk guru bidang studi Fiqih.
7. Memenuhi ketersediaan buku ajar bidang studi Fiqih yang berstandar Kurikulum Merdeka pada Madrasah.
8. Memberikan keadilan dan perhatian yang merata terhadap penerapan Kurikulum Merdeka baik pada bidang studi Fiqih maupun pada bidang studi lainnya.

Selanjutnya juga terdapat beberapa rekomendasi kepada Madrasah, yaitu MTsN Aceh Besar, dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru bidang studi Fiqih dalam penerapan Kurikulum Merdeka yaitu:

1. Mendorong dan memberikan motivasi kepada para guru, termasuk guru bidang studi Fiqih, dalam menerapkan Kurikulum Merdeka meskipun masih terdapat berbagai kekurangan pada Madrasah.
2. Berusaha mencukupi berbagai kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah.
3. Memberikan kesempatan kepada guru, termasuk guru bidang studi Fiqih, untuk belajar atau mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka di luar Madrasah.

4. Mengundang tim ahli mengenai Kurikulum Merdeka ke Madrasah guna mengedukasi para guru, termasuk guru bidang studi Fiqih, mengenai penerapan Kurikulum Merdeka ini.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru bidang studi Fikih di MTsN Kabupaten Aceh Besar berpersepsi bahwa pengimplementasian Kurikulum Merdeka di Madrasah terkesan dipaksakan dan terlalu terburu-buru. Mereka juga beranggapan bahwa kurikulum ini belum bisa diterapkan secara sempurna di MTsN Kabupaten Aceh Besar.
2. Kesiapan guru bidang studi Fikih di MTsN Kabupaten Aceh Besar belum sepenuhnya siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa hal yang masih dalam proses penyiapan, seperti perangkat pembelajaran. Kemudian kemampuan guru dalam mengelola media pembelajaran berbasis IT seperti *Platform Merdeka Belajar* juga masih kurang. Serta buku ajar bidang studi Fikih berstandar Kurikulum Merdeka juga belum tersedia.
3. Hambatan yang dialami oleh guru bidang studi Fikih di MTsN Kabupaten Aceh Besar dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka adalah:
 - a. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola media pembelajaran berbasis IT.
 - b. Belum tersedianya buku ajar bidang studi Fikih berstandar Kurikulum Merdeka.
 - c. Sarana dan prasarana Madrasah dalam menunjang proses pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka juga masih belum mencukupi.

- d. Proyek Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil'alam* yang terkadang sulit untuk disesuaikan dengan materi pembelajaran Fikih.
- e. Belum diselenggarakannya sosialisasi atau pelatihan khusus secara intensif untuk guru bidang studi Fikih sehingga para guru merasa kesulitan dalam menyusun Modul Ajar.

Adapun rekomendasi solusi kepada pemerintah Indonesia selaku penanggung jawab dari kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut salah satunya adalah perlu adanya peningkatan sosialisasi, Bimtek, pelatihan khusus, Diklat, seminar atau *workshop*, MGMP dan lain yang sejenisnya mengenai penerapan Kurikulum Merdeka untuk guru bidang studi Fikih. Perlu adanya uji coba secara menyeluruh/*piloting* Kurikulum Merdeka. Perlu dilakukan diseminasi secara bertahap dan juga evaluasi secara menyeluruh untuk mencapai suatu kurikulum yang bagus.

Kemudian Madrasah sendiri juga hendaknya dapat mendorong dan memberikan motivasi kepada para guru bidang studi Fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka meskipun masih terdapat berbagai kekurangan. Memberikan kesempatan kepada guru, termasuk guru bidang studi Fikih, untuk belajar atau mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka di luar Madrasah. Serta mengundang tim ahli mengenai Kurikulum Merdeka ke Madrasah guna mengedukasi para guru bidang studi Fikih mengenai penerapan Kurikulum Merdeka.

5.2. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis dapatkan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pihak terkait, baik pemerintah maupun pengawas Madrasah, melakukan sosialisasi yang lebih gencar lagi supaya semua guru bidang studi Fikih mempunyai persepsi yang sama tentang pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Serta memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum tersebut.
2. Hendaknya dilakukan berbagai pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka untuk menyiapkan guru bidang studi Fikih sebagai garda terdepan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di Madrasah.
3. Untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru bidang studi Fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka sebaiknya dilakukan upaya-upaya oleh pihak Madrasah maupun pemerintah sesegera mungkin. Seperti dilakukannya pendampingan berkelanjutan terhadap guru dalam menyiapkan Modul Ajar. Mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis IT. Mengadakan ketersediaan buku ajar Fikih berstandar Kurikulum Merdeka. Serta diharapkan agar secepat mungkin diselenggarakannya berbagai pelatihan untuk guru bidang studi Fikih mengenai penerapan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar & Couto, N. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Anjani, D., Priatna, O. S., & Mukri, S. G. (2021). Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa di Mts Nurul Ihya Kota Bogor. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 79-90.
- Ar-Raniry, P. U. I. N. (2019). *Panduan Penulisan Tesis & Disertasi*. Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
- Arifa, F. A., Bukhori, I. B., & Inzah, M. I. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 36-44.
- Bulqis, D. B. Q. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor*. (Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Desrianti, Y. N., Barat, U. B. S., & Barat, B. S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158-172.

Education, A. F. n.d. “Kurikulum Merdeka Belajar: Pengertian, Tujuan, Hingga Latar Belakang.” <https://acerforeducation.id>.

Idris, S. (2013). *Kurikulum Dan Perubahan Sosial; Analisis-Sintesis Konseptual Atas Pemikiran Ibnu Khaldun Dan John Dewey*. Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press.

Gafrawi, G., & Mardianto, M. (2023). Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Al-gazali Journal of Islamic Education*, 2(1), 75-91.

Gusnandy, G., Deswalantri, D., Januar, J., & Alimir, A. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 108-119.

Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Indonesia, K. A. R. n.d. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022; Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. *Sikurma: Sistem Informasi Kurikulum Madrasah*. <https://sikurma.kemenag.go.id>.

Jafar, W. A. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Modern*. Bengkulu: Vanda.

Jamal, S. (2020). Analisis kesiapan pembelajaran e-learning saat pandemi covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 149-154.

Jamilatussholikhah, Amirudin, N., & Ladamay, O. M. M. A. (2022). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Kebijakan Merdeka Belajar Di Madrasah Tsanawiyah Ykui Sekargadung Dukun Gresik. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(2), 165-171.

Kementerian Agama Republik Indonesia, “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022; Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah,” *Cendikia: Koleksi Elektronik Buku Pendidikan Agama*, t.t., <https://cendikia.kemenag.go.id>.

Kurniawati, N. (2021). Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas Vii D Mts Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(02), 50-65.

Muzharifah, A., Ma'alina, I., Istianah, P., & Lutfiah, Y. N. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 161-184.

Nasution, S. (2011). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pendidikan, B. S. N. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang

Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Jakarta: BSNP.

Pendidikan, D. S. D. K., & Kebudayaan. n.d. Kurikulum Merdeka. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>.

Pendidikan, D. S. M. P. K., & Kebudayaan. n.d. Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id>.

Pendidikan, K., & Kebudayaan. n.d. Bahan Ajar: Profil Pelajar Pancasila. *Cerdas Berkarakter*. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>.

Pendidikan, K., Kebudayaan, Riset, & Teknologi. (2022). Teknologi dalam Transformasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id>.

Pertiwi, A. A., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih pada Kelas 9 di Mts Negeri 2 Karawang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(3), 111-120.

Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8-12.

Rojuli, S., & Sulaeni. (2018). *Peningkatan Soft Skills dan Kesiapan Mengajar Guru*. Malang: Dream Litera Buana.

Saepuloh, D. (2018). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMK Lab Business School Tangerang). *Jipis*, 27(1), 33-50.

Saleh, A.A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi guru sekolah dasar jakarta utara dan kepulauan seribu tentang kurikulum merdeka. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28-33.

Shambodo, Y. (2020). Faktor yang mempengaruhi persepsi khalayak mahasiswa pendatang UGM terhadap siaran pawartos ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98-110.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2008). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613-1620.

Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP. *Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 120.

Viandari, E. n.d. Standar Isi - Pengertian, Tujuan, Manfaat, Komponen. Quipper Blog. <https://quipper.com>.

Widyastono, H. (2015). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah; dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-9.

Zubaidah. (2022). *Evaluasi Penilaian Afektif Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah dengan Model Context, Input, Process, dan Product (Analisis KDJPI Nomor 3751 Tahun 2018)*. (Disertasi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry).

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 778/Un.08/Ps/10/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam-Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2022/2023 pada hari Senin tanggal 11 September 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 10 Oktober 2023

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu

Menunjuk:

1. Dr. Zainal Abidin, M. Pd
2. Dr. Zubaidah, M. Ed

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Cut Nyak Marlina

N I M : 221003004

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 10 Oktober 2023.
Direktur,

Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 228/Un.08/ Ps/01/2024
Lamp : -
Hal : *Pengantar Uji Validitas Instrumen Penelitian*

Banda Aceh, 29 Januari 2024

Kepada Yth

Miftahul Jannah, S. Ah., M. Si., Ph. D

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Cut Nyak Marlina
NIM : 221003004
Tempat/Tgl. Lahir : Labuhan Haji / 24 April 1999
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln. Inong Balee, No. 18 Kopelma Darussalam , Syiah Kuala – Banda
Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian tesis yang berjudul: "*Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanaunar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 4429/Un.08/ Ps.I/12/2023
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 07 Desember 2023

Kepada Yth
Kepala MTsN 2 Aceh Besar
di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Cut Nyak Marlina
N I M : 221003004
Tempat / Tgl. Lahir : Labuhan Haji/ 24 April 1999
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur,



Eka Srimulyani





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 4429/Un.08/ Ps.I/12/2023
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Banda Aceh, 07 Desember 2023

Kepada Yth
Kepala MTsN 4 Aceh Besar
di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

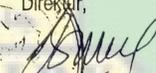
Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Cut Nyak Marlina
NIM : 221003004
Tempat / Tgl. Lahir : Labuhan Haji/ 24 April 1999
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur,

Eka Srimulyani





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 275/Un.08/ Ps.I/02/2024
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Banda Aceh, 05 Februari 2024

Kepada Yth

Kepala MTsN 4 Aceh Besar

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Cut Nyak Marlina
NIM : 221003004
Tempat / Tgl. Lahir : Labuhan Haji/ 24 April 1999
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Suak Pandan, Samatiga – Aceh Barat

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur,

Wakil Direktur,

T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 4429/Un.08/ Ps.I/12/2023
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Banda Aceh, 07 Desember 2023

Kepada Yth
Kepala MTsN 8 Aceh Besar
di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Cut Nyak Marlina
NIM : 221003004
Tempat / Tgl. Lahir : Labuhan Haji/ 24 April 1999
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
JI. BUPATI T. BACHTIAR PANGLIWA POLEM,SH. TELPON 0651-92174. FAX 0651-92497
KOTA JANTHO – 23911. EMAIL: KABACEHBESAR@KEMENAG.GO.ID

Nomor : B-1434/KK.01.04/PP.00.9/12/2023
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

Kota Jantho, 08 Desember 2023

Kepada Yth.

Kepala MTsN 2 Aceh Besar

di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 4429/Un.08/Ps.I/12/2023 tanggal 07 Desember 2023 perihal Penelitian Tesis Mahasiswa, maka dengan ini memberi izin kepada mahasiswa/i yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : **Cut Nyak Marlina**
NIM : **221003004**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Untuk melakukan pengumpulan data dalam rangka penyusunan Tesis untuk menyelesaikan studinya pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh di MTsN 2 Aceh Besar dengan judul Tesis:

“Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar”

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

An.Kepala,
Kasubbag Tata Usaha

W. Khalid Wardana

Tembusan:

1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
JI. BUPATI T. BACHTIAR PANGLIMA POLEM, SH. TELPON 0651-92174. FAX 0651-92497
KOTA JANTHO - 23911 EMAIL KABACEHBESAR@KEMENAG.GO.ID

Nomor : B-1436/KK.01.04/PP.00.9/12/2023
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

Kota Jantho, 08 Desember 2023

Kepada Yth.

Kepala MTsN 4 Aceh Besar

di -

Tempat

Sehubungan dengan surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 4429/Un.08/Ps.I/12/2023 tanggal 07 Desember 2023 perihal Penelitian Tesis Mahasiswa, maka dengan ini memberi izin kepada mahasiswa/i yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : **Cut Nyak Marlina**
NIM : **221003004**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Untuk melakukan pengumpulan data dalam rangka penyusunan Tesis untuk menyelesaikan studinya pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh di MTsN 4 Aceh Besar dengan judul Tesis:

"Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

An.Kepala,
Kasubbag Tata Usaha


Khalid Wardana

Tembusan:

1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
JI. BUPATI T. BACHTIAR PANGLIMA POLEM, SH. TELPON 0651-92174. FAX 0651-92497
KOTA JANTHO – 23911. EMAIL: KABACEHBESAR@KEMENAG.GO.ID

Nomor : B-1435/KK.01.04/PP.00.9/12/2023
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

Kota Jantho, 08 Desember 2023

Kepada Yth.

Kepala MTsN 8 Aceh Besar

di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 4429/Un.08/Ps.I/12/2023 tanggal 07 Desember 2023 perihal Penelitian Tesis Mahasiswa, maka dengan ini memberi izin kepada mahasiswa/i yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : **Cut Nyak Marlina**
NIM : **221003004**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Untuk melakukan pengumpulan data dalam rangka penyusunan Tesis untuk menyelesaikan studinya pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh di MTsN 8 Aceh Besar dengan judul Tesis:

“Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar”

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

An.Kepala,
Kasubbag Tata Usaha



Khalid Wazana

Tembusan:

1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 ACEH BESAR
KECAMATAN DARUSSALAM
JALAN TEUNGKU GLEE INIEM TUNGKOB - DARUSSALAM KODE POS 23373

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-94 / Mts.01.04.3 /PP.00.5/ 01 /2023

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar dengan ini menerangkan kepada :

N a m a : Cut Nyak Marlina
N I M : 221003004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Pascasarjan UIN Ar Raniry

Yang namanya tersebut di atas telah selesai melaksanakan tugas mengumpulkan data untuk menyusun Tesis dengan judul "**Persepsi dan Kearsipan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar**" mulai tanggal 09 Desember s/d 27 Januari 2024 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar, sesuai dengan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Banda Aceh Nomor : B-1434/KK.01.04.3/12/2023 tanggal 08 Desember 2023

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tungkob, 27 Januari 12024
Kepala Madrasah
Sudirman M. S. Ag
NIP. 19690812 199703 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 ACEH BESAR**

*Jln. Banda Aceh – Medan km. 15 Lambaro Sibreh
Telephon Fax Kode Pos 23361*

Kabupaten Aceh Besar

Nomor : B- /MTs.01.04.1/24/PP.005/02/2024

Aceh Besar, 12 Februari 2024

Lampiran : -

Perihal : Selesai Melaksanakan Kegiatan

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di -

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh nomor : 275/Un.08/Ps.I/02/2024 tanggal 05 Februari 2024, maka dengan ini kami sampaikan bahwa :

NO	Nama / NIM	Kegiatan
1.	Cut Nyak Marlina / 221003004	Penelitian Tesis Di MTsN 4 Aceh Besar

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian yang berjudul **“Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 4 Aceh Besar”** di MTsN 4 Aceh Besar dengan baik

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 8 ACEH BESAR**

Jalan Teungku Fakinah Gampong Kuta Karang
Email: mtsncotgue@kemenag.go.id
Darul Imarah 23352

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: B-046/MTs.01.04.7/TL.00/02/2024

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Cut Nyak Marlina**
NIM : 221003004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saudara yang tersebut namanya di atas benar telah melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penyusunan Tesis di MTsN 8 Aceh Besar, dari tanggal 11 Desember 2023 s.d 03 Februari 2024, dengan judul: ***"Persepsi dan Kesiapan Guru Bidang Studi Fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 8 Aceh Besar"***.

Surat keterangan penelitian ini diberikan berdasarkan Surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh nomor: B-4429/Un.08/Ps.I/12/2023, tanggal 07 Desember 2023 dan Surat Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar nomor: B-1435/KK.01.04/PP.00.9/12/2023, tanggal 08 Desember 2023, perihal sebagaimana tersebut di pokok surat. Demikian untuk dapat dipergunakan seperlunya.



03 Februari 2024

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Guru :

Madrasah :

Stimulus:

1. Bagaimana persepsi ibu terhadap Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana pendapat ibu mengenai Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka ini?
3. Apa kekurangan dan kelebihan pada CP Kurikulum Merdeka menurut ibu, khususnya pada CP mata pelajaran fikih di kelas yang ibu asuh?
4. Bagaimana cara ibu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran fikih?

Pengalaman Terdahulu:

1. Menurut ibu, pembelajaran yang didapatkan siswa lebih terarah dengan menggunakan Kurikulum Merdeka atau lebih terarah dengan Kurikulum 2013?

Situasional:

1. Bagaimanakah bentuk bimtek atau sosialisasi Kurikulum Merdeka yang telah ibu ikuti?

Motivasi dan Tujuan:

1. Menurut ibu, bagaimana ciri khas atau keunikan dari Kurikulum Merdeka ini yang membuat ibu tertarik untuk menerapkannya dalam pembelajaran?
2. Bagaimana cara ibu mendesain tujuan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka?

Kepribadian:

1. Bagaimana cara ibu memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka ini?

Kesiapan Akademis:

1. Bagaimana kesiapan akademis ibu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini?

Soft Skill:

1. Bagaimana cara ibu menyikapi para siswa yang memiliki gaya belajar serta karakteristik yang berbeda-beda dalam pembelajaran?

Interaksi Guru dengan Siswa:

1. Mohon ibu deskripsikan mengenai metode-metode pembelajaran yang ibu gunakan dalam pembelajaran fikih?
2. Media pembelajaran apa saja yang ibu gunakan dalam pembelajaran?
3. Bagaimana cara ibu menjalankan aplikasi *Platform Merdeka Belajar*?
4. Bagaimana cara ibu menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* pada pembelajaran fikih?

Kesiapan Jasmani dan Rohani:

1. Bagaimana kesiapan jasmani dan rohani ibu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini?

Perencanaan:

1. Apa perbedaan antara modul ajar pada Kurikulum Merdeka ini dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada Kurikulum 2013?

Pelaksanaan:

1. Bagaimana cara ibu melaksanakan pembelajaran di kelas dengan Kurikulum Merdeka ini?

Evaluasi:

1. Bagaimana hambatan yang ibu alami dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini pada bidang studi fikih?

CHECK LIST OBSERVASI

Nama Guru :

Madrasah :

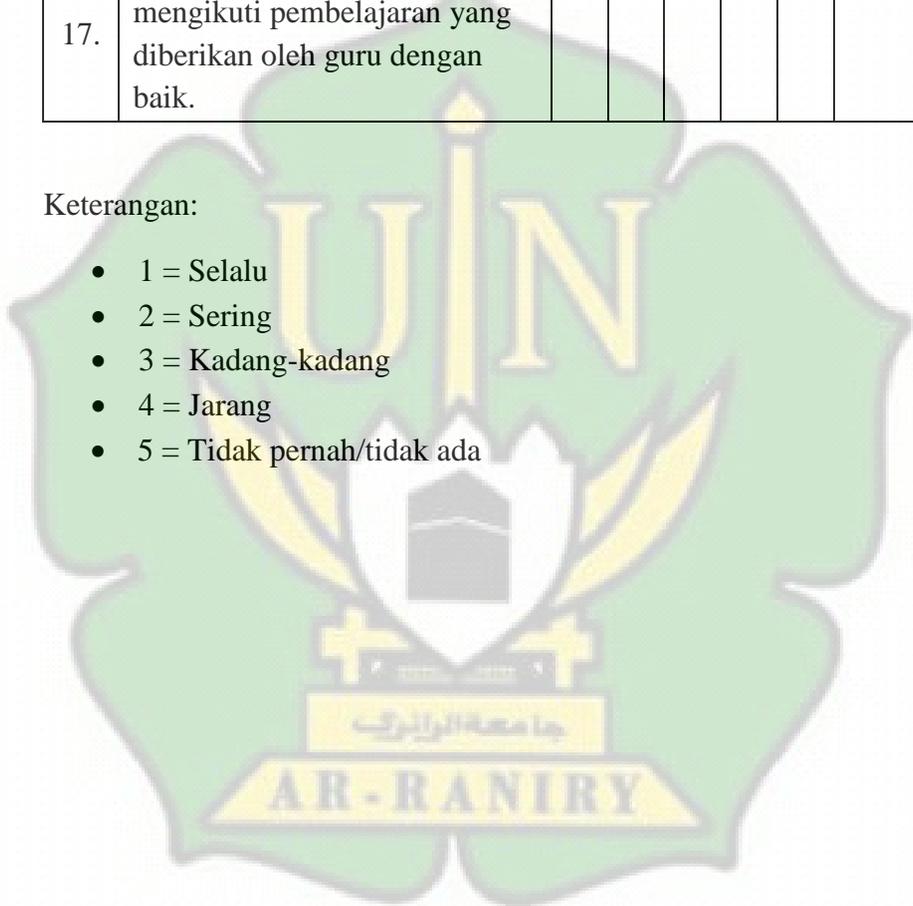
No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi					Ket.
		1	2	3	4	5	
1.	Penggunaan media pembelajaran, seperti laptop, infokus, video pendek, atau lainnya oleh guru.						
2.	Penggunakan media pembelajaran dengan baik oleh guru, terutama yang berbasis teknologi.						
3.	Penguasaan materi pembelajaran dengan baik dan dapat dengan leluasa menerangkan materi kepada siswa.						
4.	Penggunaan metode pembelajaran yang menarik atau modern oleh guru.						
5.	Penjelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru.						
6.	Kemampuan mengontrol kelas dengan baik.						
7.	Penggunaan <i>platform merdeka belajar</i> dan aplikasi-aplikasi pembelajaran lainnya.						
8.	Kemampuan mengelola seluruh alat pembelajaran sendiri, seperti laptop/komputer, infokus,						

	aplikasi-aplikasi, dan lainnya.						
9.	Kemampuan menjalankan aplikasi-aplikasi pembelajaran baik yang menggunakan internet maupun tidak.						
10.	Penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil'alamin</i> pada pembelajaran Fikih.						
11.	Keterlibatan siswa secara aktif dalam mendengar dan memperhatikan penjelasan materi baik dari guru.						
12.	Keterlibatan siswa secara aktif dalam menanggapi dan berdiskusi dengan guru tentang materi yang sedang dibahas dalam pembelajaran.						
13.	Keterlibatan siswa secara aktif dalam menanggapi dan berdiskusi dengan sesama siswa tentang materi yang sedang dibahas dalam pembelajaran.						
14.	Keterlibatan siswa secara aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun temannya.						
15.	Terdapat interaksi yang berkesinambungan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa dalam proses						

	pembelajaran.						
16.	Keterlibatan siswa secara aktif dalam menyimpulkan hasil pembelajaran (menguasai materi).						
17.	Ketertiban para siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik.						

Keterangan:

- 1 = Selalu
- 2 = Sering
- 3 = Kadang-kadang
- 4 = Jarang
- 5 = Tidak pernah/tidak ada



CHECK LIST DOKUMENTER

Nama Guru : _____

Madrasah : _____

No.	Variabel Dokumenter	Kelengkapan			Ket.
		1	2	3	
1.	Buku ajar bidang studi Fikih yang berbasis Kurikulum Merdeka.				
2.	Modul Ajar bidang studi Fikih yang berbasis Kurikulum Merdeka.				
3.	Program Semester (Prosem) bidang studi Fikih yang berbasis Kurikulum Merdeka.				
4.	Program Tahunan (Prota) bidang studi Fikih yang berbasis Kurikulum Merdeka.				

Keterangan:

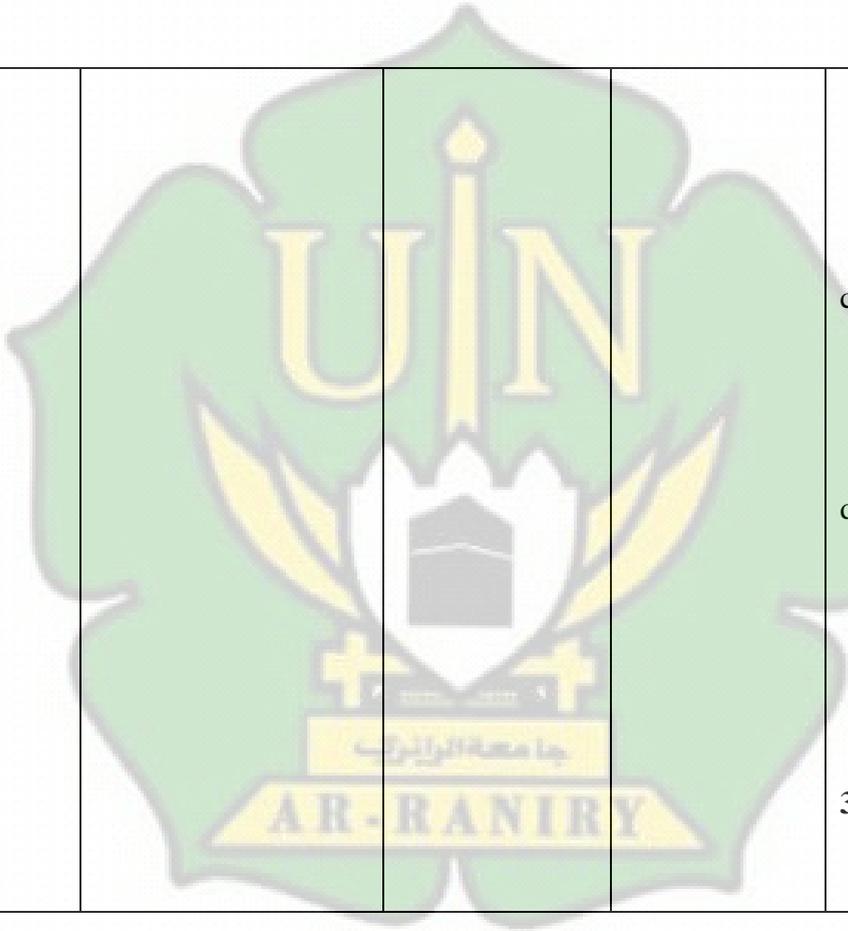
- 1 = Lengkap
- 2 = Hampir lengkap
- 3 = Belum lengkap sama sekali

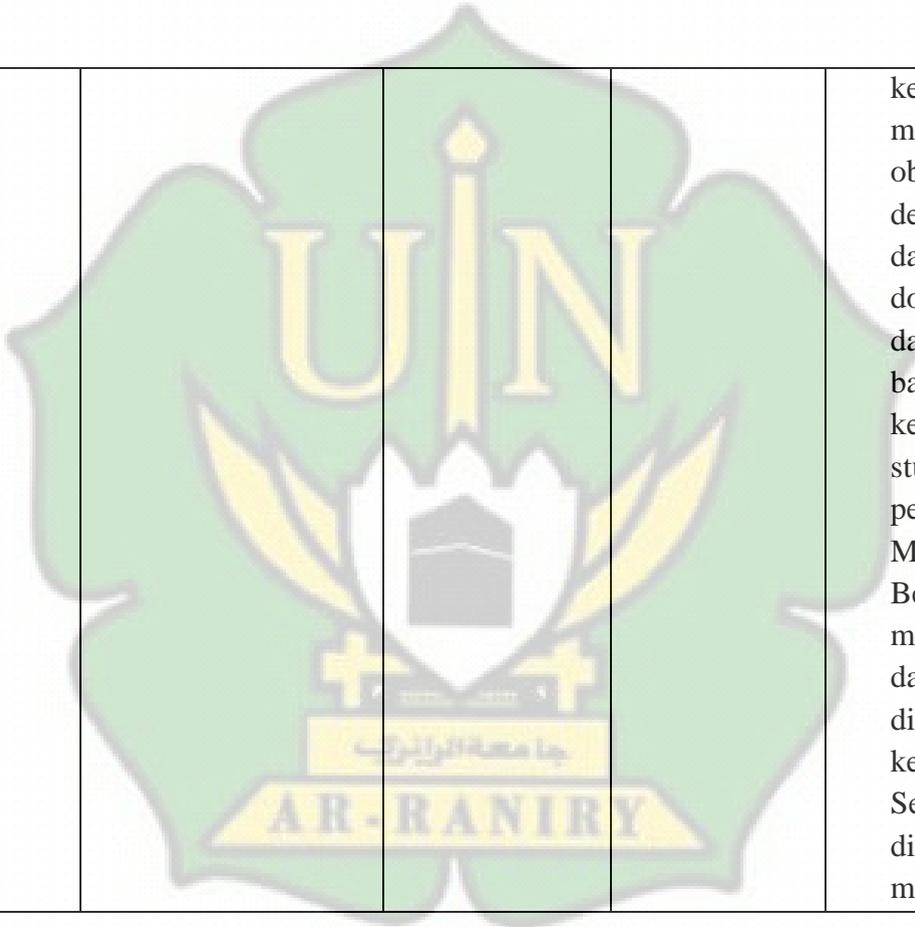
RUMUSAN INSTRUMEN PENELITIAN

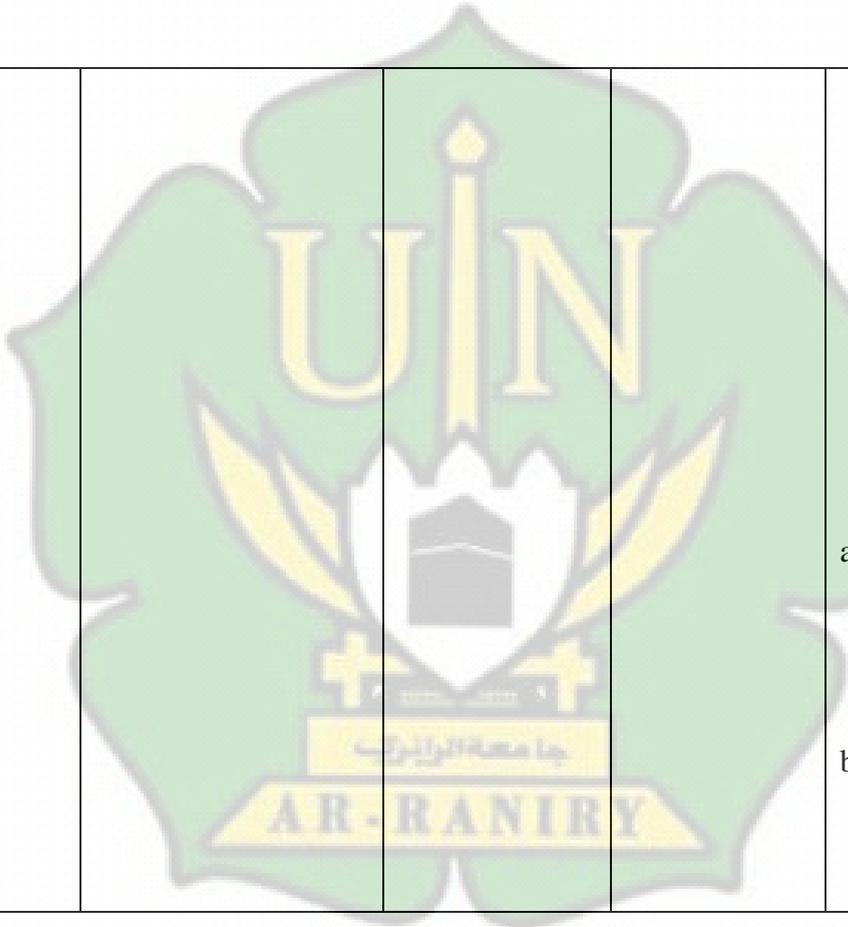
No	Rumusan Masalah	Data	Cara Mendapatkan Data	Instrumen	Analisis
1.	Bagaimana persepsi guru bidang studi fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar?	ungkapan-ungkapan atau penjelasan-penjelasan secara deskriptif mengenai pendapat para guru bidang studi fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah tempat mereka mengajar.	1. Wawancara	1. Pedoman wawancara (<i>interview guide</i>) 2. Alat perekam suara	1. Reduksi data. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengumpulkan, memeriksa, dan menyaring seluruh data yang telah didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. b. Melakukan pemilahan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2.	Bagaimana kesiapan guru bidang studi fikih	Penjelasan secara deskriptif mengenai kesiapan para guru	1. Observasi 2. Wawancara 3. Analisis	1. <i>Check list</i> observasi 2. Pedoman	

	dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh Besar?	bidang studi fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah tempat mereka mengajar.	Dokumenter	wawancara a (<i>interview guide</i>) 3. Alat perekam suara 4. <i>Check list</i> dokumenter	c. Melakukan perbaikan/mengkoreksi kalimat maupun kata dari data hasil wawancara. d. Hasil wawancara dengan guru bidang studi fikih kelas VII di MTsN Aceh Besar tersebut disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik.
3.	Apa saja hambatan-hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Aceh	ungkapan-ungkapan atau penjelasan-penjelasan secara deskriptif mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh para guru bidang studi fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka	1. Observasi 2. Wawancara	1. Pedoman wawancara (<i>interview guide</i>) 2. Alat perekam suara	e. Kemudian peneliti memilah-milah data dan memberi kode berdasarkan dengan temanya masing-masing. 2. Penyajian data. Adapun bentuk penyajian datanya adalah dengan menyajikan teks narasi

	<p>Besar berdasarkan persepsi guru bidang studi fikih?</p>	<p>di Madrasah tempat mereka mengajar.</p>			<p>deskriptif tentang hasil yang diperoleh di lapangan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini meliputi:</p>
					<p>a. Penyajian data hasil observasi yang berupa tulisan-tulisan yang berisi penjabaran dari hasil pengamatan peneliti terhadap kesiapan para guru bidang studi fikih kelas VII di MTsN Aceh Besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka.</p> <p>b. Penyajian data hasil wawancara yang berupa ungkapan atau penjelasan secara deskriptif dari data yang diperoleh peneliti</p>

		 The logo of UIN Ar-Raniry is a green shield-shaped emblem. At the top center is a yellow minaret with a flame-like top. Below it, the letters 'UIN' are written in a large, yellow, serif font. Underneath 'UIN' is a white shield containing a grey silhouette of a mosque dome. The shield is flanked by two yellow leaves. At the bottom of the shield, there is a yellow banner with the Arabic text 'جامعة الرانيري' (UIN Ar-Raniry) and the name 'AR-RANIRY' in yellow capital letters on a white background.	<p>dari persepsi para guru bidang studi fikih kelas VII di MTsN Aceh Besar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka.</p> <p>c. Penyajian data hasil dokumentasi yang berupa keterangan-keterangan yang dapat mendukung penelitian peneliti.</p> <p>d. Dari hasil penyajian data dilakukan analisis kemudian disimpulkan berupa data temuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.</p> <p>3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap penarikan</p>
--	--	---	---

		 The logo of UIN Ar-Raniry is a green shield-shaped emblem. At the top center is a yellow minaret with a flame-like top. Below it, the letters 'UIN' are written in a large, yellow, serif font. Underneath 'UIN' is a white shield containing a grey silhouette of a mosque dome. Two yellow wings or leaves extend from the sides of the white shield. At the bottom of the emblem, there is a yellow banner with the Arabic text 'جامعة الرانيري' (UIN Ar-Raniry) and the name 'AR-RANIRY' in a yellow, sans-serif font below it.	<p>kesimpulan ini, peneliti membandingkan hasil observasi guru di kelas dengan hasil wawancara dan juga hasil dokumentasi sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana persepsi dan kesiapan guru bidang studi fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar. Kemudian peneliti mengelompokkan data-data yang telah didapatkan sesuai dengan kelompok variabelnya. Selanjutnya dikelompokkan lagi menurut indikator</p>
--	--	---	---

		 The logo of UIN Ar-Raniry is a green shield-shaped emblem. At the top center is a yellow minaret with a flame-like top. Below it, the letters 'UIN' are written in a large, yellow, serif font. Underneath 'UIN' is a white shield containing a grey silhouette of a mosque dome. The shield is flanked by two yellow leaves. At the bottom of the shield is a yellow banner with the Arabic text 'جامعة الرانيري' (UIN Ar-Raniry) and the name 'AR-RANIRY' in yellow capital letters below it.	<p>tertentu seperti yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga data-data tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka laporan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria pengelompokannya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">a. Persepsi guru bidang studi fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh Besar.b. Kesiapan guru bidang studi fikih dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN Aceh
--	--	---	---

						Besar. c. Hambatan yang dihadapi oleh guru bidang studi Fiqih di MTsN Aceh Besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
--	--	--	--	--	--	--

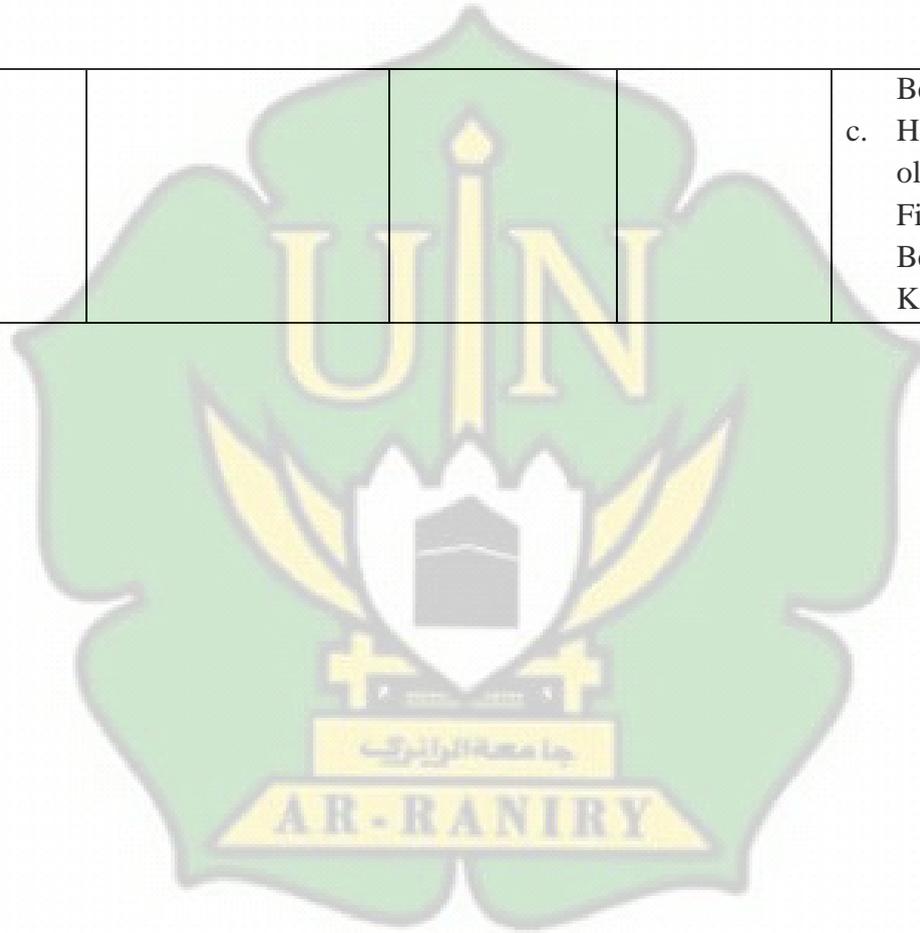


FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Observasi yang dilakukan pada kelas VII saat pembelajaran Fiqih di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar





Gambar 2. Observasi yang dilakukan pada kelas VII saat pembelajaran Fikih di MTsN 4 Kabupaten Aceh Besar



Gambar 3. Observasi yang dilakukan pada kelas VII saat pembelajaran Fikih di MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar



Gambar 4. Wawancara dengan guru bidang studi Fikih di MTsN 2, MTsN 4, dan MTsN 8 Kabupaten Aceh Besar